



**HASIL PENELITIAN
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
PROPINSI JAWA TENGAH
II**

Peneliti :

Drs. Soetomo W.E.

Drs. S. Ibrahim

Drs. Nurshodiq

Drs. Irawan Haryo Gunadi

Drs. Cahyo Budi Utomo

Drs. Suradi HP.

Editor :

Drs. Pertiwintoro

Rektorat
dayaan

TIDAK DIPERDAGANGKAN



061
SOE
h

**HASIL PENELITIAN
ORGANISASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
PROPINSI JAWA TENGAH
II**

Peneliti :

Drs. Soetomo W.E.
Drs. S. Ibrahim
Drs. Nurshodiq
Drs. Irawan Haryo Gunadi
Drs. Cahyo Budi Utomo
Drs. Suradi HP.

Editor :

Drs. Pertiwintoro



PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
NO. TERIMA	31-12-99
NO. CATAT	31-12-99
NO. INDIK	886/99
NO. CLASS	305.6. Dik.
NO. PIKE	2

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan tahun 1992/1993, telah menghasilkan Naskah Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Jawa Tengah Tahap ke II, sebagai kelanjutan dari penelitian sebelumnya. Penelitian di daerah ini dibuat bertahap, mengingat di daerah ini terdapat sekitar 57 organisasi, sedang dalam satu tahap penelitian hanya mampu meneliti antara 5 sampai 6 organisasi saja.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah ajaran sesuatu organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bersumber dari sesuatu agama, serta untuk mengetahui baik ajaran maupun penghayatannya tidak bertentangan dengan Pancasila.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Ditbinyat, Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Depdikbud, Perguruan Tinggi, Ilmuwan, Sesepuh/Pini-sepuh serta para peneliti dan penulis.

Usaha penelitian dan penerbitan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini dirasa masih sangat kurang, oleh karena itu kami berharap bahwa dengan terbitnya buku ini akan dapat menambah khasanah kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kebudayaan.

Kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam kegiatan ini kami sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih.

Demikianlah semoga bermanfaat.

Jakarta, Februari 1993
Pemimpin Proyek,



Drs. Suradi HP
NIP. 130 364 834

**SAMBUTAN DIREKTUR
PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA**

Dalam tahun anggaran 1992/1993 Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berhasil melakukan kegiatan serta penerbitan lagi buku-buku hasil penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu penerbitan tersebut adalah hasil penelitian organisasi-organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari Propinsi Jawa Tengah

Penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan tindak lanjut Inventarisasi dan Dokumentasi yang telah berjalan selama ini, dimaksudkan untuk menja-
ring lebih lengkap dan mendalam tentang kemurnian-kemurnian ajarannya dan kesamaan dengan Pancasila, serta mengetahui keadaan yang khas bagi perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil kegiatan ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan kebijakan pembinaan dan sebagai bahan kajian dalam rangka pembinaan budaya bangsa. Bagi masyarakat pada umumnya dapat bermanfaat sebagai bahan apresiasi budaya spiritual

sehingga dapat meningkatkan toleransi kerukunan antar umat ber-Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan terbitnya buku ini berarti pula dapat menambah kekayaan kepustakaan kita khususnya tentang budaya spiritual.

Demikian semoga hasil penelitian ini benar-benar bermanfaat bagi pembangunan kebudayaan terutama dalam rangka menggali dan melestarikan nilai luhur bangsa Indonesia.

Jakarta, Februari 1993

Direktur,



Drs. K. Permadi, SH

NIP. 131 481 451

KATA PENGANTAR

Tugas penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah kami selesaikan dengan sebaik-baiknya. Materinya mencakup 5 organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Jawa Tengah, yang memenuhi kriteria untuk diteliti.

Penelitian tersebut dapat diselesaikan dengan selamat berkat kerjasama yang baik dengan berbagai pihak, antara lain dengan instansi terkait, para responden, utamanya para nara sumber.

Kepada Pemimpin Proyek yang telah memberikan petunjuk dan pedoman tertulis, kami mengucapkan terima kasih. Kepada pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, terutama para pejabat terkait dan para responden, kami mengucapkan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhirnya, apabila terdapat kekurangan dalam menyampaikan hasil penelitian ini, kami para peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Semarang, Februari 1993
Ketua,
ttd.

Drs. Soetomo WE.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PEMIMPIN PROYEK INVENTARISASI KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	i
SAMBUTAN DIREKTUR PEMBINAAN PENGHAYAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA	iii
KATA PENGANTAR KETUA TIM PENELITIAN	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	4
C. Tujuan	4
D. Ruang Lingkup	5
E. Metode	6
F. Prosedur Kerja	6
BAB II. KEBERADAAN ORGANISASI	9
A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu	9
B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto	15

	C. Organisasi Trijaya	18
	D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan	23
	E. Organisasi Kajaten	29
BAB III.	KONSEPSI TENTANG TUHAN	31
	A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu	31
	B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto	33
	C. Organisasi Trijaya	35
	D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan	44
	E. Organisasi Kajaten	46
BAB IV.	KONSEPSI TENTANG MANUSIA	49
	A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu	49
	B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto	56
	C. Organisasi Trijaya	60
	D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan	68
	E. Organisasi Kajaten	75
BAB V.	KONSEPSI TENTANG ALAM	84
	A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu	84
	B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto	87
	C. Organisasi Trijaya	88
	D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan	89
	E. Organisasi Kajaten	90
BAB VI.	AJARAN BUDI LUHUR	92
	A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu	92
	B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto	96
	C. Organisasi Trijaya	99
	D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan	102
	E. Organisasi Kajaten	104
BAB VII.	TATACARA PENGHAYATAN	107
	A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu	107
	B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto	113
	C. Organisasi Trijaya	121
	D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan	128
	E. Organisasi Kajaten	130

BAB VIII.	PENGAMALAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL	
	KEMASYARAKATAN	134
A.	Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu	134
B.	Organisasi Kekadangan Wringin Seto	137
C.	Organisasi Trijaya	139
D.	Organisasi Pancasila Handayaniingratan	140
E.	Organisasi Kajaten	141
BAB IX.	KESIMPULAN	143
	DAFTAR PUSTAKA	147

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasa warsa sekarang ini, kehidupan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mendapat sorotan dari berbagai kalangan, baik dari kalangan pemerintah maupun non pemerintah. Sorotan tersebut tidak selalu bersifat negatif, tetapi ada juga yang sifatnya positif yang mengarah pada pembinaan dan pengembangan terhadap eksistensi penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Baik sorotan yang positif maupun negatif, keduanya perlu mendapat perhatian. Dengan munculnya sorotan yang negatif, maka berguna untuk para penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk mampu menangkal dan mengeliminir, agar pada suatu saat sorotan-sorotan yang negatif tersebut berubah menjadi positif. Demikian pula bagi sorotan yang positif untuk dapat diupayakan agar suatu saat nanti lebih mantap, bukan malah sebaliknya.

Dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang paling dominan adalah ajaran nilai luhur yang merupakan wujud dari budaya dan peradaban bangsa kita sejak jaman dahulu. Sejarah bangsa Indonesia telah memberikan

bukti bahwa bangsa kita sejak jaman dahulu merupakan bangsa yang telah memiliki budaya dan peradaban yang tinggi. Kebudayaan tersebut telah tumbuh dan berkembang sejak ribuan tahun yang lampau. Kebudayaan sebagai suatu warisan sosio-kultural masyarakat merupakan rangkaian gagasan, konsepsi, norma-norma adat termasuk etos nilai-nilai yang sukar sekali berubah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai sebagai wujud ideologi kebudayaan tersebut diwujudkan dan dijadikan sebagai pegangan bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai tersebut menyangkut prinsip-prinsip yang tidak begitu saja dapat diubah. Nilai-nilai ini sering disebut sebagai nilai primer yang menyangkut hal-hal yang fundamental dan mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Termasuk dalam kelompok ini adalah nilai-nilai budaya yang berupa gagasan utama dan keyakinan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam arti oleh sebagian masyarakat Indonesia sejak berabad-abad yang lalu.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, merupakan usaha manusia untuk menangkap konsepsi keberadaan Tuhan. Tuhan sebagai Dzat Maha Tinggi pencipta dan pemelihara alam semesta juga merupakan kontak hubungan batin antara pribadi (penghayat) dengan Tuhannya. Titik berat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara horizontal kemasyarakatan dititik beratkan kepada budi pekerti luhur atau budi pekerti kemanusiaan yang luhur. Sedangkan penghayat secara vertikal dalam arti manambah dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi dengan perkataan lain, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih bersifat menanamkan budi pekerti yang luhur agar manusia dapat serasi, selaras, dan seimbang dalam hubungannya antara manusia dengan manusia yang lain, dengan alam dan dengan Tuhan.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) ditegaskan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Oleh karena itu pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dilakukan agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru dan untuk mengefektifkan pengambilan langkah-langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Yang perlu mendapat tekanan di sini adalah bahwa eksistensi kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada hakekatnya merupakan sistem budaya ajaran yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, berbeda dengan sistem budaya pada umumnya, maka kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu wadah aktivitas budaya yang penting dalam masyarakat yang sedang mengalami transformasi nilai seperti Indonesia ini. Sebab selain menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya luhur, nilai-nilai yang dikandungnya kuat dan berakar dalam sistem nilai budaya itu sendiri.

Sehubungan dengan itu, maka pembinaan terhadap kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diarahkan kepada pembinaan budi luhur bangsa. Nilai luhur Tuhan Yang Maha Esa perlu diungkapkan agar dapat diamalkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Nilai-nilai luhur tersebut pada hakekatnya adalah nilai-nilai yang mampu membentuk pribadi manusia sehingga dalam perbuatannya mencerminkan sifat yang berbudi luhur.

B. Permasalahan

Permasalahan pokok yang kita hadapi adalah bahwa sebagian besar organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum menuliskan ajarannya, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa belum seluruhnya dapat terungkap. Kenyataan ini akan menyulitkan bagi kita semua sebagai generasi penerus untuk mengetahui, memahami dan menghayati ajaran nilai-nilai luhur tersebut.

Masalah berikutnya yang muncul ke permukaan adalah organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (khususnya di Jawa Tengah) di dalam menyampaikan ajarannya menggunakan bahasa Jawa yang dilengkapi dengan istilah-istilah khusus. Hal ini membuat generasi sekarang sulit memahaminya. Di samping itu masih digunakannya perlambangan, sanepo, ramalan dan filsafat Jawa oleh organisasi penghayat menjadi kendala yang menghambat tersampainya pesan secara baik.

Masalah lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah gejala sekularisasi dalam sikap, pandangan dan pikiran generasi sekarang. Masalah duniawi yang riil, praktis, pragmatis lebih mendapat perhatian dibandingkan dengan masalah-masalah rohaniyah yang berkaitan dengan nilai, norma, dan moral.

C. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah :

1. Untuk mengetahui eksistensi dan identitas organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di lokasi daerah penelitian secara lebih intensif agar dapat diperoleh data yang lebih lengkap sehingga terungkap sistem religi dan berbagai keberadaannya;

2. Untuk mengetahui ajaran-ajaran nilai luhur dan manfaatnya bagi pembangunan;
3. Untuk mengetahui keberadaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga dapat dipakai untuk menentukan kebijaksanaan pembinaan;
4. Untuk mengetahui apakah ajaran organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

D. Ruang Lingkup

Dalam penelitian yang dilaksanakan sekarang ini hanya dibatasi pada nilai-nilai luhur budaya spiritual yang terdapat pada organisasi-organisasi yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah, yang meliputi 5 (lima) organisasi, yaitu . Tri Tunggal Bayu (Purwokerto), Wringin Seta (Blora), Trijaya (Tegal), Pancasila Handayaningrat (Solo) dan Kajaten (Blora).

Pembatasan ruang lingkup pengkajian ini berdasarkan asumsi bahwa tersedianya waktu, tenaga dan biaya yang terbatas akan diperoleh hasil yang dapat memberikan manfaat bagi penyusunan kebijaksanaan pembinaan penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pertimbangan lainnya dari pembatasan ruang lingkup itu agar diperoleh rumusan yang jelas mengenai konsep kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, karena biasanya tiap-tiap organisasi kepercayaan telah memilikinya walaupun masih memerlukan penjelasan, baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam ajaran yang menjadi acuan penghayat para warga organisasi itu.

Sedangkan ruang lingkup materi penelitian ini meliputi 7 (tujuh) sudut pandang yakni keberadaan organisasi, konsepsi tentang Tuhan, konsepsi tentang manusia, konsepsi tentang alam, ajaran budi luhur, tata cara penghayatan dan pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

E. Metode

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ini menggunakan :

1. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan apabila ajaran-ajaran yang mengandung nilai-nilai luhur itu telah ditulis dan dibukukan sebagai tuntunan bagi warga organisasi kepercayaan yang bersangkutan. Selain yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai luhur dari organisasi kepercayaan juga mungkin bahan pustaka lain sebagai acuan guna memperdalam pemahaman.

2. Wawancara

Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi atau kejelasan dari bahan pustaka yang dipandang masih diperlukan lebih lanjut. Dalam menggunakan metoda wawancara ini, memperhatikan beberapa persyaratan tertentu baik yang menyangkut teknik wawancara maupun pemilihan informasi dan nara sumber, serta waktu yang tepat. Sedangkan teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka.

3. Dokumentasi

Selain studi pustaka dan wawancara, maka digunakan pula metode dokumentasi dalam rangka memperoleh data yang belum teraih dari pustaka dan wawancara.

F. Prosedur Kerja

1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan dilakukan kegiatan-kegiatan mempelajari kerangka acuan dokumen-dokumen penelitian, menentukan daerah penelitian, dan organisasi peng-

hayat yang dijadikan sample penelitian menyusun program kegiatan berikut jadwal kerja, menyusun instrumen atau pedoman penelitian, menentukan personalia penelitian.

Berdasarkan kesepakatan bersama dengan berbagai pertimbangan, maka ditentukan sebagai daerah penelitian adalah meliputi: Kodya Tegal, Kodya Surakarta, Kabupaten Blora, dan Purwokerto.

Setelah menentukan daerah penelitian kegiatan selanjutnya adalah menetapkan beberapa organisasi yang dijadikan sampel penelitian berikut nara sumbernya masing-masing. Berdasarkan pertimbangan mengenai besarnya jumlah anggota, ketertiban organisasi dan kehidupan penghayatan ditetapkan 5 (lima) organisasi penghayat menjadi sample penelitian seperti telah disebutkan di muka.

2. *Tahap pengumpulan data*

Kegiatan pengumpulan data di lapangan dilakukan sejak pertengahan bulan Juli hingga Oktober 1991 dengan jalan melakukan wawancara, observasi, perekaman dan pencatatan sejumlah data yang diperlukan sesuai dengan penentuan nara sumber dari masing-masing organisasi, yang ditetapkan atas dasar kriteria: (1) tokoh kunci, dalam hal ini sesepuh atau wakilnya, (2) mempunyai pengalaman banyak di bidang penghayatan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan (3) cukup lama bermukim di daerah pengembangan organisasinya.

Mengingat organisasi-organisasi penghayat di daerah penelitian tersebar lokasinya dan masing-masing mempunyai kondisi yang berbeda, maka data digunakan berbagai metode seperti telah disebut di atas, yang meliputi: metode kepustakaan, wawancara, dan observasi.

Metode kepustakaan dilakukan sejak awal mengenai sejumlah dokumen dan tulisan yang ada kaitannya de-

ngan masalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan wawancara dan observasi dilakukan di lapangan. Selain wawancara, maka observasi dilakukan dalam rangka menggali hal-hal yang terpendam dari paguyuban-paguyuban penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dirasakan perlu dan besar manfaatnya karena dengan cara ini penelitian lebih dapat melihat, memahami bahkan menghayati langsung segala sesuatu yang sulit diungkapkan lewat lisan maupun tulisan.

4. *Tahap pengolahan data*

Dalam tahap ini data yang diperoleh dari studi kepustakaan, wawancara, observasi, rekaman, dan lainnya dikumpulkan, diseleksi, dianalisa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai berdasarkan Pedoman Penelitian Organisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1991/1992. Dan pengolahan data tersebut juga disesuaikan dengan bab-bab yang telah ditentukan.

5. *Tahap penyusunan dan penyerahan hasil penelitian*

Hasil pengolahan data kemudian disusun menjadi laporan hasil penelitian menurut kerangka laporan yang telah ditetapkan, meliputi langkah-langkah: (1) meneliti, menggolong-golongkan data hasil olahan; (2) menganalisa ulang data hasil olahan; (3) menyusun konsep laporan hasil penelitian bab demi bab, (4) menyunting konsep-konsep laporan; (5) menyusun laporan lengkap sesuai dengan Kerangka Penyusunan Laporan dalam Pedoman yang ditentukan (TGR), (6) mengadakan laporan hasil penelitian (kajian); dan (7) menyerahkan laporan hasil penelitian kepada Pimpinan Proyek Inventarisasi Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

BAB II KEBERADAAN ORGANISASI

A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu

1. Sejarah kelahiran

Untuk menuturkan secara jelas dan sebenar-benarnya tentang riwayat diturunkannya/diperolehnya ajaran Pengundian Tri Tunggal Bayu—Jalan Sinar Terang, tidak dapat dilepaskan dari riwayat hidup penerima ajaran, yaitu Bapak Rasian Nahroba, yang sejak usia masih sangat muda mulai mencari dan menekuni berbagai macam ajaran kerokhanian yang bersifat spiritual. Beliau berguru dari satu guru ke guru yang lain mulai dari guru yang manusia biasa sampai dengan "guru" yang sudah berupa arwah, sehingga bermacam-macam *ngelmu kadidgayan kanuragan* guna kesantikan *jayan kawijayan* dan *kasampurnan*, beliau kuasai. Namun ternyata sekian banyak *ngelmu* yang sudah beliau memiliki itu masih tetap saja belum mampu memberi kepuasan batin pada beliau, karena beliau merasakan bahwa ilmunya yang sangat banyak itu tidak mampu menolongnya memberi ketenteraman dan apalagi kebahagiaan hidup. Sehingga beliau sampai pada kesimpulan bahwa bukan ilmu-ilmu sema-

cam yang sudah beliau kuasai sampai saat itulah yang seharusnya dicari, melainkan ilmu yang dapat mendedatkan dirinya kepada Yang Maha Kuasa, ilmu yang dapat membawa dirinya ke arah ketenteraman dan kebahagiaan hidup lahir batin, di dunia sampai di alam yang terakhir nanti, ilmu yang dapat membawa ke arah tercapainya *sampurnaning urip lan sampurnaning pati*.

Sejak peristiwa itu beliau semakin lebih *menekung mbanting raga* disertai berserah diri secara menyeluruh kepada kekuasaan dan kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa. *Laku-lampah* yang demikian itu terus beliau lakukan dengan ketekunan dan ketabahan yang luar biasa, sehingga pada tahun 1956 itu terjadi suatu peristiwa gaib yang dahsyat yang beliau alami.

Beliau seolah-olah melihat dengan mata batinnya bahwa tiba-tiba langit membelah/terbuka, kemudian dari celah langit itu seberkas sinar putih sebesar batang pohon kelapa yang langsung menimpa beliau. Kemudian beliau mencoba menanggulangi tekanan sinar putih itu dengan segala macam ilmu yang beliau miliki hingga saat itu, tetapi tidak mampu. Bahkan dadanya makin terasa sesak, terhimpit, dan susah untuk bernapas. Akhirnya beliau pun menyerah lalu ingat dan berserah diri mutlak kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Beliau serahkan apa dan bagaimana yang bakal terjadi atas diri beliau. Setelah begitu, tiba-tiba beliau menerima *dhawuh* yang berbunyi :

Yen sira kepengin ngadhep marang Kang Maha Suci, leburen sakabehing ngelmumu kang uwis mbalung sungsum ana ing anggamu. Awit ora ana manungsa salumahing jagad iki kang bisa nglebur sakabehing ngelmumu kajaba sira dewe. Dene carane adusa saben jam loro bengi patang puluh bengi lawase tanpa pedhot.

Kemudian mandi malam selama empat puluh malam berurut-turut dan berhasil beliau laksanakan dengan selamat, walaupun rintangan cukup besar, antara lain

demam yang sangat. Tidak berapa lama setelah Bapak Rasian selesai melaksanakan *dhawuh* Tuhan Yang Maha Kuasa untuk melebur sekalian ilmunya yang sudah *mbalung sungsum* itu, beliau memenuhi ajakan seorang kenalan baiknya untuk memasuki salah satu ajaran pengudian yang berpusat di Purwokerto, baru saja beliau muncul di area tempat pengudian itu, beliau langsung mendengar kata-kata dari sesepuh ajaran tersebut yang ditujukan kepada Bapak Rasian: *Iki kang bakal bisa ngganti wong tuwo* (Ini yang akan dapat menggantikan orang tua). Lebih mencengangkan lagi, Bapak Rasian langsung ditunjuk menjadi Penuntun/Pelatih Pusat Ajaran yang baru dimasukinya itu. Padahal beliau sama sekali masih belum mengetahui isi dari ajaran yang baru dimasukinya tadi. Karenanya di dalam rangka kepelatihan sebagai Penuntun dan Pelatih Pusat, beliau terpaksa harus memakai metodenya atau caranya sendiri, yaitu dengan selalu mematuhi gerak yang memancar dari dalam pribadinya, gerak yang otomatis terpancar dari dalam manakala beliau sudah menghadapkan *karsa tunggalnya (nyawiji)* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Karena beliau memang sudah terlatih dalam masalah semacam ini, yaitu hal selalu *nyadong dhawuh* dari Yang Maha Kuasa, maka segalanya menjadi serba otomatis. Begitu *krenteg* (niat) menghadapkan *karsa tunggalnya* kepada Tuhan Yang Maha Kuasa timbul disusul tarik nafas kontak/hubungan dengan Tuhan pun berlangsung sedemikian komunikatifnya, sehingga gerak ataupun kata-kata meluncur dari dalam

Pada akhir tahun 1968 dengan rasa terpaksa dan rasa prihatin yang mendalam Bapak Rasian mengundurkan diri dari Pengudian di mana beliau menjadi penuntun/pelatih pusatnya. Hal ini disebabkan oleh sesuatu yang dianggap sangat bersifat prinsip atau mendasar. (Baca buku Sejarah Kelahiran Ajaran Tri Tunggal Bayu/Jalan Sinar Terang, halaman 28).

Sejak itu Bapak Rasian lebih *mesu diri, mesu brata/mbanting raga* lagi, menegaskan karsaning Kang Maha Kuasa.

Yang demikian itu merupakan ciri khas perwatakan Bapak Rasian, yaitu: "Tetap percaya pada diri pribadinya dan berkeyakinan yang hidup kepada Tuhan Yang Maha Suci, bahwa Sang Hidupnya/Sukmanya berasal dari Tuhan Yang Maha Suci, Jiwa dan Raganya adalah alat-Nya Sang Hidup.

Beliau menghadapkan *karsa tunggalnya, nyawiji* kepada Tuhan Yang Maha Suci, disertai *pasrah nawa trimah*.

Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan dan bahkan mencapai waktu selama hampir dua tahun, Bapak Rasian melaksanakan tekad di atas untuk memohon bimbingan, tuntunan serta pengayoman Tuhan Yang Maha Kuasa agar kepada diri beliau ditunjukkan Jalan Sinar Terang.

Semedi itu dilaksanakan di rumah dengan sesekali disertai oleh teman-teman dekatnya, terutama oleh Bu Rasian. Akhirnya dengan ditemani dan sekaligus disaksikan oleh tujuh orang yang dekat dengan beliau pada malam Selasa—Kliwon, dinihari tanggal 29 September 1970 Bapak Rasian menerima turunnya *wangsit/(dha-wuh)* yang berupa *Sumpah Janji Tujuh*. Sepuluh hari kemudian, yaitu malam Jum'at Kliwon, dinihari tanggal 9 Oktober 1970, juga dalam rangka seperti peristiwa tanggal 29 September 1970, diturunkan Lambang sekaligus nama : *Tri Tunggal Bayu*.

(Baca : Buku Sejarah Kelahiran Ajaran Tri Tunggal Bayu, halaman 29).

Sejak itu turunlah secara berangsur-angsur pada malam malam tertentu, ajaran-ajaran yang berupa penger-tian maupun yang berupa pelajaran tentang berjenis-

jenis permohonan berikut tatacara ritual yang lain. Semuanya berlangsung melalui proses dan tahapan-tahapan yang sampai sekarang ini masih berlangsung terus.

2. *Perkembangan organisasi*

Sebagaimana yang sudah diuraikan di atas, ajaran Pengudian Tri Tunggal Bayu ini di dalam tahap yang paling awal tidak terorganisasi. Kemudian setelah keadaan yang demikian itu berlangsung hampir setahun lamanya, dipandang perlu untuk segera berbenah diri dalam menghadapi perkembangan dan pengembangan ajaran selanjutnya. Ajaran ini hidup di dalam masyarakat suatu negara yang memiliki norma-norma, hukum-hukum dan peraturan-peraturan.

Maka pada pertengahan ke dua tahun 1971 dibentuklah Organisasi Pengudian Tri Tunggal Bayu dengan pusatnya di Semarang. Selanjutnya Organisasi Pengudian Tri Tunggal Bayu masuk menjadi anggota SKK (Sekretariat Kerjasama Kepercayaan) Kodya Dati II Semarang, dan malahan ada warganya yang kemudian menjadi anggota pengurus di dalam SKK Kodya Semarang, (sekarang HPK Kodya). Tetapi dengan pengembalian status sebagai Organisasi Pengudian Tri Tunggal Bayu Pusat Semarang kepada sesepuh di Purwokerto, maka salah seorang warga Tri Tunggal Bayu yang menjadi anggota pengurus HPK Kodya Dati II Semarang itupun mengajukan permohonan mengundurkan diri dari kepengurusan. Namun karena pada tahun 1976 jumlah warga di Purwokerto masih sedikit dan masing-masing disibukkan oleh urusan pekerjaan/kedinasan, maka Pengudian Tri Tunggal Bayu lagi-lagi tidak mempunyai bentuk organisasi, dan kembali menjadi perseorangan yang beralih secara kelompok (3 – 4 orang).

Keadaan tanpa organisasi yang demikian itu tidak dapat dipertahankan lebih lama kalau ingin eksistensinya/ keberadaannya diakui secara sah. Lebih-lebih dengan adanya kenyataan bahwa warga maupun simpatisannya, baik yang di Purwokerto maupun yang berada di Semarang, menunjukkan adanya pertumbuhan secara kuantitatif maupun kualitatif. Melihat kenyataan ini maka dibentuklah Organisasi Pengudian Tri Tunggal Bayu yang berpusat di Purwokerto, kota tempat di mana seseorang menerima turunnya ajaran Tri Tunggal Bayu tersebut, dan juga tempat seseorang berdomisili.

Pada tahun 1980 seseorang meresmikan berdirinya Organisasi Pengudian Tri Tunggal Bayu Cabang Semarang.

Sedangkan pada tahun 1983 diresmikan berdirinya Organisasi Pengudian Tri Tunggal Bayu Cabang Pekalongan. Kelompok warga Tri Tunggal Bayu di Jakarta sampai saat ini masih diurus oleh Organisasi Pusat Purwokerto. Jadi Organisasi Tri Tunggal Bayu yang berpusat di Purwokerto telah mempunyai cabang-cabangnya di Semarang dan di Pekalongan serta kelompok di Jakarta. Pada awal tahun 1991 sedang dirintis pembentukan kelompok di Denpasar (Bali) dan di Ujung Pandang (Sulawesi Selatan).

Adapun dalam hubungannya dengan instansi resmi Tri Tunggal Bayu sudah terdaftar di :

- a. DPD HPK Tk. II Kab. Banyumas, dengan Surat Keteranganannya Nomor 126/HPK-II/SKA/VII/87.
- b. Kejaksaan Negeri Purwokerto, dengan Surat Tanda Bukti Pendaftaran Aliran Kepercayaan Masyarakat Nomor 04/DKS.3.2/K.3.24./III/1987 tanggal 4 Maret 1987.

- c. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas (Kantor Sosial Politik) dengan Surat Keterangan Terdaftar No. 037/230/II/VII/1987, tanggal Agustus 1987.
- d. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dengan tanda inventarisasi nomor : I. 280/F.6.6/N/PI/1989 tanggal 12 Desember 1989.

B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto

1. Riwayat ajaran

Ajaran Kekadangan Wringin Seto ini sebenarnya sudah lama adanya. Namun ajaran ini dahulu sifatnya hanya di *gethok-tularkan* (dari mulut ke mulut). Jadi belum dituangkan dalam bentuk tertulis, melainkan dengan bentuk wawarah atau wejangan-wejangan.

Ajaran Wringin Seto pertama kali diberikan oleh Eyang Amiseno dan Amiluhur. Kedua eyang ini adalah saudara kembar yang hidup pada tahun 1818 – 1915. Beliauulah yang merintis adanya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Wringin Seto yang didirikan pada bulan Suro tahun 1895 Masehi di Margoyudan Sala.

Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur mendapatkan wangsit pada waktu sedang bertapa di *Panca Garuda Gung* yang sekarang dikenal dengan nama *Selo Pemundutan* yaitu di Gunung Lawu. Sewaktu bertapa beliau mendengar suara gaib *Writ-writing ngelmu laku nuju ing bebener* kemudian beliau juga mendengar suara gaib lagi *Wringin Seto*.

Berdasarkan wangsit itulah kemudian Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur, mendirikan organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Wringin Seto.



Setelah Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur wafat, Djoyo Amiharjolah yang diberi tanggung jawab meneruskan laku ajaran Wringin Seto dari kedua eyang tersebut. Tahun 1915 Djoyo Amiharjo mulai aktif mengajarkan ajaran Wringin Seto kepada para pengikutnya sehingga secara bersama-sama dihayati dan diamalkan kepada sesama melalui komunikasi ritual. Setelah Djoyo Amiharjo wafat, ajaran kemudian diteruskan oleh putranya yang bernama Koesoema Soerodiningrat Soewardi, sampai saat ini.

Secara bertahap ajaran Wringin Seto mengalami perkembangan. Mulai dari Eyang Amiseno dan Eyang Amiluhur yang menerima wangsit kemudian diteruskan oleh Djoyo Amihardjo dan yang terakhir mengalami perkembangan pesat setelah dipegang oleh sesepuh penerus yaitu Koesoemo Soerodiningrat Soewardi.

Dalam perkembangannya, ajaran Wringin Seto pada prinsipnya tidak berubah yang pada hakekatnya berisi ajaran mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa, alam dan mengenai manusia.

Hakekat dari pada Tuhan adalah sebab yang pertama dari pada adanya sesuatu, atau *causa prima* yang selamanya ada atau abadi, yang hanya ada satu, yang merupakan asal dan tujuan segala sesuatu, tidak berubah, tidak terbatas, Zat yang mutlak, ada yang mutlak yang adanya harus dalam arti mutlak tidak dapat tidak serta pula mengatur tata tertib alam.

Alam semesta dan segala sesuatu hal di dalamnya dapat terjadi hanya disebabkan oleh suatu hal yang keberadaannya tidak disebabkan oleh hal yang lain.

Hakekat manusia adalah monopluralis, majemuk tetapi sarwa tunggal, bertubuh berjiwa, berakal rasa dan berkehendak. Manusia adalah makhluk sosial, berkedudukan pribadi, berdiri sendiri dan manusia adalah

makhluk Tuhan, yang menimbulkan kebutuhan mutlak, baik kebutuhan raga manusia maupun kebutuhan kejiwaan dan morelegius. Demikianlah manusia ada karena "ESA" sehingga manusia harus menjalin hubungan dengan Tuhannya. Manusia yang majemuk tetapi serba tunggal itu tak lepas dari hubungan antara manusia yang satu dan yang lainnya. Karena manusia itu bertubuh dan berjiwa yang serba tunggal tidak terpisahkan dengan alam dirinya serta diri kesemestaannya yang hidup serba interdependent.

2. *Perkembangan organisasi*

Dalam rangka menghadapi perkembangan jaman dan demi perkembangan dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, penghayat telah membentuk wadah atau lembaganya masing-masing. Begitu pula perkembangan penghayat Wringin Seto di Blora, penuntun penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Blora (penuntun Wringin Seto) membentuk suatu wadah yaitu dengan nama organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Wringin Seto.

Berdasarkan UU No. 8/1985, PP No. 18/1986, Peraturan Mendagri No. 5/1986, dan surat Dit. Binyat Depdikbud Jakarta No. 043/F.6/E.2/87 tgl. 26-1-1987 yang kesemuanya berkaitan mengenai organisasi Kemasyarakatan, maka Wringin Seto :

1. Telah terdaftar dan telah memperoleh tanda Inventarisasi Dit. Binyat Ditjen Kebudayaan Depdikbud Jakarta No. I.171/F.3/N.1.1/1981 tanggal 31 Desember 1983.
2. Tanda Keanggotaan HPK dari DPP HPK Pusat Jakarta Nomor: 157/WARGA/HPK.P/VIII/1981, tanggal 17 Agustus 1981.

3. Surat Bukti Pendaftaran dari Kejaksaan Negeri Blora No. 04/K.3/DKS.8/XII/85, tanggal 13 November 1985.
4. Sesebuah Kekadangan Wringin Seto telah mengikuti Penataran Juru Penerang Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mengetahui Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

Organisasi Kekadangan Wringin Seto juga telah mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga sendiri (AD/ART).

C. Organisasi Trijaya

1. *Riwayat ajaran*

Perguruan Trijaya didirikan di Tegal pada tanggal 5 September 1972 oleh Bapak Esno Kusnodho. Sebelum mendirikan perguruan Trijaya, Bapak Esno Kusnodho berguru kepada Romo Guru Talang selama kurang lebih 14 tahun. Setelah dirasa cukup menguasai dan mendalami ilmu-ilmu gurunya, ia mendapat ijin dan restu dari gurunya untuk mengembangkan dan mengamalkannya dengan mendirikan perguruan Trijaya.

Perguruan Trijaya merupakan suatu organisasi wahana untuk mempelajari dan mengembangkan arti kebudayaan seni beladiri dengan melalui olah raga, olah rasa dan olah jiwa yang pengamalan ilmunya (keilmuannya) berdasarkan kepada hukum Tuhan, hukum negara dan hukum adat. Pada dasarnya perguruan Trijaya memberikan ajaran sebagai tuntutan atau petunjuk/pedoman kepada umat manusia (warganya) agar selamat sejahtera dalam kehidupannya secara lahir dan batin di dunia sampai ke alam kekal (akherat).

Seni beladiri menurut ajaran perguruan Trijaya adalah: "Suatu bentuk pembelaan diri yang menitikberatkan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dari pada mengandalkan kekuatan fisik semata" (wawancara dengan Bapak Esno Kusnodho, Juli 1991).

Dalam hal ini mengenai seni beladiri lebih jauh dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yakni :

- a. Beladiri lahiriah, ialah beladiri yang bersifat ragawi, yang tujuannya di samping untuk melindungi diri terhadap serangan-serangan dari luar yang bersifat fisik, juga dapat dipergunakan sebagai olah raga agar tubuh senantiasa tetap sehat dan dalam kondisi penuh vitalitas. Seni beladiri ini disebut beladiri melalui olah raga.
- b. Beladiri batiniah, ialah beladiri yang memiliki kekuatan batin, yang mempunyai tujuan untuk menanggulangi serangan dari luar yang ditimbulkan oleh kekuatan halus (tidak kasat mata) yang berasal dari senjata halus buatan manusia maupun oleh roh-roh halus yang bersifat jahat. Seni beladiri ini disebut seni beladiri melalui olah rasa.
- c. Beladiri mental spiritual, yaitu beladiri yang bersifat kerokhanian, yang mempunyai tujuan untuk menjaga diri dari setiap perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Beladiri mental spiritual ini memiliki aspek kehidupan yang membawa langkah manusia (warga perguruan Trijaya) kepada suatu pengertian bahwa tidak ada kekuatan apapun di dunia ini yang mampu menandingi kekuasaan Tuhan, atau dengan kata lain di atas langit masih ada langit. Seni beladiri ini disebut seni beladiri melalui olah jiwa.

Ketiga seni beladiri inilah yang diajarkan dan dikembangkan di perguruan Trijaya. Ajaran tersebut pada dasarnya merupakan hasil penyempurnaan dan pengembangan lebih lanjut dari ajaran yang pernah diperoleh pendiri perguruan Trijaya ketika yang bersangkutan berguru kepada Romo Guru Talang (gurunya). Dengan demikian bisa dikatakan bahwa riwayat singkat ajaran perguruan Trijaya merupakan ajaran warisan yang telah disempurnakan dari pendahulunya. Sedangkan yang menjadi tujuan pokok ialah meningkatkan rasa ketuhanan untuk mewujudkan *manunggaling kawulo-gusti* dengan membentuk diri yang sehat jasmani dan rohani, berpribadi dan dapat mencapai kesempurnaan hidup serta sekaligus melestarikan dan mengamalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa. (AD & ART Perguruan Trijaya hal. 2).

Sedangkan mengenai konsep pengertian *kasampurnan* (kesempurnaan) yaitu suatu hal yang hanya dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Tidak satupun manusia dapat mencapai kesempurnaan sebagaimana yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini manusia hanyalah bereksistensi sesuai dengan keberadaannya yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Dengan kata lain *kasampurnan* atau kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia hanyalah bersifat semu, karena manusia masih mengalami *owah ging siring kahanan* (perubahan alam sekelilingnya).

Diharapkan melalui ajaran seni beladiri olah raga, olah rasa dan olah jiwa umat manusia khususnya warga perguruan Trijaya dapat lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam upaya menuju ke kebahagiaan dan keselamatan kehidupan lahir batin di dunia sampai ke alam kelanggengan (akherat). Dengan adanya

keseimbangan antara kebutuhan batiniah melalui pendekatan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kebutuhan jasmaniah melalui seni beladiri, maka manusia dapat hidup tenteram, damai dan sejahtera lahir dan batin serta dapat secepatnya mewujudkan *manunggaling kawula-gusti*, dengan semgoyan "HIDUP ADALAH PENGABDIAN".

2. *Perkembangan organisasi*

Setelah mendapat ijin dan restu dari Romo Guru Talang, Bapak Esno Kusnodho mendirikan Perguruan Trijaya. Mula-mula anggotanya hanya beberapa orang saja. Namun dari waktu ke waktu ternyata jumlah anggotanya semakin bertambah, terlebih setelah secara resmi Perguruan Trijaya terdaftar pada Ditbinyat Ditjen Kebudayaan Depdikbud. Di samping jumlah anggotanya yang semakin bertambah juga banyak bermunculan cabang-cabang perguruan Trijaya terdaftar di beberapa kota/daerah. Tepatnya sejak tanggal 31 Desember 1983 secara resmi Perguruan Trijaya terdaftar pada Ditbinyat dengan nomor inventarisasi No.: I.102/F.3/N.1.1/1983.

Laju perkembangan kemajuan Perguruan Trijaya ini dapat dilihat dengan semakin banyaknya jumlah anggota baik di tingkat pusat maupun cabang. Di samping itu, secara organisatoris, kemajuan tersebut dapat dilihat dengan telah tersusunnya AD & ART perguruan secara lebih mantap dan sempurna. Dengan tersusunnya AD & ART maka tata atur keorganisasian baik masalah keanggotaan maupun kepengurusan dapat semakin tertata dan memiliki jalur-jalur yang jelas.

Mengingat asal mula berdirinya Perguruan Trijaya ini di Kotamadya Tegal, maka kota Tegalpun ditetapkan sebagai pengurus pusat. Sedangkan di daerah/kota-kota lain hanyalah merupakan cabang saja. Daerah/kota-kota

tersebut meliputi: Jakarta, Salem, Bantarkawung, Dukuh Tengah, Slawi, Pemalang, Karanganyar, dan Purwodadi. Sedangkan jumlah anggota keseluruhan sampai saat ini tercatat hampir 1.500 orang tersebar baik di tingkat pusat maupun cabang-cabangnya. Adapun kepengurusannya adalah sebagai berikut :

a. Pengurus Pusat (Tegal)

- 1) Pengurus Bapak Esno Kusnodho.
- 2) Penata (Pembantu Pembina Putera/anggota)
Pt. Widya Kusnodo dan Pt. Widya D. Raswad
- 3) Penjaga (Penanggung jawab organisasi) Pt. Widya Waloejo dan Pt. Mukri.
- 4) Penatih (Peneliti Latihan) Pt. Widya Soedjono,
Pt. K. Sisworahardjo dan Pt. Widya Endang Purwaningsih.

b. Pengurus Daerah/Cabang

1) Daerah Jakarta :

Ketua : Sukri
Sekretaris : Sumarman
Bendahara : Joko Sugiyanto

2) Daerah Salem :

Ketua : Karyoto
Sekretaris : Wachyu
Bendahara : Rusman

3) Daerah Bantarkawung :

Ketua : Tarmud
Sekretaris : Wihardi
Bendahara : Ardiyanto

4) Daerah Dukuh Tengah :

Ketua : Darwat
Sekretaris : Marniti
Bendahara : Tahir

- 5) Daerah Slawi :
 Ketua : Asiman
 Sekretaris : Agus M.
 Bendahara : Yanti
- 6) Daerah Pemalang :
 Ketua : Sukirno
 Sekretaris : Yusuf Sahuri
 Bendahara : Tarmini
- 7) Daerah Karanganyar :
 Ketua : Sujimin
 Sekretaris : Priyanto DH.
 Bendahara : Sukamto
- 8) Daerah Purwodari :
 Ketua : Sumarwoto
 Sekretaris : Sudaryanto
 Bendahara : Suwaji

D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan

1. Riwayat ajaran

Pada tahun 1950 sebelum bulan Juli, almarhum Kan Jeng Pangeran Ario Handayaniingrat, yang pada waktu itu masih berdomisili di Jl. Tagore 53 Godang Sala sering mengadakan pertemuan di rumahnya dengan mengundang beberapa handai taulan untuk bersama-sama membahas hal-hal yang dianggap perlu, terutama yang berhubungan dengan kondisi negara dan bangsa Indonesia pada waktu itu dan untuk waktu yang akan datang.

Apa yang dibicarakan serta cara membicarakannya masih secara *jagongan* biasa, tidak mempunyai garis atau tujuan tertentu. Setiap orang mengemukakan pendapat atau sesuatu hal, tidak ada ketentuan harus ditujukan kepada sesuatu tujuan tertentu atau sesuatu cita-cita, tetapi menjadi pendapat masing-masing yang mengemukakannya saja.

Dengan sifat yang demikian itu, maka pertemuan-pertemuan bisa dihadiri orang-orang dari berbagai macam golongan yang berbeda-beda pandangan hidupnya dan kepercayaan serta kehidupannya.

Mulai dari permulaannya, pertemuan-pertemuan tersebut selalu diadakan pada hari Selasa sore (mulai pukul 19.30 sampai dengan pukul 22.00 bertempat di Jl. Tagore 53 Gondang Sala, dan selalu diberi hidangan oleh tuan rumah).

Pertemuan-pertemuan tiap malam Rabu kadang-kadang dihadiri oleh 15 sampai dengan 20 orang. Yang sering hadir pada waktu itu adalah K.R.M.T.A. Sarwoko Mangoenkoesoemo, R.M.P. Darmahatmodjo, K.R.M.T.H. Handipaningrat, R.M.H. Josodiningrat.

Setelah berjalan beberapa bulan, ada beberapa saudara yang mengajukan usul, sebaiknya pertemuan tiap Selasa malam itu dijadikan pertemuannya sesuatu badan yang mempunyai pengurus yang bertanggung jawab atas pertemuan-pertemuan tersebut lagi pula ada garis tujuan serta cita-cita tertentu, yang berguna bagi masyarakat. Meskipun yang dibicarakan dalam pertemuan itu beraneka ragam sifatnya, akan tetapi upaya tetap berdasarkan atas landasan tertentu. Waktu itu sedang dibicarakan masalah falsafah Pancasila. Maka gagasan-gagasan yang menjadi landasan Pancasila tersebut selalu menjadi salah satu topik pembicaraan dalam pertemuan tiap Selasa malam di Jl. Tagore 53 (Handyaningratan) Sala. Usul penegasan dari pertemuan tersebut, telah diterima oleh para hadirin yang ada pada waktu itu.

Lahirnya Pakempalan Pancasila Handyaningratan

Pada hari Selasa malam, perkumpulan tetap berjalan sebagaimana biasanya yang dihadiri oleh orang-orang yang tergabung dalam perkumpulan tersebut. Dalam pertemuan tadi, usul tentang penegasan sifat pertemuan

tersebut diajukan dan menjadi masalah serius. Akhirnya usul tersebut diterima oleh hadirin. Dan saat itulah mulai adanya pertemuan-pertemuan di Handayaningratan dianggap sebagai perkumpulan dengan nama: "Pakempalan Pancasila Ing Handayaningratan". Oleh karena itu pada tanggal 4 Juli 1950 dianggap sebagai hari lahirnya "Pakempalan Pancasila Ing Handayaningratan". Tepatnya adalah pada hari Selasa Malam Rabu Wage 4 Juli 1950, dan nama Pakempalan diubah menjadi Paguyuban.

K.P.A. Handayaningrat dimohon untuk menjadi pimpinan paguyuban tersebut, tetapi ia keberatan. Setelah diadakan pembicaraan maka yang dipilih menjadi ketua adalah Bapak H. Kusumodihardjo, Penulis I Bapak R.M. Soedardjo Tjokrosisworo, Penulis II Bapak R. Djoko Sarwono dan para pembantu adalah: a) Bp. K.R, M.T.A. Sarwoko Mangoenkoesoemo, b) Bp. R.M.Ng. Padmoprojo, c) Bp. K.R.T. Hadiningrat dan K.P.A. Handipaningrat menyatakan menerima diangkat menjadi Pelindung.

Setelah berjalan beberapa bulan, para penulis keduanya tidak hadir serta sering berhalangan, maka sebagai gantinya adalah R.M.H. Josodiningrat. Pertemuan itu sampai sekarang masih tetap berjalan sesuai dengan ide semula dengan memberikan semacam pituduh atau "ular-ular" lalu diadakan pembahasan bersama-sama.

2. *Perkembangan organisasi*

Kurang lebih tahun 1950 K.P.A. Handayaningrat pindah dari Jl. Tagore 53 ke Ngarsopuro atau Jl. Diponegoro nomor 01. Tempat pertemuan pun berpindah ke tempat tersebut. Makin lama pertemuan yang hadir makin bertambah banyak $\pm$ 40 — 60 orang. Yang sering mengunjungi adalah: K.R.T. Dr. Ariotedjo, Dr. Parjono,

dari Semarang, Prof. Dr. R. Soeharsó, Dr. Mulyadi, K.R.M.T. Mr. Wongsonegoro, K.G.PH. Koesoemojudo, K.G.PH. A. Mangkoebumi, G.K.R. Ratu Ayu Sekalian, G.P.H. Hadiwidjojo, G.PH. Anyokrokoesoemo, K.R.M.H. Djojodiningrat, Ny. Soepardjo, Nn. Parwati, K.R.M.T.A. Atmodiningrat, SH., R. Padmosoebroto, R. Soeroperwoko, R. Hadisoepono, R.M. Soetarto Hardjowahono, R. Ng. Atmosukargo, R. Susiloatmojo, R.M. Sudijono, R. Ng. Brodjosudiro, R. Ng. Kartoprajitno, R.M.H. Soerjowinoto, R.H. Sutadi, R. Ng. Warsohartono, Kyai Sastrowirjo, R. Soewondo, R. Sumali sekalian, R. Martopuspito, R.L. Kartodimedjo, R. Moh. Djarot, R.B. Kartotjaroko, R. Sastrodinomo, R. Ng. Sastrowiguna, R.M. Tjokrosoemitro, R. Ng. Prodjosudiro, R.H. Umar, Abdul Salam Tjia King Tik, Kwik Bian Tjong, Tan Gwa Sing, Tjia Thiam Hwat dan lain seterusnya.

Kemudian untuk tiap-tiap pertemuan biasanya dihadiri oleh antara 80 sampai dengan 175 orang dengan pemberi ceramah atau *ular-ular* secara bergantian, dan untuk malam Rabu terakhir tidak ada ceramah karena dipergunakan untuk tanya jawab bagi para anggota.

Selanjutnya ada usul dari para anggota bahwa perlu diadakan pengurus yang bertanggung jawab kepada para anggota. Pada waktu itu pula ada perubahan nama perkumpulan tersebut dengan nama *Paguyuban Pancasila Handayaningratan*. Tidak diadakan keanggotaan, adanya hanya anggota pengunjung. Pengurusnya hanya terdiri dari: Ketua, Wakil Ketua, Penulis dan beberapa pembantu. Tidak diadakan iuran, tapi tidak menolak bagi para penderma secara sukarela. Susunan panitia: Ketuanya Bp. R. Koesoemodihardjo, Pelindung K.P.A. Handayaningrat, pertemuan tiap malam Rabu karena berkaitan dengan hari lahirnya almarhum K.P.A. Handayaningrat.

Dalam melaksanakan perkumpulan Papandaya pada waktu itu dalam satu bulan dua kali :

a. Pertemuan Purnamasiden

Pertemuan sebulan sekali pada malam Jum'at. Diberi nama Purnamasidi karena pertemuan tersebut dilaksanakan bersamaan dengan atau paling dekat dengan waktu terang-terangnya bulan. Para hadirin yang datang tidak lebih dari 25 orang, yang diambilkan dari anggota-anggota yang dianggap mempunyai pengetahuan yang lebih untuk disebarluaskan

b. Pertemuan Anggarakasih

Selain Purnamasiden juga tersebut dan pertemuan Senin Malem PAPANDAYA juga mengadakan pertemuan tiap-tiap 35 hari sekali, yang dihadiri 9 orang dengan maksud dapat membahas sesuatu dengan sedalam-dalamnya. Ceramah-ceramah tersebut ada yang tertulis, namun sebagian besar dituturkan secara lisan. Akhirnya sampai sekarang ceramah-ceramah yang sangat berharga itu tidak dapat diwarisi oleh anggota-anggotanya.

Pada tanggal 30 September 1965, meletuslah G-30-S/PKI yang membawa perubahan dalam segala macam organisasi kejiwaan atau kerohanian. Untuk memudahkan pengawasan terhadap organisasi tersebut yang berada di daerah Surakarta, maka pada tahun 1967 pemerintah setempat atau Kejaksaan Negeri mengumumkan susunan kepengurusan yang jelas. Dan sejak tahun 1969, PAPANDAYA sudah mempunyai pengurus tetap dan sudah mempunyai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Setelah K.P.A. Handayaniingrat wafat tanggal 3 Maret 1970, maka banyak tentang pendapat berkenaan dengan susunan pengurus serta kelangsungan daripada

PAPANDAYA. Dan pada waktu ulang tahun PAPAN-
DAYA ke-20 yaitu 4 Juli 1970, maka sebagai Pelindung
organisasi tersebut adalah Ibu R.A.Y. Handyaningrat,
dengan tiga penasehat :

- a. K.R.M.T.H. Soemoharjono
- b. R.T.H. Handipaningrat
- c. Dr. R. Slamet, dan pengurus terdiri dari :
Ketua : R. Ng. Sumarno Sutosundoro
Wakil Ketua : R.M.H. Josodiningrat
Penulis : R.M. Hadidarmodjo
Bendahara : R.M.H. Danuningrat
Komisaris : R. Ng. Sutobydoyo
R. Ng. Sugirwo
R. Moeljono Hendroseputro

Hal yang penting dalam uraian ini adalah bahwa
PAPANDAYA bukan aliran kebatinan khusus artinya :

- 1) Yang mempunyai ajaran-ajaran tersendiri tentang cara-cara penyembahan manusia terhadap Tuhan-nya.
- 2) Mempunyai pedoman-pedoman spiritual yang tertulis atau tidak tertulis.
- 3) Mempunyai tokoh-tokoh pimpinan yang pernah mendapat ilmu pedoman dari Tuhan tentang ajaran-ajaran tersebut.

Papandaya beranggapan bahwa hal-hal yang mengenai hubungan manusia dengan Tuhannya, pada dasarnya adalah persoalan tiap manusia sendiri, menurut keyakinan dan kepercayaan mereka tiap-tiap pribadinya.

Kemudian untuk susunan panitia atau pengurus yang disyahkan tanggal 12 Nopember 1989, sampai sekarang adalah sebagai berikut :

- a. Pengayoman/ : RR. Ng. S. Soetosoedoro
pelindung

- b. Penasehat : 1) R. Ng. Soetoboedoyo
2) RM. Moeljono Hendroseputro
- c. Nara Sumber : 1) KRT. Koesoemotenojo
2) Kardjono Prawirosueboto
3) KRT. Mlojodipuro
- d. K e t u a : 1) Marwan Partosueboto
2) Soemodihardjo
- e. Penulis : Soeharto
- f. Bendahara : 1) Mangkoesueboto
2) Sudarman Hadisuboto
3) Sumakso Sastrowirjono
- g. Pembantu : 1) Wirjodihardjo
Umum 2) Purwosumarto
3) Tjipto S.

Inilah susunan kepengurusan yang masih berlaku sampai sekarang. Hanya saja sebagai pelindung yaitu Bapak Soetosoendoro sekarang tidak dapat aktif sepenuhnya karena keadaan fisiknya yang telah lemah dan terserang penyakit tulang (lumpuh).

E. Organisasi Kajaten

1. Riwayat ajaran

Ajaran Paguyuban Kajaten disebut ajaran kawruh Kasampurnan Purba Sejati. Pada tahun 1931 Sang Guru telah menerima ajaran (*dhawuh*) dari Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian tahun 1943 Sang Guru Sejati memberikan ajaran Purba Sejati kepada kakek Suradji Partomihardjo menerima warisan dari kakaknya, sekaligus diberi wewenang untuk menyebarluaskan ajaran Purbosejati kepada siapa saja yang membutuhkannya.

Pada tahun 1980 para warga Paguyuban Kajaten minta agar sesepuh Paguyuban berkenan untuk menyusun buku ajaran yang dapat dipakai untuk pedoman

bagi para warganya, yaitu ajaran Purbo Sejati. Buku ajaran tersebut dipakai sebagai pedoman manambah oleh segenap warga Kajaten sampai sekarang.

2. *Perkembangan organisasi*

Setelah menjadi organisasi penghayat yang mantap, dan telah memperoleh status sebagai organisasi kemasyarakatan yang berdasarkan undang-undang selanjutnya Paguyuban Kajaten segera berbenah diri.

Tujuannya ialah untuk mengantisipasi kemajuan jaman dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi.

Langkah-langkah ke arah itu dijabarkan dalam *Program Kerja Dasa Karya Utama*, yaitu antara lain :

a. *Bidang penghayatan , pendidikan dan kebudayaan*

- 1) Menumbuhkan rasa keakraban, kekeluargaan, dan meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Membina warga untuk meningkatkan kemampuan dan kesadaran sebagai penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- 3) Menjaga kelangsungan dan kelestarian paguyuban beserta seluruh ajarannya.

b. *Bidang organisasi, sarana dan prasarana*

- 1) Konsolidasi organisasi
- 2) Melengkapi data
- 3) Memasyarakatkan P4 dan kaderisasi
- 4) Meningkatkan kesadaran berorganisasi
- 5) Meningkatkan kualitas diri sebagai anggota penghayat dan sebagai anggota masyarakat.

c. *Bidang pembentukan dan pembinaan wadah generasi muda dan wanita*

- 1) Meningkatkan kemampuan generasi muda
- 2) Meningkatkan keakraban dan kekeluargaan di antara ibu-ibu anggota Kajaten di manapun berada.

BAB III

KONSEPSI TENTANG TUHAN

A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu

Pangudian Tri Tunggal Bayu meyakini dengan sepenuh keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan Yang Maha Suci, Tuhan Yang Maha Kuasa, Tuhan Yang Maha Agung adalah sumber atau asal dari pencipta alam semesta dengan segala isinya.

1. *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Kedudukan Tuhan adalah sebagai sesembahan kita, sebagai Yang Maha Tinggi, tidak ada yang menyamainya apalagi melebihi. Tuhan adalah Sang Maha Pencipta jagad raya beserta segala isinya, baik yang berupa makhluk hidup maupun yang berupa makhluk benda mati.

2. *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Sifat-sifat Tuhan kecuali seperti yang sudah disebutkan di atas, yaitu sebagai Yang Maha Esa, Yang Maha Suci, Yang Maha Kuasa dan Yang Maha Agung, juga sebagai Yang Maha Welas, Yang Maha Asih, Yang Maha Murah dan masih banyak lagi sifat-sifatNya yang lain yang tidak mungkin disebut satu-persatu.

3. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Sebagai Yang Maha Kuasa, kekuasaan Tuhan tidak ada batasnya atas segala ciptaanNya. Namun sebagai Yang Maha Suci, Maha Welas dan Maha Asih, Tuhan tidak akan menggunakan kekuasaanNya itu dengan semena-mena.

Dengan sifatNya Yang Maha *Welas* dan Yang Maha *Asih* itu menurut pandangan ajaran Tri Tunggal Bayu, Tuhan tidak akan pernah menghukum apalagi mengutuk umatNya.

Apa yang nampaknya sebagai hukuman Tuhan terhadap seseorang, terhadap sesuatu kelompok masyarakat ataupun terhadap sesuatu kelompok bangsa, hal ini sesungguhnya adalah hasil dari ulah perbuatan manusia itu sendiri sesuai dengan hukum kodrat: *Sing sapa nandur bakal ngunduh*. Tuhan dengan segala kekuasaanNya telah menciptakan bermacam-macam hukum kodrat yang tidak dapat diubah oleh umatNya, kecuali hanya bisa diiradati.

Hukum-hukum kodrat itu diperlukan untuk mengatur keserasian dan keselarasan segala ciptaanNya.

Tentang hukum kodrat: *Sing sapa nandur bakal ngunduh*, ajaran Tri Tunggal Bayu meyakini sepenuhnya atas ada dan berlakunya hukum karma.

Karma sebagai hasil perbuatan seseorang manusia (perbuatan baik ataupun perbuatan buruk) tidak hanya akan dipetik oleh orang yang bersangkutan itu sendiri, melainkan akan dipetik pula (diwarisi) oleh anak/keturunannya, sampai tujuh turunan.

Kecuali menciptakan hukum-hukum kodrat, Tuhan dengan segala sifat Maha Murah dan Maha Kasih SayangNya, menurunkan pula *dhawuh-dhawuh*, petunjuk-petunjuk, bimbingan/tuntunan, ampunan serta pengayoman kepada umatNya yang dikehendaki dan yang

telah memohon dengan segala *kemadhep-mantepan* dengan cara-cara yang benar dan *pener*, dan dengan disertai *pasrah mawa trimah*.

B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto

Tuhan Yang Maha Esa adalah Murba Amisesa dunia besar dan dunia kecil, atas kuasaNya dan wewenangNya menunjukkan ciptaanNya seisi alam sehingga hamba percaya atas kuasaNya dan berwenangNya. Semua Sih-Nya dapat dinikmati seluruh hidup dan kehidupannya.

Sebagai bukti manusia percaya atas kuasaNya dan hidup ini tanpa berkenannya dia tidak berkenan hidupnya.

Maka menurut ajaran Wringin Seto mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan semua yang hidup di jagad raya ini ada yang memberi hidup yaitu Yang Maha Hidup.

Yang memberi hidup ini mempunyai sifat-sifat antara lain *Wewarah Nawa*, *Sapta ing Jiwangga* atau KuasaNya atas WenangNya Tuhan Yang Maha Esa (sembilan wewarah, tujuh di jiwa raga atas kuasaNya dan atas Kehendak Tuhan Yang Maha Esa).

Sembilan wewarah itu ialah sebagai berikut :

1. *Wulu urip uriping Kang Maha Kuasa wus manunggal ing jinwanggakuki* (Bulu hidup-hidupnya yang Maha Kuasa sudah menyatu di jiwa ragaku).
2. *Kulit rasa rasaning Kang Maha Resik wus manunggal ing jiwanggakuki* (Kulit rasa-rasanya yang Maha Bersih sudah menyatu di jiwa ragaku).
3. *Getih sari sarining Kang Maha Ayem wus manunggal ing jiwanggakuki* (Darah sari-sarinya yang Maha Tenang sudah manunggal di jiwa ragaku).
4. *Otot saraf daya dayaning kang Maha Becik wus manunggal ing jiwanggakuki* (Otot saraf daya dayanya yang Maha Baik sudah manunggal di jiwa ragaku).

5. *Daging bantolo bantalaning kang Maha Linuwih wus manunggal ing jiwanggakuki* (Daging dunia dunianya yang Maha Lebih sudah menyatu di jiwa ragaku).
6. *Balung tosing kukuh kinukuhing kang Maha Tanpilih kasih wus manunggal ing jiwanggakuki* (Tulang keras sentosa sentosanya yang Maha Tak Pilih Kasih yang sudah manunggal di jiwa ragaku).
7. *Sungsum utek daya rasa sari sih asihing kang Maha Welas Asih wus manunggal ing jiwanggakuki* (Sungsum otak daya sari sihNya Yang Maha Belas Kasih Sayang sudah menyatu di jiwa ragaku).
8. *Nylulupi rasa, resik sukma, tuding tumekane kang tanpa ginatha, rasa, resik, sukma, urip, daya kwasaning Kang Murba Amisesa, Jagad Ageng, Jagad Alit sawetahipun.... ulun pasrah jiwangga ulun, tuwin rasa saklimah, semanten ugi lampah ulun setindak. Ulun muhun paukiman sedaya tumindak ulun ingkang ulun sengaja lan mboten ulun sengaja. Ampun ngantos dateng run-temurun ulun nampi Sih Paduko sampun ulun tanpi-tanpa paduko ulun mboten kawagang.*
9. *Tumapakku rasa obahku sukma, jumangkatku urip.*

Oleh karena sifat Tuhan yang serba *Maha*, Maha dari segala-galanya maka Tuhan Yang Maha Esa itu adalah satu, ada di mana-mana, abadi, pencipta alam seisinya dan menjadi sembahkan umat sejagad raya dengan memakai tata cara masing-masing.

Tuhan itu bukan dewa atau manusia melainkan segala yang ada ini termasuk dewa dan manusia itu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Tuhan Yang Maha Esa itu kekal, tidak dapat digambarkan perwujudannya, merupakan asal dan bertujuan segala yang ada.

Tuhan Yang Maha Esa itu Maha Kuasa kepastian kehen-
dak tiada satupun yang dapat menggagalkan. Tuhan adalah
Esa tiada dapat menandingi, Tuhan adalah *Kang Murba*
Amisesa Kwasaning Jagad lan Saisine.

C. Organisasi Trijaya

1. *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan adalah sumber dari segala sumber kehidupan. Dalam hal ini semua kehidupan yang ada di atas dunia ini berpangkal pada Tuhan sebagai sumbernya. Baik itu kehidupan di udara, di laut, di darat, maupun kehidupan di alam kelanggengan (Akherat) hanya Tuhanlah satu-satunya sumbernya. Dengan demikian apabila Sang Sumber Kehidupan sudah tidak lagi memberi kehidupan kepada apa dan siapapun maka yang tersebut itu akan tidak ada/tidak hidup. Di samping itu, Tuhan juga sebagai sumber dari segala sumber kejadian yang tidak pernah dijadikan oleh siapapun dalam kejadian sebelumnya. Dengan demikian segala sesuatu terjadi adalah atas kehendakNya, apabila Tuhan tak menghendaki sesuatu itu terjadi, maka sesuatu itu pun tak bakalan pernah terjadi apalagi oleh manusia. Tuhan juga sebagai Maha Pencipta dan Maha Penguasa. Mutlak segala yang ada adalah ciptaan Tuhan semata, mutlak semuanya pun ada di bawah kekuasaannya.

Dalam kedudukannya Tuhan sebagai Sumber Segala Sumber Kehidupan, maka umat manusia hanyalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi kehidupan. Walaupun umat manusia bisa membuktikan bahwa dirnyapun dapat memberi kehidupan, misalnya gerakan-gerakan yang dihasilkan oleh komponen-komponen elektronika, motor, maupun anasir-anasir lainnya, namun hal itu hanyalah merupakan kehidupan semu belaka. Kehidupan-kehidupan tersebut sangat jauhlah apabila dibandingkan

dengan kehidupan yang diciptakan atau diberikan oleh Tuhan.

Sedangkan dalam kedudukannya Tuhan sebagai Sumber Kejadian, maka walaupun umat manusia secara realita dapat menciptakan suatu benda baik ciptaan Tuhan maupun ciptaan manusia itu sendiri apabila Sang Sumber Kejadian tidak menghendaki hal itu terjadi, maka hal itu pun tidak bakal terjadi. Sebagai contoh kongkrit misalnya apabila manusia berkeinginan menghancurkan suatu benda dengan bom, misalnya, apabila Tuhan tidak menghendaki peristiwa penghancuran tersebut terjadi, maka bom pun tidak akan meledak walaupun secara teori nalar harus meledak.

Adapun dalam kedudukannya Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta, maka walaupun umat manusia melalui akal pikirannya dapat menciptakan sesuatu namun hal itu tidaklah sesempurna hasil ciptaan Tuhan. Misalnya manusia berhasil menciptakan tiruan manusia (boneka) yang juga bisa bicara atau menangis seperti manusia, namun kenyataannya hal itu hanyalah dikendalikan oleh alat tertentu dan jelas tidak sesempurna hasil ciptaan Tuhan.

Dalam kedudukannya Tuhan sebagai Sang Maha Penguasa, maka segala sesuatu yang ada di bumi ini mutlak di bawah penguasaan dan kekuasaannya. Walaupun secara kenyataan manusia dapat menguasai sesuatu atau berkuasa di suatu daerah, namun kekuasaan itu mutlak masih jauh di bawah kekuasaan Tuhan. Apabila Tuhan menghendaki maka sangat mudahlah untuk menunjukkan kekuasaanNya terhadap penguasaan atau kekuasaan manusia tersebut tanpa manusia dapat mencegah apalagi melawannya.

Dengan demikian persepsi keberadaan Tuhan dalam kedudukannya terhadap manusia sebagaimana terurai di depan, maka mutlak manusia hanyalah merupakan

ciptaan Tuhan yang diberi kehidupan dengan segala sesuatunya berada jauh dalam penguasaan dan kekuasaan Tuhan. Dengan demikian di hadapan Tuhan sosok manusia hanyalah merupakan makhluk yang teramat lemah dan tak berdaya sama sekali, walaupun dengan akal pikirannya manusia dapat menciptakan sesuatu yang menurutnya sangat dahsyat, tetapi di hadapan Tuhan tidaklah berarti apa-apa. Oleh karena itu ajaran Perguruan Trijaya berusaha memberikan tuntunan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk bisa lebih mendekatkan diri dan manunggal denganNya.

2. *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Di depan telah diuraikan tentang kedudukan Tuhan terhadap manusia, maka sifat-sifat Tuhan pun tidak bergeser jauh dari kedudukanNya dalam kehidupan manusia.

Adapun sifat-sifat Tuhan adalah sebagai berikut :

- a. Maha Esa
- b. Maha Kuasa
- c. Maha Pencipta
- d. Maha Sempurna.

a. *Sifat Tuhan Maha Esa*

Sifat Tuhan Maha Esa artinya tidak ada yang menyamai dan tidak akan pernah ada dzat lain yang menyamai. Benar-benar *Esa* dalam segalanya.

b. *Sifat Tuhan Maha Kuasa*

Sifat Tuhan Maha Kuasa, dalam hal ini diartikan bahwa kekuasaan Tuhan mutlak, tidak ada kekuasaan lain yang dapat menyamai kekuasaan Tuhan. Apapun yang ada di atas bumi mutlak di bawah kekuasaanNya, sehingga apapun yang Tuhan kehendaki pastilah terlaksana. Tidak ada kekuasaan lain yang dapat membatasi kekuasaan Tuhan.

c. *Sifat Tuhan Maha Pencipta*

Sifat Tuhan Maha Pencipta, yang dimaksud dalam hal ini ialah bahwa Tuhan merupakan satu-satunya pencipta segala apa yang ada di atas bumi ini. Walau pun kenyataannya manusia melalui akal pikirannya berhasil menciptakan sesuatu di atas bumi ini, namun kesemuanya itu hanyalah merupakan perantara saja. Sesungguhnya Tuhanlah yang telah berkenan menciptakanNya. Di samping itu, walaupun manusia berhasil menciptakan sesuatu tetapi kesemuanya itu tidaklah sesempurna ciptaan Tuhan.

d. *Sifat Tuhan Maha Sempurna*

Sifat Tuhan Maha Sempurna, artinya ialah segala kesempurnaan yang ada di atas bumi ini tidaklah sesempurna Tuhan. Dengan sifat kesempurnaanNya yang mutlak itulah maka segala kesempurnaan yang diciptakan oleh manusia tiada artinya bila dibanding dengan kesempurnaan Tuhan.

3. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Kekuasaan Tuhan adalah mutlak dan tak terbatas. Apapun yang dikehendaki pasti terlaksana. Oleh karena itu segala upaya umat manusia dalam rangka mewujudkan sesuatu, pada akhirnya hanya Tuhan-lah yang menentukan keberhasilan atau kegagalannya. Dengan senantiasa mengingat bahwa dirinya serba sangat terbatas maka manusia haruslah selalu *eling* dan *sumarah lan sumendhe marang kersane Gusti*. Di samping itu, dengan senantiasa ingat akan keberadaan dirinya yang serba lemah maka manusia akan bisa bersikap *ora rumangsa bisa* tetapi *bisa rumangsa*. Sebab bagaimanapun upaya manusia yang menurut takaran nalar dapat dikerjakannya, tetapi bila Tuhan dengan KemahakuasaanNya tidak menghen-

daki sesuatu tersebut terlaksana, maka niscaya hal itu tidak akan terjadi/terlaksana.

Diharapkan dengan ajaran-ajaran Perguruan Trijaya melalui seni beladiri olah raga, dan olah jiwa, umat manusia khususnya warga Perguruan Trijaya harus menyadari keberadaannya bahwa bagaimanapun keadaannya tetap masih berada dalam kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian maka manusia tidak akan memiliki sifat takabur (sombong), yang pada akhirnya akan mendatangkan kehancuran bagi kehidupan manusia itu sendiri.

4. Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa

Istilah untuk menyebutkan sesuatu benda apapun oleh manusia berdasarkan persepsi dan konsepsi pemikirannya sering tidak sama atau beraneka ragam. Hal ini terjadi pula pada perguruan Trijaya dalam menyebut atau memberi istilah untuk sebutan Tuhan Yang Maha Esa.

Adapun menurut Perguruan Trijaya sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut :

a. *Gusti*

Makna istilah *Gusti* adalah suatu penghormatan kepada siapa yang dianggap pantas dan memang memiliki derajat kehormatan di atas rata-rata manusia pada umumnya. Misalnya sebutan untuk para raja. Dalam hal ini istilah *gusti* diberikan untuk menyebut Tuhan Yang Maha Esa adalah atas dasar bahwa sesuai dengan keyakinan orang-orang Jawa khususnya bahwa para raja merupakan keturunan langsung dari para dewa. Sedangkan dewa-dewa tersebut adalah 'sesembahan' manusia sebab diyakini bahwa dewa-dewa tersebutlah penyebab segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan manusia (*sak tek kliwering manungsa*). Namun kemajuan akal pemikiran

manusia pada akhirnya dapat menguak lebih jauh dan dalam lagi bahwa justru *Sang Penyebab-lah* yang pantas mendapatkan sebutan gusti, karena konsep pengertian manusia akhirnya mengarah pada *hamung titah sawantah* (hanyalah makhluk biasa), maka sebutan gusti pun bergeser tidak lagi diperuntukkan bagi manusia, tetapi diberikan bagi Sang Penyebab, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

b. *Yang memiliki jurus*

Sebutan bagi Tuhan Yang Maha Esa dengan istilah yang memiliki Jurus adalah dengan pengertian bahwa dalam melaksanakan ritus pendalaman ilmunya dalam rangka untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa Perguruan Trijaya melakukannya dengan berbagai jurus melalui seni olah raga, olah rasa, dan olah jiwa. Dalam hal ini justru jurus-jurus yang ada kesemuanya berasal dari tuntunan Tuhan Yang Maha Esa, dan bahkan tidak ada sumber lain memiliki jurus-jurus tersebut kecuali Tuhan Yang Maha Esa semata. Oleh karena itu maka dipandang sangat tepatlah apabila dalam hal ini sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa adalah Yang Memiliki Jurus.

5. *Bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa*

Bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan pada perguruan Trijaya berupa bunga kantil dan pisau terbingkai dalam segi tiga berlingkaran dengan dasar warna putih kuning dan biru merupakan satu kesatuan yang kompak dan tak terpecahkan.

Adapun maknanya ialah sebagai berikut :

- a. Kuncup bunga kantil dengan empat kelopaknyanya melambangkan azas dasar perguruan Trijaya ialah Pancasila.

- b. Lingkaran: kesatuan utuh kehidupan di atas bumi Nusantara.
- c. Segitiga: suatu tekad menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa melalui satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, ialah Indonesia.
- d. Pisau/keris melambangkan suatu tempat pijakan yang kokoh.
- e. Warna putih melambangkan negara.
- f. Warna biru adalah lambang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- g. Warna kuning adalah khas atau ciri warna organisasi penghayat Ketuhanan Yang Maha Esa.

Hal-hal tersebut merupakan ungkapan makna secara batiniah, yang dapat disimpulkan bahwa Perguruan Trijaya yang merupakan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa hidup dengan landasan pijakan Pancasila yang kokoh dalam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia di bawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sedangkan makna lahiriah tentang lambang tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Kuncup bunga melambangkan kepala manusia yang merupakan pusat pemikiran, pusat perasaan dan pusat kemauan/keputusan.
- b. Empat buah kelopak bunga menghadap ke atas melambangkan anggota tubuh manusia yang terdiri dari dua tangan dan dua kaki yang senantiasa ingin bergerak melangkah maju.
- c. Pisau/keris dengan ketajaman/lidah menghadap ke bawah melambangkan bahwa dalam hidup dan kehidupan Putera Tegal (warga Perguruan Trijaya) senantiasa merendahkan diri.

- d. Lingkaran melambangkan satu kesatuan antara kepala, anggota badan dan lidah (pikiran, gerakan, dan ucapan) yang bulat dan utuh.
- e. Segitiga melambangkan suatu bentuk manifestasi dari hasil kerja otak, anggota badan dan lidah (sikap, tingkah laku dan tutur kata) yang merupakan satu kesatuan.

Pengertian lambang dengan makna lahiriah ini dimaksudkan agar Putera Tegal (warga Perguruan Trijaya) dalam segala sikap, tingkah laku dan tutur kata hendaknya senantiasa berpedoman kepada: hukum Tuhan, hukum Negara, dan hukum Adat yang berlaku di tengah-tengah masyarakat/negara.

Adapun makna lambang bila ditinjau secara batiniah keilmuan adalah sebagai berikut :

- a. Kuncup bunga kantil melambangkan makna atau mengungkapkan misi perguruan Trijaya dalam hal pengobatan. Adapun hal-hal yang diobati adalah: kesehatan lahir dan batin, nasib, dan pergaulan hubungan dengan dunia luar/masyarakat.
- b. Kelopak Kantil berjumlah empat mengandung maksud/misi pendidikan. Dalam hal ini ada empat tempat yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pendidikan, ialah :
 - 1) Sekolah, perguruan, dan sebagainya yang merupakan tempat pendidikan formal;
 - 2) Rumah tangga, yaitu hubungan antar sesama anggota keluarga;
 - 3) Kehidupan bermasyarakat: organisasi, perkumpulan dan sebagainya; dan
 - 4) Wahyu (tempat jurus dan sembarang), ialah untuk mendapatkan kepandaian/ilmu dengan mendapat

langsung dari Tuhan dengan melalui meditasi/jurus, mimpi dan sebagainya.

Dalam hal ini seluruh kelopak menghadap ke atas menyiratkan makna bahwa semua pendidikan hendaklah bersifat selalu naik, maju dan berkembang.

- c. Pisau/keris melambangkan makna beladiri. Hal ini bertujuan untuk mempertahankan diri dari segala serangan dan juga untuk membasmi hal-hal yang buruk, merugikan, membahayakan dan menyakitkan. Pisau/keris menghadap ke bawah menyiratkan makna hal-hal yang berkaitan dengan beladiri bersifat bukan untuk menyerang atau mencelakakan, tetapi hanyalah bersifat untuk mempertahankan diri/mengadakan pembelaan.
- d. Lingkaran melambangkan satu kesatuan antara pengobatan, pendidikan dan beladiri. Sangat diharapkan dan merupakan tujuan pokok bagi Perguruan Trijaya adalah warganya dapat memiliki ketiga hal tersebut dalam upaya lebih dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai *manunggaling kawulo-gusti*.
- e. Segitiga melambangkan satu bentuk kesatuan jasmaniah-rokhaniah, lahir-batin, dan dunia-akhirat. Baik pengobatan, pendidikan, maupun beladiri diharapkan benar-benar dapat berguna untuk ketiga hal tersebut secara utuh dan manunggal.

Untuk dapat mencapai tujuan sebagaimana tersebut di depan, maka dalam rangka melaksanakan pengobatan pendidikan maupun beladiri warga perguruan Trijaya haruslah berdasarkan pengabdian yang tulus kepada Tuhan, orang tua, dan guru.

D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan

1. Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Paguyuban Pancasila Handayaniingratan atau PAPANDAYA, bahwa Tuhan adalah yang mempunyai segala Maha, maha Besar, maha Tahu, maha Pengasih, maha Pemurah, maha Mengetahui, maha Pencipta dan sebagainya. Dalam pembahasan tentang hakekat Tuhan tidak dapat diberikan semacam pembatasan atau definisi. Yang dapat diuraikan menurut Papandaya sebagai berikut : *"Dene menawi kita nyandra Sang Pencipta Agung wau wonten ingkang kados mekaten: Tanpa rupa, tanpa warna, nora kena kinira ngapa, tan kena kinira, nanging langgeng, ana wahanane, ngebeki bawana"*. (Wawancara dengan Bapak Marwan, 70 tahun, Mantan Kepala SMEA 3 Surakarta, tanggal 22 Agustus 1991). Apabila diIndonesiakan kurang lebih demikian: Bila dibuat perumpamaan atau gambaran tentang Tuhan adalah sebagai berikut: tidak berupa, tidak berwarna, tak dapat diumpamakan tidak dapat dikira-kira (diperkirakan) seperti apapun, tetapi langgeng atau abadi, berujud serta memenuhi dunia.

Demikian juga pada masa lampau ada ucapan di sekolah-sekolah rakyat demikian *God is overal, overal is God* yang artinya Tuhan itu terdapat di mana-mana, dan di mana-mana itu ada Tuhan

Jadi jelasnya kedudukan Tuhan adalah mahakuasa dalam mengatur dunia serta perjalanan hidup yang ada di dunia ini serta kehidupan sesudah dunia fana, baik itu ciptaan-ciptaan yang tampak maupun yang abstrak.

2. Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan mempunyai sifat-sifat yang menurut Papan-daya Tuhan bersifat adil, maha welas, mahabesar, maha-

kasih, mahatahu, dan maha mengetahui, dan masih banyak lagi sifat-sifat yang dimiliki Tuhan.

3. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan dalam hal kekuasaannya telah dijabarkan pada sifat-sifat Tuhan. Termasuk pula bahwa Tuhan adalah maha Pencipta sesuai dengan kehendaknya tidak terpaksa dan tidak dapat dipaksakan, serta Tuhan adalah sebagai asal mula dari kejadian-kejadian di bumi ini. Tuhan mempunyai kekuasaan di dunia ini tanpa batas wilayah, tanpa arah, tetapi mutlak akan kekuasaannya.

4. *Sebutan-sebutan untuk Tuhan Yang Maha Esa*

Banyak istilah-istilah yang dipergunakan untuk menyebut nama Tuhan, yaitu, *Hyang Manon*, *Hyang Widhi*, *Hyang Akrya Jagad*, *Hyang Murbeng Dumadi*, *Gusti*, dan *Pangeran* atau ada lagi *Hyang*, sehingga terdapat kata yang biasa diungkapkan adalah *Sembahyang*.

5. *Bentuk isyarat/lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa*

Bentuk lambangnya adalah bintang segi lima, di tengah-tengah bintang terdapat pelita yang menyala terang.

Makna dari lambang tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Dasar dari simbol adalah segi lima, karena Papandaya berdasarkan falsafah Pancasila, seperti yang menjadi dasar negara kita;
- b. Warna dari segi lima tersebut adalah hitam, dengan pengertian sebagai lambang langgeng (eternal), seperti falsafah Pancasila yang sejak dahulu kala sudah terdapat di masyarakat kita hingga kini.
- c. Dalam dasar segi lima yang berwarna hitam itu, terdapat bintang yang berjari berwarna kuning (emas)

dimaksudkan sebagai lambang Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini menggambarkan bahwa lima (5) sila, untuk Papandaya paling diutamakan dan menjadi dasar hidupnya adalah sila Ke-Tuhanan Yang Maha Esa.

- d. Di tengah-tengah gambar bintang, terdapat gambar sebuah pelita, yang menyala terang, yang memberi pepadang (cahaya terang, ini suatu lambang dari tujuan Papandaya yang utama, yaitu berusaha menyebarluaskan pengertian tentang ilmu pengetahuan kepada khalayak ramai;
- e. Tempat minyak dari pelita berwarna putih, lambang dari kesucian, tidak ada suatu pamrih. Api yang menyala dari pelita itu berwarna merah, melambangkan sakti, penuh vitalitas, seperti yang dicita-citakan oleh Papandaya, dalam menunaikan tugas-tugasnya menyebarkan segala macam pengetahuan atau kawruh.

E. Organisasi Kajaten

1. *Kedudukan Tuhan Yang Maha Esa*

Tuhan Yang Maha Esa digambarkan sebagai Yang Maha Suci dengan sebutan *Gusti Kang Maha Kuwasa*. Juga disebut *Gusti Kang Nyita Jagad*.

Berdasarkan kenyataan bahwa semua makhluk adalah ciptaan Tuhan, maka Tuhan juga disebut sebagai pusat segala hidup atau *Bapa Baboning Urip*. Tuhan digambarkan sebagai bapak, dan manusia digambarkan sebagai anak. Tuhan menggerakkan segala kekuatan alam, baik yang tampak maupun yang gaib.

2. *Sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa*

Sifat-sifat Tuhan, menurut warga Kajaten adalah sebagai berikut :

- a. Tuhan itu bersifat Maha Pengasih dan Maha Penyayang;
- b. Tuhan itu Dzat yang terpuji;
- c. Tuhan itu penguasa jagad raya seisinya.
- d. Tuhan bersifat pemurah, pengasih lagi maha penyayang;
- e. Tuhan itu merajai hari kiyamat, atau hari pembalasan;
- f. Tuhan itu adalah pelindung manusia;
- g. Tuhan itu tempat manusia memohon pertolongan,
- h. Tuhan itu pemberi petunjuk jalan yang lurus kepada hambanya seperti jalan lurus yang telah diberikan kepada hamba-hamba terdahulu.
- i. Tuhan Kuasa melindungi hambaNya dari jalan yang sesat.

3. *Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa*

Berdasarkan sifat-sifat Tuhan tersebut maka terpancar kekuasaan Tuhan untuk menggerakkan kehidupan ini. Tuhan berkuasa untuk menggerakkan alam semesta, baik alam besar (*alam kabir*) maupun alam kecil (*alam sagir*).

Tuhan kuasa menggerakkan seluruh alam materi yang ada ini bergerak menurut aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan sendiri. Di samping itu Tuhan juga kuasa untuk menggerakkan alam gaib misalnya alam pikiran, alam rasa, dan alam budi. Manusia, hewan dan tumbuhan, dapat tumbuh dari kecil menjadi besar adalah berkat kuasa Tuhan. Warnanya bunga, manisnya buah-buahan, semuanya itu adalah karena kuasa Tuhan.

4. Sebutan Tuhan Yang Maha Esa

Tuhan Yang Maha Esa juga disebut Allah, dengan menggunakan simbol huruf Jawa :

 = Allah, artinya yang disembah;

 = Sabda, artinya firman Tuhan;

 = Gumelar, artinya pencipta alam semesta.

Digambarkan bahwa Tuhan itu menduduki istanaNya. Dan dari padaNya memancar kekuasaanNya yang mutlak. Simbul istana Tuhan digambarkan sebagai lingkaran *Ageng* (besar) dan *Alit* (kecil). Yang bermakna *jagad ageng* (dunia besar) dan *jagad alit* (dunia kecil).

5. Bentuk/isyarat lambang tuntunan Tuhan Yang Maha Esa

Lambang ajaran berbentuk bintang segi lima dikelilingi tiga lingkaran yang menggambarkan Trimurti yang mengandung pengertian *jagad gedhe*, *jagad cilik* dan juga dunianya batin manusia.

Di dalam bintang terdapat huruf Jawa :

a. *ha*, artinya Allah,

b. *sa*, artinya Sabda (*dhawuh*).

c. *ga*, artinya *gumelaring jagad* (terhamparnya alam semesta).

BAB IV

KONSEPSI TENTANG MANUSIA

A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu

1. Asal usul manusia

Pangudian Tri Tunggal Bayu mengajarkan atas dasar "petunjuk" yang diterima bahwa kemunculan makhluk manusia itu tidak hanya di suatu tempat saja yang kemudian dari sana terus menyebar ke berbagai bagian/penjuru dunia. Makhluk manusia itu sudah sejak diciptakan pertama kali sudah lengkap ada jenis laki-laki dan ada jenis perempuan, dan diciptakan di banyak tempat di empat penjuru dunia ini. Barulah dari tempat-tempat itu secara lambat tetapi pasti, menyebar ke berbagai bagian dunia yang lebih luas lagi.

2. Struktur manusia

Manusia sebagai suatu kesatuan yang bulat dan utuh (sebagai suatu *Gestalt*) terdiri dari tiga struktur (tiga bagian di dalam kesatuannya). Ketiga struktur manusia itu masing-masing adalah: *Raga*, *Jiwa* dan *Sang Hidup/Sukma*.

a. *Raga*

Raga/jasmani terdiri dan berasal dari intisari zat-zat alam murni. Sehingga tumbuh dan berkembangnya memerlukan pemenuhan akan *sari-sarining* zat-zat alam murni tadi. Untuk itu setiap manusia berkewajiban bekerja untuk memenuhi kebutuhan raga/jasmaninya tersebut. Berbagai macam pengetahuan ketrampilan dan kecakapan dipelajari agar usaha pemenuhan kebutuhan itu menjadi semakin mudah.

b. *Jiwa*

Jiwa terdiri dan berasal dari intisari zat-zat murni angkasa luar. Sehingga tumbuh dan berkembangnya sedikit atau banyak dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan yang ada di (yang berasal dari) angkasa luar tadi, misalnya: pengaruh dari planet-planet, bintang-bintang yang relatif berdekatan dengan bumi tempat kita hidup, dan sebagainya. Namun untuk perkembangan jiwa selanjutnya tidak mutlak hanya ditentukan oleh pengaruh-pengaruh zat-zat/daya-daya yang berasal dari angkasa luar saja, melainkan ada pengaruh pula dari bermacam-macam pendidikan budipekerti, pendidikan watak, bermacam-macam *ngelmu ngolah rasa* dan bahkan dipengaruhi pula oleh lingkungan tempat di mana ia hidup, dengan siapa dia bergaul, apa yang dibaca dan seterusnya.

c. *Sang hidup/sukma*

Sang hidup atau sukma berasal dari Sang Maha Hidup/Tuhan Yang Maha Suci. Sang Hidup memiliki sifat-sifatNya. Sang Maha Hidup, yaitu kasih sayang atau *welas-asih*, dan mengutamakan perdamaian yang abadi sesama makhluk yang kasar mau-

pun yang halus di bumi maupun di langit. Agar Sang Hidup yang memiliki sifat-sifatNya Sang Maha Hidup itu selalu dapat memancarkan *sinarNya*/sifat-sifat kesucianNya keluar, maka Sang Hidup harus dapat menjadikan jiwa dan raga sebagai alatNya. Untuk itu kita harus melaksanakan dan mengamalkan sumpah janji Tuhan itu sejauh-jauhnya kemampuan yang ada di dalam kiprah kehidupan yang luas ini, serta harus tekun serta disiplin berlatih dengan cara-cara yang benar dan *pener*.

3. *Sifat manusia*

Sifat manusia ditentukan oleh perkembangan jiwanya (menurut tataran perkembangannya sejak dari kecil hingga dewasa dalam hubungannya dengan pendidikan yang diterimanya dari orang tua dan lain-lain).

4. *Tugas dan kewajiban manusia*

Tugas dan kewajiban manusia adalah *memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kulawarga, memayu hayuning sasama dan memayu hayuning bawana*.

5. *Tujuan hidup manusia*

Tujuan hidup manusia ialah mencari sempurnanya hidup lahir dan batin, serta mencari sempurnanya pati (*Golek sampurnaning urip lahir batin lan golek sampurnaning pati*). Yang dimaksud dengan ungkapan di atas ialah mencari keselamatan lahir dan batin di dunia sampai di alam yang terakhir (*alam langgeng*) nanti.

a. Sempurnanya hidup lahir dan batin

Untuk mencari *keslametaning lahir* (keselamatan lahir) manusia harus memiliki semangat bekerja untuk memenuhi kebutuhan lahirnya/raganya dengan segala kemampuan yang ada seperti: kecakapan,

ketrampilan, pengetahuan serta teknologi yang dimilikinya semaksimal-maksimalnya dengan disertai tekad dan kemauan yang kuat membaja dan dengan semangat pantang mundur, *ever onward no retreat*.

Ini semua harus dilaksanakan dengan cara-cara yang dibenarkan oleh tata pergaulan manusia yang berkeadilan dan berperadaban.

Adapun *keselamatanning batin* adalah keselamatan dan ketenteraman jiwa.

Jiwa yang tenteram adalah jiwa yang mampu dengan *lilalegawa* (rela sampai di dasar hati yang paling dalam) selalu mensyukuri nikmat/kemurahan Tuhan, apapun bentuknya dan betapapun kecilnya.

Kemampuan seperti itu dapat diperoleh dengan ketekunan dan disiplin berlatih. Ketekunan dan disiplin berlatih sangat perlu agar jiwa memiliki daya tahan dan agar jiwa-raga bersatu menjadi alatnya Sang Hidup untuk melaksanakan tugas hidup, terutama agar tercapai kerukunan di dalam keluarga. Kerukunan di dalam keluarga akan menunjang ke arah diperolehnya ketenteraman jiwa. Jadi jiwa kita membutuhkan sentuhan dengan ketekunan dan disiplin yang prima.

b. Sempurnanya pati

Jika seseorang manusia sudah melaksanakan dan mengamalkan *Sumpah Janji Tujuh* sebaik-baiknya disertai dengan ketekunan dan disiplin berlatih menurut ajaran Jalan Sinar Terang soal mati tidak usah dikhawatirkan. Soal pati bukanlah urusan kita, melainkan urusanNya Sang Hidup dan Sang Maha Hidup. Sang Hidup dan Sang Maha Hiduplah yang akan mewujudkan "sampurnaning pati" itu.

Adapun jika diformulasikan dengan kata-kata, "sampurnaning pati" adalah apabila Sang Hidup

yang berasal dari Sang Maha Hidup itu nantinya sesudah pisah dengan raga dan jiwa, dapat kembali dengan selamat kepada Sang Maha Hidup/Sang Maha Pencipta, yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

3. *Ajaran tentang kesempurnaan*

Untuk memaparkan kaitan antara ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, tentang manusia dan alam semesta dalam hubungannya dengan pembinaan manusia guna mencapai kesempurnaan hidup dan kehidupannya di dunia dan di *alam langgeng* nanti, secara garis besar dapat dijelaskan dalam ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa.

Di sini dijelaskan bahwa pembinaan manusia guna mencapai kesempurnaan lahir-batin di dunia sampai di *alam langgeng* nanti, ajaran Tri Tunggal Bayu dapat menjelaskan bahwa manusia penganut ajaran Ketuhanan dapat dibedakan menjadi tiga tataran, yaitu :

a. *Tataran manusia ber-Tuhan*

Dalam tataran ini manusia percaya tentang adanya Tuhan, tetapi masih mendewakan benda-benda ataupun kekuatan-kekuatan alam yang dianggap mempunyai pengaruh besar atas kehidupannya, baik pengaruh yang positif (menguntungkan) maupun pengaruh yang negatif (merugikan). Mereka misalnya ada yang mendewakan matahari, mendewakan bulan, bahkan sampai ada yang menyembah/mendewakan gurun ataupun petir.

Kepercayaan semacam itu sudah ada semenjak manusia-manusia purba yang masih hidup di gua-gua. Mereka menyembah dan mendewakan benda-benda alam yang dianggap mempunyai kekuasaan atas kehidupannya.

Sejalan dengan perkembangan peradaban manusia dari "pengumpul makanan" dan berburu ke arah beternak, banyak golongan manusia yang kemudian mendewakan hewan-hewan tertentu, seperti sapi (*Apis*), burung (*Iblis*), naga dan sebagainya. Begitu pula setelah peradaban manusia berkembang ke arah bercocok tanam, mereka mulai menyembah Dewa Hujan, Dewi Kesuburan, Dewa Api, dan sebagainya.

Sampai dewasa ini golongan manusia bertuhan seperti itu masih ada, kalau tidak boleh dikatakan masih banyak.

b. *Tataran manusia ber-Ketuhanan*

Dalam tataran ini manusia sudah percaya tentang adanya Tuhan yang menciptakan Alam Semesta beserta isinya. Merekapun percaya bahwa Tuhan telah menurunkan perintah-perintahNya maupun larangan-laranganNya melalui manusia-manusia *pinunjul* terpilih dan dikehendakiNya.

Namun manusia berKetuhanan itu masih tidak memiliki rasa percaya kepada diri sendiri untuk dapat menghayati serta mengamalkan perintah-perintah Tuhan, maupun untuk menjauhi larangan-larangan Tuhan dengan keyakinan yang hidup. Mereka hanya mengutamakan tata lahir (duniawi) dan kulit luarnya saja, dan tidak mendalami inti dasar ajaran, yaitu kebaikan, keluhuran dan kesucian.

Hal yang demikian ini dapat menjadi sebab timbulnya banyak pertentangan satu sama lain, karena mereka meninggalkan inti dasar ajaran tersebut.

Terhadap kedua tataran tersebut di atas, Pangudian Tri Tunggal Bayu Jalan Sinar Terang menghormati, namun tidak meyakini, sehingga tentu saja tidak mengikutinya.

c. *Tataran manusia ber-Ketuhanan Yang Maha Esa*

Dalam tataran ini manusia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa secara mutlak dengan keyakinan yang hidup, tidak *dogmatis*, dan bertanggung jawab penuh di bidang lahir dan bidang batin.

Percaya kepada Tuhan dengan keyakinan yang hidup, berarti manusia itu percaya kepada diri pribadinya, dan berkeyakinan yang sebenar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Suci, serta percaya bahwa Sang Hidupnya/Sukmanya asalnya dari Tuhan Yang Maha Suci. Sedangkan jiwa-raganya adalah alatnya Sang Hidupnya.

Kalau jiwa-raga sudah menjadi alatnya Sang Hidup, maka Sang Hidup akan selalu dapat berhubungan dengan Sang Maha Hidup/Tuhan Yang Maha Suci.

Sang Hidup akan selalu menjadikan jiwa-raga sebagai alatnya untuk melaksanakan tugas-tugas hidup yang diembankan oleh Tuhan Yang Maha Suci di atas pundaknya. (Pundak manusia berKetuhanan Yang Maha Esa itu).

Jika kita melaksanakan segala amal perbuatan kita atas kehendak Sang Hidup, akan selamatlah kita di dunia maupun di alam yang terakhir nanti, sebab Sang Hidup adalah "Juru Selamat".

Namun jiwa-ragapun tidak secara otomatis dapat menjadi alatnya Sang Hidup. Ini perlu diusahakan dengan sepenuh hati dengan kemampuan yang keras serta tekad yang membaja. Untuk warga Pangudian ajaran Tri Tunggal Bayu Jalan Sinar Terang, caranya ialah dengan penghayatan serta pengamalan *Sumpah Janji Tujuh* di dalam kiprah kehidupan di dalam pergaulan masyarakat yang luas, disertai dengan ketekunan dan disiplin berlatih menurut ajaran

Tri Tunggal Bayu Jalan Sinar Terang tersebut, ditambah dengan memiliki pengertian yang benar tentang isi ajaran.

Dengan begitu akan diperoleh daya tahan dan kekuatan untuk menyingkirkan serta membersihkan hawa nafsu panca indera dan panca rasa dari diri kita, dan bahkan dapat membersihkan "darah-darah kotor" serta "darah-darah karma".

Ini adalah tanggung jawab batin. Sedangkan tanggung jawab lahir sudah dipaparkan di muka, yaitu bahwa manusia harus bekerja menurut kemampuan yang ada untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara-cara yang dibenarkan oleh tata pergaulan manusia yang adil dan beradab.

Ajaran tentang keesaan Tuhan, dalam Tri Tunggal Bayu, mengajarkan agar kita mau menghargai dan menghormati segala ajaran Ketuhanan yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 ini, walaupun kami menghayati dan mengamalkan ajaran Ketuhanan sendiri, yaitu ajaran Tri Tunggal Bayu Jalan Sinar Terang.

Jadi setiap warga Pangudian Tri Tunggal Bayu sebagai manusia berKetuhanan Yang Maha Esa, meyakini dan percaya atas tujuan hidup yang hendak dicapainya dengan ajaran itu, yaitu *Sampurnaning urip lan sampurnaning pati*.

B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto

1. Asal usul manusia

Asal mula manusia karena bertemunya air, api, angin, inilah saudara kaki hidup pribadi dalam kehidupan atas *Sih Nya* dan atas Kuasa Tuhan Yang Maha Esa beserta alam seisinya.

2. Struktur manusia

Dalam ajaran Wringin Seto, dijelaskan bahwa manusia itu tidak lepas dari struktur manusia itu sendiri karena manusia adalah makhluk hidup yang beraga dan berjiwa. Struktur manusia terdiri dari :

- a. Kebuk
- b. Jantung
- c. Ati
- d. Rempelo
- e. Waduk
- f. Asih
- g. Kendangan wates perangan nginggil lan ngandap
- h. Usus alit
- i. Ginjel sepasang
- j. Usus agung
- k. Usus pugak
- l. Bol
- m. Peh
- n. Puser

Struktur manusia ini dipengaruhi oleh bintang prabot badan.

Prawabaning lintang-lintang itu adalah :

- a. Lintang cokro
- b. Lintang pasupati
- c. Lintang manik ara
- d. Lintang manik purba
- e. Lintang candra birawa
- f. Lintang guna wijaya
- g. Lintang sarutomo

Manusia adalah makhluk yang berpikir, berakal dan berbudi, makhluk yang berkehendak-karsa, manusia mempunyai rasa, rasa jasmaniah dan rasa..... hati yaitu yang dialami dalam dan oleh hati (batin).

Manusia berpikir/bercipta untuk menciptakan sesuatu memenuhi hasrat hidupnya sebagai fungsi pokok dari pada pikir adalah keinsyafannya menentukan baik dan buruk.

Manusia berkehendak-karsa yakni bertujuan untuk memenuhi hasrat hidupnya memperoleh sesuatu yang telah diputuskan oleh akal budinya.

Jadi budi dan hati keduanya memiliki kemampuan secara kodrati yaitu 'kuasa' dan 'kekuatan' sebagai sifat pembawaan asli hidupnya dari sumber hidup yang mutlak yakni kodrat Tuhan atau kekuasaan Tuhan, yang menjiwai jiwa manusia.

Oleh karena itu manusia selalu berkomunikasi dengan Tuhan dan berkomunikasi dengan alam serta berkomunikasi dengan dirinya sendiri yaitu dengan "kebeningan jiwa". Kebeningan jiwa adalah merupakan sikap susila asasi karena ia akan menjiwai seluruh kesusilaan, baik kesusilaan yang terlahir maupun kesusilaan yang belum terlahir. Dengan jalan pikiran ini, maka manusia dalam hal mencari kebenaran jiwa selalu mencari dasar yang mendasar.

Tanpa dasar atau kedalaman yang terdalam maka kebenaran jiwa selalu tak tercapai. Oleh karena itu dalam hal mencari dasar yang mendasar atau mencari dasar ketinggian yang tertinggi, itulah sebabnya maka kebenaran jiwa selalu berhubungan dengan Tuhan. Tanpa berketuhanan tidak mungkin mencapai kebenaran jiwa. Oleh sebab kebenaran jiwa merupakan sikap susila azasi, maka tanpa kebenaran jiwa tidak ada kesusilaan dan tanpa kesusilaan tidak ada ketentruman hidup.

Kebeningan jiwa yang berarti beningnya budi dan merdekanya hati adalah 'pemimpin' yang memimpin kehendak perbuatan manusia, meskipun serba terbatas. Jadi meskipun manusia itu merupakan pribadi-pribadi

yang merdeka berdaulat atas dirinya, akan tetapi dengan jalan pikiran tersebut manusia tetap berada dalam posisi tergantung, yaitu tergantung pada Tuhan Yang Maha Esa.

3. *Ajaran tentang kesempurnaan*

Dalam menuju kesempurnaan hidup di dalam ajaran Wringin Seto dibagi menjadi tiga tingkatan (golongan) berdasarkan solah dan perbuatan manusia pada masa lalu ketika masih hidup.

Ketiga tingkatan (golongan) tersebut antara lain :

- a. Natas : Di dalam alam kesempurnaan tidak meraga lagi tidak ditemui dengan jalan apalagi dengan impian
- b. Nitis : Kembali ke alamnya manusia meraga lagi meneruskan perjuangan, masih dapat ditemui bermacam-macam jalan.
- c. Netes : Adalah meraga di hewan, batu, kayu, jim, setan, dan sebagainya.

Sebagai manusia memiliki keyakinan yang mengisi jiwa raganya adalah Tuhan Yang Maha Esa dengan segala perkenanNya sehingga membuat manusia selalu ingat bahwa dirinya (jiwa raganya) adalah sebagai titipan belaka.

Sebagai manusia yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa yang memang tercipta sebagai makhluk yang sempurna dari yang lain. Maka untuk menuju kesempurnaan manusia selalu berserah diri menyerahkan jiwa dan raganya.

Manusia dalam mencapai kesempurnaan dituntut untuk lebih mawas diri, berbudi luhur, memperhalus budi pekerti serta membina kebersihan jiwa. Dalam membina dan mencari kesempurnaan (kebersihan jiwa),

tidak menyembah harta melainkan menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun tidak mempunyai harta kekayaan (keduniawian) manusia dapat hidup tenteram, aman, adem, ayem karena terbina dari kondisi pasrah diri, tunduk takluk secara bulat dan utuh kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila manusia selalu *Eling* manembah kepada *Pangeran kang paring gesang*. Dan itu tampak pada diri manusia yang dalam hidup dan kehidupannya selalu dalam tuntunan dan naungan Tuhan Yang Maha Esa, dan pada diri manusia yang dalam hidup dan kehidupannya selalu pasrah dan manembah pada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu dalam jalur bimbingan, tuntunan serta petunjukNya.

Manusia dan alam dengan Tuhan Yang Maha Esa inilah suratan Tuhan Yang Maha Esa di dalam dan di luar dua dunia, dua dunia ini "Tulis tanpa membedakan tempat" (tulis tanpa papan/tulis tanpa cantelan) Sabda Tuhan Yang Maha Esa itu manunggal biji sari, rasa, hawa, daya, hidup. Semua ini hanya titipan belaka sewaktu-waktu dipindah tempatkan oleh kehendak Tuhan Yang Maha Esa, semua hidup dan kehidupan tak dapat mengelak.

C. Organisasi Trijaya

1. Asal-usul manusia

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara kedua orang tua masing-masing, kecuali manusia pertama (Adam dan Hawa) yang langsung diciptakan oleh Tuhan. Dalam hal ini keberadaan manusia adalah mutlak merupakan ciptaan Tuhan dengan melalui orang tua masing-masing. Melalui kebersamaan antara bapak dan ibu yang dikehendaki oleh Tuhan maka terciptalah makhluk yang disebut manusia. Manusia me-

rupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Di samping dibekali dengan indra secara kodrati masih pula dilengkapi dengan akal dan pikiran. Dalam hal ini menurut ajaran perguruan Trijaya akal dan pikiran manusia merupakan kelengkapan dari indra yang secara kodrati dibekalkan kepada manusia oleh Tuhan. Dengan demikian sebelum akal pikiran manusia dapat bekerja atau berfungsi, terlebih dahulu indra manusialah yang telah berfungsi/bekerja sesuai dengan kebutuhannya.

Apabila telah sampai pada janji kehidupan manusia, maka manusia akan kembali kepada yang menciptakan, yaitu Tuhan. Untuk dapat kembali dan bersatu dengan Yang Memiliki Jurus inilah manusia (warga perguruan Trijaya) diwajibkan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dan benar melalui seni beladiri sebagaimana telah disebutkan di depan.

2. *Struktur manusia*

Secara kodrati manusia memiliki dua unsur, ialah unsur jasmaniah dan unsur rokhaniah.

a. *Unsur jasmaniah*

Jasmaniah manusia ialah merupakan badan wadag, badan kasar yang kasat mata. Terdiri dari kepala dan anggota badan, ialah tangan dan kaki dan bagian-bagian lainnya. Jasmaniah manusia ini dapat merasakan sakit, baik yang ditimbulkan oleh sebab ulah diri sendiri maupun oleh unsur di luar diri manusia itu sendiri. Oleh karena itu guna menghindari hal-hal yang menyakitkan atau dapat menimbulkan sakit pada badan wadag ini, diharapkan agar manusia (warga perguruan Trijaya) dapat menguasai dengan baik dan benar segala ajaran perguruan.

Jasad atau badan wadag manusia ini hidup dan mengalami perubahan atau perkembangan tertentu.

Dalam kehidupan badan wadag memiliki batas akhir (tidak langgeng). Apabila telah sampai pada batas kehidupan badan wadag, maka badan itu akan mati, dan dalam kematiannya itu ia akan kembali ke asalnya (tanah).

Melalui badan wadag inilah kemauan jiwa/rokhani manusia termanifestasikan. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut: jiwa/rokhani mempunyai kemauan, maka melalui otak yang merupakan pusat pengendalian digerakkanlah anggota tubuh lainnya untuk dapat mencapai keinginan/kemauan tersebut. Misalnya rokhani/jiwa menginginkan keselamatan bagi kehidupannya baik di dunia maupun alam kelanggengan, maka disampaikanlah hal kepada otak untuk dikendalikan. Selanjutnya melalui sensor pengendalian otak digerakkanlah anggota badan lainnya untuk mencoba mencari upaya guna mencapai keselamatan tersebut. Untuk seterusnya anggota badan mulai bergerak menuju ke arah yang dimaksud. Dengan demikian tanpa kemauan jiwa/rokhani melalui pengendalian otak, maka badan wadag tidak memiliki kemauan.

b. Rokhani/jiwa

Rokhani/jiwa merupakan satu unsur manusia yang tidak kasat mata (tidak tampak). Ia di samping hidup juga mempunyai kehidupan. Berbeda dengan kehidupan badan wadag, kehidupan rokhani ini bersifat langgeng (setelah lepas dari kehidupan yang badan wadag) dan rokhani/jiwa berusaha kembali menyatu dengan Sang Penciptanya, ialah Tuhan. Untuk dapat selamat dan sejahtera, dalam kehidupan langgengannya itu jiwa menstimulir (merangsang) badan wadag agar berbuat, bertindak dan berperilaku yang dapat membawa keselamatan dalam kehidupan

kelanggengan. Dalam hal ini sesuai dengan ajaran perguruan Trijaya, maka tidak ada jalan lain kecuali manusia melaksanakan segala ajaran-ajaran perguruan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan badan wadag dalam upaya mencari keselamatan kehidupan baik dunia maupun alam kelanggengan/akherat merupakan manifestasi kemauan jiwa/rokhani.

3. *Tugas dan kewajiban manusia*

Dalam kehidupannya, manusia mempunyai tugas dan kewajiban. Baik untuk/kepada diri sendiri, kepada Tuhan, kepada sesama, maupun terhadap alam semesta. Tugas dan kewajiban tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Menurut kodrati manusia di samping memiliki indra, masih juga dilengkapi dengan akal dan pikiran. Dengan demikian apabila dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, maka manusialah makhluk yang paling sempurna. Meskipun demikian, kesempurnaan yang dimiliki oleh manusia dalam alam kehidupannya hanyalah bersifat semu. Sebab manusia senantiasa mengalami '*owah gingsiring kahanan*' (perubahan yang berkaitan dengan perubahan keadaan) sesuai dengan perubahan alam sekitarnya. Jadi kesempurnaan yang mutlak adalah kesempurnaan yang dimiliki oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi hidup dalam kehidupan manusia mutlak mempunyai kewajiban untuk sujud dan menyembah kepada Tuhan

Sujud dan menyembah kepada Tuhan merupakan pencerminan dari rasa kesadaran yang tulus dan

tinggi akan keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diberi hidup dalam kehidupan. Di samping itu manusia juga memiliki hak yang paling pribadi, ialah mencari keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin baik di dunia maupun di alam kelanggengan kelak. Dalam hal ini dalam kehidupannya kelak manusiapun akan sampai kepada alam kehidupan yang langgeng.

Menurut ajaran perguruan Trijaya, olah raga sebagai salah satu sarana pemeliharaan fisik merupakan satu hal yang baik untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Sedangkan olah rasa ialah suatu sikap perilaku yang menghasilkan makhluk-makhluk sosial yang baik dalam hubungannya dengan sesamanya. Di samping itu juga mengarahkan kepada sikap yang toleran, penuh tenggang rasa. Adapun olah jiwa merupakan suatu sikap perilaku yang diarahkan kepada pembentukan pribadi manusia seutuhnya, yaitu pribadi yang mampu mengenal dirinya sendiri dalam kaitannya secara pribadi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian, menurut ajaran perguruan Trijaya olah raga, olah rasa dan olah jiwa merupakan satu kesatuan ajaran/tuntunan untuk mendidik manusia (warga perguruan Trijaya) agar mampu mendidik diri sendiri. Dengan memiliki rasa tanggungjawab dan sportifitas yang tinggi di dalam membangun pribadi dan lingkungannya dengan penuh tenggang rasa, memiliki dedikasi dan tanggung jawab luhur terhadap kehidupan diri pribadi, lingkungan maupun Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini disadari sepenuhnya dengan pengertian bahwa *jer manungsa mono hamung sakdrema ngunduh wohing pakarti*

(manusia itu hanyalah memetik dari hasil perbuatan sendiri) dalam ruang gerak atau karma. Dan karma akan mendapatkan imbalan yang setimpal baik dalam kehidupan di dunia maupun di alam kekal nanti.

b. *Terhadap diri sendiri*

Tugas dan kewajiban manusia kepada diri sendiri ialah mencari keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan lahir dan batin yang harus diupayakan dengan sungguh-sungguh melalui langkah-langkah yang baik benar dan berguna. Apabila tugas dan kewajiban terhadap diri pribadi ini dapat dilaksanakan dengan baik, benar dan berguna, maka pertanggung-jawab baik terhadap alam lingkungan maupun Tuhan Yang Maha Esa otomatis akan dapat teraih pula. Hal tersebut dapat diraih/ditempuh dengan menjalankan ajaran-ajaran perguruan Trijaya dengan benar-benar dan penuh penghayatan.

c. *Terhadap sesama*

Tugas dan kewajiban manusia terhadap sesama menurut ajaran perguruan Trijaya ialah mengupayakan kehidupan yang harmonis di tengah-tengah kehidupan masyarakat luas. Dengan menyadari *heterogenitas* keberadaan masyarakat, maka dengan penuh rasa tenggang rasa hendaklah warga perguruan Trijaya dapat menyesuaikan dan menyelaraskan segala tingkah laku, solah bawa untuk mencapai ketenteraman kehidupan bermasyarakat. Dalam keadaan seperti ini hendaklah warga perguruan Trijaya dapat memegang teguh amanat *kudu sing nduweni rumangsa, aja amarga rumangsa nduweni* (harus memiliki rasa, dan jangan lantaran merasa memiliki). Dalam kaitannya dengan kehidupan manusia penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dipandang

memiliki kelebihan (daya linuwih), hendaklah senantiasa dapat mengamalkan daya tersebut bagi kesejahteraan hidup bermasyarakat. Hal ini misalnya dapat diwujudkan dengan cara turut membantu memecahkan permasalahan kehidupan yang muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh permasalahan yang sering muncul dalam praktek kehidupan bermasyarakat misalnya memberi pertolongan bagi penyembuhan penyakit yang secara medis kebetulan tidak dapat disembuhkan/diatasi, maka dengan keyakinan kita mencoba memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran dan tuntunan ajaran perguruan Trijaya agar diberi petunjuk bagi usaha penyembuhannya. Dengan berbuat yang demikian berarti warga perguruan Trijaya secara nyata telah melakukan kewajiban untuk turut serta mengusahakan menciptakan ketenteraman kehidupan sesama.

d. *Terhadap alam*

Hubungan alam dengan manusia adalah bahwa alam adalah guru yang sejati (*alam iki sejatining guru*). Hal itu dapat kita pelajari melalui pengaruh kondisi alam di sekitar kita, terlebih bagi warga penghayat diperlukan waktu-waktu khusus untuk lebih menghayati alam luas secara periodik dan berkesinambungan. Lewat kejadian-kejadian alam akan lebih semakin mendekatkan diri manusia kepada Sang Penciptanya, dan akan pula lebih mengenal diri pribadi dalam hubungannya dengan alam.

Di depan telah disinggung bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang paling sempurna dan tinggi martabatnya, maka alam luas dengan segala isinya tersebut oleh Tuhan diciptakan untuk dapat dimanfaatkan oleh manusia, untuk ke-

pentingan manusia. Sehingga sangat perlu untuk dipahami, dihayati untuk dapat lebih meningkatkan mutu akhlak kemanusiaannya, dalam rangka menjaga kelangsungan dan kelestarian kehidupan serta keseimbangan alam, tidak untuk dirusak porak-porandakan. Keselarasan kehidupan alam sangat perlu diperhatikan, diupayakan dan senantiasa diusahakan.

4. *Sifat-sifat manusia*

Pada dasarnya manusia memiliki sifat yang serakah. Segalanya ingin dimiliki, segalanya ingin dipunyainya. Perbuatan manusia semacam inilah yang sering mengancam kelestarian kehidupan alam beserta isinya. Oleh karena itu perguruan Trijaya merasa mempunyai kewajiban untuk mengupayakan menetralkan sifat keserakahan manusia melalui ajaran-ajarannya. Sebab bagaimanapun pokok-pokok ajaran perguruan Trijaya adalah dalam rangka mengupayakan keseimbangan kebutuhan lahir dan batin manusia dengan mendasarkan diri pada pendekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Di depan telah disinggung tentang sifat manusia yang serakah, sebagai contohnya ialah misalnya suka mempunyai keinginan untuk memiliki/menguasai hal-hal yang di luar kekuasaan atau miliknya. Dengan demikian maka terjadilah suatu benturan dalam kehidupan ini. Apabila hal itu terus berlanjut, maka akan mengakibatkan kehancuran terjadi dalam kehidupan manusia. Di sinilah misi perguruan Trijaya mulai memfungsikan diri dalam upaya memberikan petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia yang harmonis, selaras, selamat dan bahagia lahir batin.

5. *Tujuan hidup manusia*

Tujuan hidup manusia menurut ajaran Trijaya adalah mencapai kebahagiaan dan keselamatan kehidupan di

dunia dan akhirat secara lahir dan batin dengan mewujudkan *manunggaling kawula-gusti*. Kebahagiaan di sini diartikan sebagai terlepas dari segala beban yang memberati baik lahir maupun batin. Sedangkan sejahtera adalah tercukupinya segala kebutuhannya baik untuk jasmaniah maupun rohaniannya. Adapun keselamatan diartikan dapat sampai tujuan akhir sesuai dengan yang diharapkan semula, yaitu dapat mewujudkan *manunggaling kawula-gusti*.

Hal tersebut merupakan tujuan pokok hidup dan kehidupan manusia menurut ajaran perguruan Trijaya, yang kesemuanya dapat dicapai dengan cara melalui olah raga, olah rasa, dan olah jiwa yang mendasarkan diri pada pendekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

6. *Kehidupan manusia setelah meninggal dunia*

Setelah mengalami kehidupan di dunia ini menurut ajaran Trijaya manusia akan mengalami satu bentuk kehidupan *alam langgeng*, ialah alam kehidupan yang di dalamnya lagi mengenal arti *kesementaraan*. Dalam alam kelanggengan ini kebahagiaan kehidupan manusia ditentukan oleh perbuatan manusia itu sendiri dalam kehidupan dunia yang lalu, *manungsa hamung ngunduh wohing pakarti* (manusia hanyalah memetik buah perbuatan sendiri). Dengan demikian apabila ketika dalam kehidupannya dahulu manusia itu tidak mentaati dan melaksanakan kehidupan sesuai dengan tuntunan Tuhan maka dalam kehidupan alam langgengnya akan sengsara dan sangat sulit dapat *manunggal dengan gusti*.

D. Organisasi Pancasila Handayaningratan

1. *Asal-usul manusia*

Bahwasanya dalam pembicaraan asal-usul manusia tidak banyak diperbincangkan atau dibahas dalam organisasi penghayat Papandaya. Dalam hal penciptaan ma-

nusia menurut Papandaya manusia adalah *titah* atau ciptaan Tuhan yang hidup di dunia.

2. *Struktur manusia*

a. *Jasmani*

Bahwasanya di dalam manusia itu hiduplah zat-zat hidup yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia yang secara kodrati terdiri dari bagian-bagian dan zat-zat hidup, berupa sari-sari makanan yang akhirnya mempengaruhi perkembangan tubuh dan terwujudlah badan wadag, sebagai kelengkapan jasmani manusia.

b. *Rokhani*

Secara otomatis manusia yang lahir ke dunia langsung dilengkapi dengan jiwa/rokhani. Secara perlahan ia berkembang sesuai dengan perkembangan manusia di sekelilingnya, baik lingkungan keluarga, masyarakat ataupun lingkungan pendidikan atau sekolah.

3. *Tugas dan kewajiban manusia*

a. *Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Tujuan Papandaya yang paling tinggi dan paling mulia adalah *jumbuhing kawula Gusti* atau persatuan hamba dengan Tuhan. Usaha tersebut dapat tercapai yaitu bisa *jumbuh dengan kebenaran yang sejati* ialah dengan jalan: *Manembah ing Gusti*, yang berarti:

- 1) Meluhurkan Asma (sebutan) Tuhan
- 2) Mengindahkan semua yang menjadi *dhawuh* atau petunjuk Tuhan.

Menurut Papandaya, mengindahkan semua *dhawuh* Tuhan itu termasuk melaksanakan semua student etik, yang menjaga kesejahteraan, keselamatan, keamanan masyarakat untuk menambah kebahagiaan orang dan menumbuhkan budi luhur.

Dalam hal ini bila anggotanya/manusia telah menjalankan semua seperti di atas, juga belum tentu akan sampai pada tujuan. Yang mengevaluasi sesuatu yang telah dikerjakan bukan kita, akan tetapi Tuhan Yang Maha Penguasa yang kita sembah. Jadi tentang akan sampai pada Tuhan atau tidak itu ketentuannya ada di tangan Tuhan. Yang jelas bila kita telah menjalankan ketentuan-ketentuan seperti di atas, terang ada harapan menuju kepada tujuan yang sangat kita inginkan.

Sebagai pegangan dasar dalam kehidupan sosial berdasarkan atas keluhuran adalah bahwa manusia mempunyai tujuan yang bersifat spiritual murni, manusia harus menyadari juga tentang *pepesthennya* sebagai manusia yaitu bahwa manusia sejak lahir hingga mati akan terikat pada dunia ini. Mau tidak mau, suka atau tidak suka, manusia akan selalu menghadapi problem-problem hidup yang beraneka ragam sifatnya, lahiriah atau batiniah yang sukar untuk diatasinya.

Maka dari itu manusia memerlukan pegangan landasan untuk berpijak untuk menumbuhkan sikap hidup yang tegas supaya tidak terombang-ambing menjadi bulan-bulanan kekuatan-kekuatan negatif yang mengelilingi kita. Pegangan dasar menurut Papandaya adalah sebagai berikut :

1) *Mohon*

Manusia harus menyadari bahwa existensinya di dunia ini adalah sebagai titah, yang berada di bawah kekuasaan Yang Menitahkan, yaitu Tuhan Yang Mahakuasa. Maka dalam segala hal manusia hanya pada Yang Menitahkan.

2) *Mangesti*

Meskipun pada dasarnya manusia hanya memohon pada Sang Penitah, akan tetapi manusia yang telah diberi kelengkapan berupa akal, pikir dan budi serta kemampuan fisik dan lain-lainnya, maka pada setiap permohonan manusia wajib mengikutsertakan hal-hal tersebut. Manusia harus *mangesti* berarti harus bersungguhsungguh.

3) *Mangastuti*

Mangastuti di sini dalam arti menyerah. Karena manusia hanya salah satu titah (ciptaan), maka ia harus sadar sedalam-dalamnya bahwa tiap-tiap manusia itu hanya sampai pada *mohon* dan *mangesti*; berusaha dengan menggunakan semua kemampuan yang ada padanya yang juga berupa pemberian dari Tuhan, dan tentang apakah selanjutnya, dan apakah tentang jadinya, manusia hanya dapat menyerahkan kepada Sang Panitah serta hanya *sumarah* pada Tuhan Maha Agung.

4) *Marem (sumeleh)*

Apabila manusia telah menjalankan syarat-syarat tersebut, dengan sikap yang dikemukakan tadi, yaitu: *memohon*, *mangesti* dan *mangastuti* (menyerah sepenuhnya) kepada karsanya Yang Membuat Hidup, maka akan timbul rasa *marem* dalam arti *sumeleh*.

b. Terhadap diri sendiri

Kewajiban manusia terhadap diri sendiri tidak dapat terlepas dari kewajiban yang terdapat dalam pegangan dasar hidup Ke-Tuhanan. Khususnya manusia sebagai sesuatu yang dititahkan/diciptakan

maka sudah seharusnya manusia mengabdikan diri pada Sang Pencipta yaitu Tuhan yang mempunyai segala *maha*.

c. *Terhadap sesama*

Sebagai dasar daripada tugas dan kewajiban kepada sesama manusia adalah tidak terlepas dari sila-sila yang tergabung dalam satu kesatuan Pancasila. Realisasi sila Kemanusiaan yang adil dan beradab dapat dikristalisasikan dalam ungkapan *Sepi ing pamrih rame ing gawe* (banyak beramal tanpa pamrih). Hal inipun banyak pihak yang menganggap tidak realistis, karena gagasan tersebut tidak mungkin dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, lagi pula dianggap menyalahi kodrat manusia. Akan tetapi pamrih di sini seperti yang dikemukakan oleh agama-agama, dalam arti "ingin", pepinginan seperti dalam agama Budha, pepinginan atau begertee (bhs. Belanda) dianggap sebagai utama daripada *samsara* atau *sangsara*. Maka dari itu organisasi penghayat Papandaya berpendapat bahwa manusia sebagai titah Tuhan harus berbudi luhur serta mengutamakan dharma kepada sesama.

d. *Terhadap alam*

Alam beserta isinya diciptakan oleh Tuhan yang kesemuanya saling kait-mengkait satu sama lain, antara manusia serta ciptaan-ciptaan yang lain. Alam pun berkembang secara evansi sampai sekarang ini. Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam selalu menjaganya serta menjaga dirinya. Manusia akan mengambil buah dari perbuatan manusia itu sendiri atas perlakuan manusia terhadap alam. Manusia harus menjaga alam ini jangan sampai rusak yang pada gilirannya akan diterima oleh manusia sendiri tentang akibatnya.

4. *Sifat-sifat manusia*

Semua manusia mempunyai sifat-sifat baik dan buruk. Dua hal yang bertolak belakang itu telah melekat pada jiwa dan raga manusia. Dalam hal sifat-sifat kebaikan terdapat pula sekelumit persamaan dengan sifat-sifat Tuhan, akan tetapi tidak mutlak. Misalnya Tuhan mahakasih ada pula manusia yang *welas asih* Tuhan maha Penolong, ada pula manusia yang sering menolong, dan sebagainya.

Sifat-sifat buruk bagi manusia adalah banyak sekali misalnya: dengki, iri hati, suka memfitnah, penjilat dan lain sebagainya. Bahkan ada pula yang menjadi watak manusia adalah *angkara murka* dan *takabur*.

5. *Tujuan hidup manusia*

Manusia hidup di dunia hendaklah tidak terlepas dari tujuan Papandaya, yaitu untuk dapat mencapai pada kebenaran yang sejati, dengan keyakinan bahwa kebenaran yang sejati hanya satu; seperti yang disebut oleh Empu Tantular *Tan hana dharma mangrwa* di dalam kitab Arjunawiwaha.

6. *Kehidupan sesudah manusia meninggal dunia*

Hal ini ada beberapa pendapat dalam bahasa Jawa demikian: "*Sedaya titah punika sakwanci-wanci badhe katimbalan ingkang nitahaken, wangsul dhumateng jaman kalanggengan, dhumateng panggenan ingkang kakersakaken. Inggang katimbalan punika namung alusanipun, dene wadhagipun katilar wonten ing donya mriki. Bab lelajenganipun gesang alusanipun tiyang nggadhahi gambaran warni-warni sanget, punika miturut kapitadosanipun piyambak-piyambak; kadosta ingkang kalebet golongan :*

- a. *Punika golongan ingkang nggadhahi gambaran mekaten: Sasampunipun tiyang tilar, alusipun lajeng*

katampi ing mekanisme ingkang mroses alisanipun selajengipun, perlu katuntun dhumateng ing panggenan ingkang sekeco, utawa ingkang mboten sekeco salajeng cariyosipun tutup.

- b. *Golongan tiyang nggadhani gambaran makaten: menawi tiyang tilar alusanipun tiyang wau lajeng katuntun dhumateng mekanisme pemrosesan reinkarnasi ngantos sarampungipun, ngantos alusanipun tiyang wau cocog kangge lumebet ing alam mokso.*

(Wawancara dengan Bp. Marwan, 65 tahun, mantan Kepala SMEA 3 Surakarta, Harjopuran, Solo, 22 Agustus 1991). Kedua pendapat tadi bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia intinya sebagai berikut :

- 1) Bahwa setelah manusia meninggal dunia badan halus atau toh setelah diproses akan dibawa ke tempat yang bahagia atau sengsara, lalu ceritanya selesai.
- 2) Setelah manusia meninggal ada proses reinkarnasi sampai selesai lalu roh tersebut cocok untuk masuk ke alam moksa.

Demikianlah beberapa paham tentang kehidupan manusia setelah meninggal dunia, dan masih ada lagi pendapat lain yang tidak dicantumkan di sini. Dalam beberapa hal yang berbeda, menurut Papandaya memang diserahkan kepada pribadi masing-masing agar para peserta tidak mengalami semacam dogma-dogma, yang pada awalnya mengganggu cara berpikir serta cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Memang dalam hal ini Organisasi Paguyuban Pancasila Handayaningratan adalah bukan organisasi yang bersifat khusus atau khas seperti organisasi-organisasi penghayat yang lainnya, yang mempunyai semacam tata cara ritual, tempat, waktu doa dan sebagainya.

E. Organisasi Kajaten

1. Asal-usul manusia

Manusia lahir dari Bapak dan Ibu melalui menetesnya air suci (*Banyu Suci*)

Air suci yang menurunkan manusia baru dibedakan menjadi 4 hal, yaitu :

- a. *Wadi* : artinya kehendak Bapak dan Ibu;
- b. *Madi* : artinya perbuatan Bapak dan Ibu;
- c. *Mani* : artinya turunnya rasa pada diri Bapak dan Ibu;
- d. *Manikam* : artinya bercampurnya air suci milik Bapak dan Ibu di dalam kandungan Ibu.

Proses pertumbuhan manusia dalam kandungan Ibu :

- a. Setelah 7 hari bercampurnya air suci Bapak Ibu tumbuh benih manusia yang mendapat daya panas dari panasnya Bapak Ibu.
- b. Setelah 14 hari benih memperoleh daya hidup, yang disebut: *Tirto Panguripan*, *Tirto marto* atau *Tirto Prawito Suci*.
- c. Setelah 28 hari benih manusia lalu memperoleh daya kekuatan bumi, yaitu sari-sari makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang dimakan Ibu.
Maka terbentuklah butir-butir darah merah dan putih, atau disebut *Ekomaya Putih* atau *Esa Putih Ledang*.
- d. Setelah 40 hari memperoleh daya dari angin suci, yaitu daya yang menyebabkan dapat bergerak.
- e. Setelah 3 bulan, calon jabang bayi memperoleh daya dari Tirtomarto yang menyebabkan dapat bernafas. Napas tersebut naik turun seirama dengan gerak paru-paru dan jantung.

- f. Setelah 4 bulan kemudian diberi kekuatan otot (urat), sehingga menyebabkan calon jabang bayi dapat bergerak di dalam perut ibunya.
- g. Setelah umur 6 bulan mulai diberi tulang-daging dan pancainderanya, yaitu mata, telinga, hidung, mulut dan kulit (saraf perasa).
Di dalam stadium ini sang jabang bayi hidup di dalam alam Nur Cahya atau dalam alam Arwah.
- h. Umur 7 bulan mulai diberi rambut, darah, dan diberi nafsu.
- i. Setelah umur 8 bulan lalu diberi pendamping yang disebut *sedulur* berjumlah empat, atau *Sedulur papat* yang artinya saudara empat yaitu: *bungkus, kawah, ari-ari* dan *getih*.
Di samping itu juga diberi aparat penjaga berupa malaikat yang 4 jumlahnya, yaitu: Malaikat Jibril, Malaikat Mikael, Malaikat Isrofil dan Malaikat Ijroil.
- j. Sesudah umur 9 bulan, cukup masanya untuk lahir ke dunia fana. Seorang manusia baru yang lengkap dengan jasmani rokhaninya, dilengkapi dengan budi-rasa-karsa-sukma dan hurip (hidup).
Manusia sempurna tersebut juga disebut insan kamil.

2. Struktur manusia

Struktur manusia terdiri dari 2 unsur :

a. Unsur jasmani

Segala sesuatu mengenai unsur jasmani manusia sudah diuraikan di atas yaitu pada bab tentang proses kejadian manusia. Bahwa setelah berwujud manusia jasmani maka bertumbuhlah jasmani itu sesuai dengan kodrat kehendak Tuhan. Badan manusia disebut badan wadag artinya badan kasar.

b. *Unsur rokhani*

Unsur-unsur penjaga keselamatan dan penyelaras kehidupan manusia adalah kekuatan yang selalu menjaga gerak manusia lahir batin.

Unsur-unsur itu meliputi :

- 1) Nafas : yaitu yang menjadi motor kehidupan jasmani.
- 2) Tanafas : yaitu yang menggerakkan dan menjaga hati manusia;
- 3) Anfas : yaitu unsur sebagai manifestasi kehidupan rokh manusia.
- 4) Nufus : yaitu pengendali rasa.

Adapun struktur manusia dilihat dari anasir jasad terdiri dari 4 unsur, yaitu :

- 1) Alam jasad, wadhag, disebut alam *Nasut*,
- 2) Alam Rokhani, disebut alam *Malaikat*,
- 3) Alam Rokh Suci, disebut alam *Jabarut*, dan
- 4) Alam Dhatullah, disebut alam *Laut*.

Dalam hal ini untuk mempertinggi derajat kemanusiaan, setiap manusia dianugerahi Tuhan seperangkat ilmu untuk dikembangkan, yaitu :

- 1) Ilmu Lahir atau *Sarengat*,
- 2) Ilmu Sapatullah atau *Tarikat*,
- 3) Ilmu Amrullah atau *Hakekat*, dan
- 4) Ilmu Kesempurnaan hidup atau *Makripat*.

Untuk lebih memahami makna hakiki manusia dan kemanusiaannya, perlu diperjelas dengan menguraikan fungsi anasir yang ada dalam manusia.

Sebagaimana diketahui, bahwa orang yang sedang bermimpi itu, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Orang bermimpi itu masih hidup, jasmani masih hidup, rokhaninya juga masih berada dalam jasmaninya.

Adapun yang pergi atau lepas dari jasmani hanyalah

angan-angan dan pikiran atau panca inderanya. Untuk jelasnya bahwa badan alus dalam manusia terdiri dari 3 anasir, yaitu :

- 1) Sang Hurip atau hidup disebut *Guru Loka* atau *Betal Makmur*.
- 2) Rochani disebut *Indra Loka* atau *Betal Mukaram*
- 3) Pancainderanya, disebut *Jana Loka* atau *Betal Mukadas*.

Sang Hurip adalah pusat segala gerak dan kekuatan manusia. *Rochani* adalah daya kekuatan yang menumbuhkan rasa iman dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan *Panca Indera* ialah pengendalian cipta rasa dan karsa manusia. Orang yang sudah mati, ketiga anasir daya hidup berpisah dari badan jasmaninya, dengan kata lain badan halus berpisah dengan badan kasarnya. Badan halus kembali ke pangkuan Tuhan, sedangkan badan kasar kembali ke asalnya, yaitu tanah.

Orang sakit jiwa (*gila*), adalah dua daya hidup, yaitu rohani dan Pancaindera yang tidak berfungsi dengan baik. Yang masih tinggal hanya satu, yaitu *Sang Hurip*.

Selanjutnya orang awam adalah orang yang diperintah oleh Pancaindera. Segala gerak badan jasmani bersumber dari perintah pancaindera. Sebaliknya yang disebut manusia sejati adalah orang yang dapat memperlak pancainderanya dengan baik, atau disebut *memper hawa napsu* atau mengendalikan hawa napsu dengan sempurna.

Makin tinggi kemampuan untuk menerima ilmu, makin tinggi pula ilmu seseorang. Kemampuan seorang anak kecil yang belum banyak pengalamannya, tidak dapat menggunakan seluruh akal budinya. Kemampuan seorang dewasa yang hanya dapat menggu-

nakan pancaindera dan akal saja, dia tidak dapat melihat alam gaib.

Tataran ketiga ialah orang yang dapat menggunakan pancainderanya tetapi juga mampu menggunakan penglihatan dan pendengaran batin. Hal itu dialami oleh para Nabi dan Wali.

Penglihatan batin dan perkataan hati itu tidak pernah salah dan orang yang sudah sampai tingkatan tersebut disebut sudah pada tataran *makripat*. Dia sudah sampai pada ilmu Tuhan yang sejati.

3. *Tugas dan kewajiban manusia.*

a. *Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*

Tugas dan kewajiban manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang utama adalah menyerahkan diri dengan sepenuh hati, seraya taat dan patuh terhadap segala perintah serta menjauhi segala larangan Tuhan.

b. *Terhadap diri sendiri*

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, berkewajiban untuk selalu manembah (mengabdikan diri) kepadaNya. Di samping itu manusia juga mempunyai kewajiban terhadap diri sendiri, yaitu :

- 1) Selalu menjaga keseimbangan lahir dan batin, artinya orang harus memperhatikan kondisi kesehatan jasmani dan rokhani.
- 2) Mengendalikan diri dari kondisi batin yang terancam tercemar oleh pengaruh hawa nafsu sendiri.
- 3) Mempertinggi daya tangkal terhadap bujukan setan, dan pengaruh buruk yang datangnya dari manusia.

c. *Terhadap sesama*

Di samping tugas dan kewajiban terhadap Tuhan dan diri sendiri, juga mempunyai tugas dan kewajiban terhadap sesama anggota masyarakat antara lain :

- 1) Hidup saling tolong menolong dengan tetangga,
- 2) Berjiwa besar dan toleransi terhadap kawan dan lawan,
- 3) Membantu meringankan orang lain yang sangat membutuhkan bantuan.

4. *Sifat-sifat manusia*

Hati manusia mempunyai 4 sifat :

- a. Amarah, digambarkan sebagai ganasnya binatang buas.
- b. Keinginan atau iradat digambarkan sebagai selalu menghendaki dan memiliki sesuatu,
- c. Jahat atau jahil, digambarkan sebagai tingkah laku syaitan,
- d. Pangeran atau robaniah, yaitu sifat-sifat bijaksana, kasih sayang seperti sifat Tuhan.

Selanjutnya kehidupan dan pertumbuhan rokh sewaktu dalam guwa garba (rahim) wanita adalah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :

- a. Iman : artinya sang rokh memperoleh daya iman sehingga manusia jadi percaya terhadap kekuasaan Tuhan disebut Ening.
- b. Tauhid : artinya manusia dengan kebulatan pandangan hati, bahwa Tuhan itu adalah zat yang paling kuasa, dan hanya satu (Esa) adanya.
- c. Makripit : artinya manusia menjadi waskito atau tajam penglihatan mata jasmani dan mata rokhaninya.

- d. Islam : artinya manusia mengakui bahwa keselamatan dirinya hanya karena pertolongan Tuhan.

Di samping itu manusia juga sudah dibekali dengan sifat-sifat atau watak bawaan, yaitu :

- a. *Aluamah* : artinya orang yang selalu tidak puas dengan pemberian Tuhan. Ia tidak pernah bersyukur kepada Tuhan
- b. *Amarah* : artinya orang yang memiliki sifat angkara murka, suka marah, sombong dan lain-lain.
- c. *Supiah* : artinya orang yang selalu ingin berge-
limangan dalam kesenangan hidup du-
niawi.
- d. *Mutmainah* : artinya orang yang mempunyai watak
sabar, narimo ing pandum, wani ngalah
(berani mengalah), berbudi luhur dan
berserah diri kepada Tuhan Yang Maha
Esa.

Sepanjang penghayatan hidup manusia selalu dili-
puiti oleh perang di antara 4 kekuatan nafsu tersebut,
yaitu: aluamah, amarah, supiah dan mutmainah. Badan
wadag atau jasmani selalu melaksanakan pekerjaan yang
diperintahkan oleh pemenang dari 4 kekuatan yang be-
rebut kuasa tersebut. Seandainya yang menang nafsu
amarah, maka seseorang akan memiliki sifat angkuh dan
angkara murka. Maka di sinilah diperlukan pengertian
yang serius bagi orang yang ingin menjadi manusia
sempurna (insan kamil), harus berusaha menempuh
nafsu mutmainah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia itu
dipengaruhi oleh sifat baik dan buruk. Orang yang

dipengaruhi oleh sifat baik dan buruk. Orang yang hidupnya selalu menjalankan kebajikan, kalau mati kelak akan masuk surga, dan sebaliknya orang yang selalu menjalankan keburukan akan masuk neraka. Insan kamil yang meninggal dunia akan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

5. *Tujuan hidup manusia*

Manusia dilahirkan di muka bumi ini atas kehendak Tuhan Yang Maha Esa. Ia tidak mengetahui sebelumnya bahwa akan lahir di dunia. Setelah lahir di dunia barulah manusia mengetahui apa sebenarnya hakekat hidupnya. Ia tidak mengetahui dari mana asalnya dan ke mana akan pergi atau dapat disebut *sangkan paraning dumadi*.

Pengetahuan manusia tentang hidup ini semata-mata atas petunjuk dan perkenaan Tuhan juga. Tuhan telah mengajarkan tentang jalan benar dan jalan salah, tentang kebaikan dan keburukan, tentang pahala dan ancaman. Oleh karena itu semua, tiada lain tujuan hidup manusia ialah untuk mengabdikan kepada Tuhan dan bergaul dengan masyarakat dan alam semesta.

6. *Kehidupan setelah manusia meninggal dunia*

Orang hidup ini digambarkan setiap hari nyawanya menyusut atau berkurang ibarat benang dalam ikatan lama-lama akan habis setelah diulur.

Setelah nafas orang akan habis, maka terjadilah tanda-tanda perjalanan nafas menuju nafas terakhir, melalui 7 alam yaitu :

- a. Alam Jasat (*Alam Nasut*),
- b. Alam Rasa (*Alam Jabarut*),
- c. Alam Rokh Nyawa (*Alam Malaikat*) malakut,
- d. Alam Cahya (*Alam Laut*),
- e. Alam Janaloka (*Alam Betal Mukadas*),

- f. Alam Indra Loka (*Alam Betal Muharom*),
- g. Alam Guru Loka (*Alam Betal Makmur*).

Setelah nafas mencapai tahapan Guru Loka baru lepas keluar, dan disebut *Sukma*. Sukma yang lepas itu bersifat suci. Permulaan lepasnya Sang Sukma mulai dari jari jempol kiri, naik ke jantung sampai ke darah merah. Semua rasa berkumpul jadi satu, kemudian sukma lepas, kembali ke asalnya.

Setelah keluar dari badan jasmani (*badan wadag*), masuklah sang sukma kemudian ke alam sejati, yang disebut alam kabir, alam besar. Sedangkan waktu hidup di dunia disebut Alam Saghir (alam kecil).

BAB V

KONSEPSI TENTANG ALAM

A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu

1. *Asal usul alam*

Pada mulanya nampak keadaan kosong, alam *awang uwung*. Kemudian disusul terjadinya kabut yang maha besar, berputar dengan cepat pada sumbunya sehingga membentuk semacam bola maha raksasa yang berpijar dan menyala-nyala.

Dari bola kabut berpijar yang maha raksasa itu, melatlah gumpalan-gumpalan kabut berpijar yang relatif lebih kecil dan berputar pada sumbunya sambil mengitari bola kabut berpijar yang maha besar tadi. Sembilan buah bola kabut berpijar tersebut salah satunya adalah bumi yang kita diami ini.

Lama sesudah peristiwa tersebut yang mula-mula muncul di bumi adalah tumbuh-tumbuhan semacam/sejenis lumut, kemudian disusul dengan kemunculan jenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang semakin lebih besar dan lebih rumit.

Sementara perkembangan pertumbuhan jenis-jenis

tumbuhan itu masih berlangsung, disusul pula dengan munculnya jenis-jenis binatang air, dari yang paling sederhana hingga selanjutnya yang besar-besar dan rumit pula.

Belum selesai perkembangan jenis-jenis binatang laut itu, muncul pula jenis-jenis binatang darat, dari yang paling kecil dan sederhana sampai kepada jenis yang paling besar.

Lama sesudah itu barulah makhluk manusia yang muncul berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan) di berbagai tempat di empat penjuru dunia ini.

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan paling tinggi derajatnya. Dikatakan paling sempurna karena manusia diciptakan terdiri dari *tiga lingkaran*, tiga komponen atau tiga struktur, yaitu raga, jiwa, dan sukma.

Sedangkan makhluk-makhluk selain manusia hanya terdiri dari dua lingkaran, yaitu jiwa dan sukma (tanpa raga, seperti jin, setan dan lain-lainnya), atau raga dan jiwa (tanpa sukma seperti pada binatang bertingkat rendah).

Demikianlah kiranya yang dapat dipaparkan secara verbal tentang apa yang dilihat oleh seseorang (bapak Rasian) dalam semedinya.

Yang dilihat itu mungkin terjadinya tata surya kita walaupun seseorang tidak memahami dengan rasionya. Beliau pun pernah menuturkan bahwa di luar yang beliau lihat itu masih banyak dan sangat banyak lagi isi jagad raya yang semacam itu, baik proses kejadiannya maupun bentuk, wujud serta zatnya.

Ditekankan lagi oleh beliau bahwa alam semesta beserta segala isinya diciptakan sudah dilengkapi dengan bermacam-macam kekuatan dan serba daya yang sempurna untuk kelangsungan dan perkembangannya. Kecuali menciptakan alam benda yang berupa bintang-bintang,

planet-planet, satelit-satelit, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Tuhan Yang Maha Kuasa juga menciptakan alam bukan benda. Mereka itu adalah makhluk *dua lingkaran* beserta alam gaibnya.

Makhluk *dua lingkaran* atau makhluk ber-*struktur* dua adalah makhluk yang hanya terdiri dari jiwa dan sukma sejak dari saat diciptakanNya.

2. *Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam*

Alam semesta diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, dilengkapi dengan segala daya/kekuatan dan segala kesempurnaannya artinya, semua yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa itu sudah sejak semula diciptakan disertai daya, dan daya-daya tersebut sudah sempurna untuk menjamin kelangsungan dan perkembangannya sesuai dengan kebutuhan alam itu sendiri beserta isinya, yaitu perkembangan menurut kodratnya. Daya-daya/kekuatan-kekuatan yang ada pada alam beserta isinya itu mempunyai saling hubungan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

3. *Hubungan alam dengan manusia*

Alam berpengaruh besar terhadap manusia dan kehidupannya. Adapun yang pertama-tama dan terutama dipengaruhi oleh alam adalah jiwanya, atau di dalam terminologi Tri Tunggal Bayu adalah *Rasa*-nya, dengan melalui pancainderanya, sehingga menimbulkan keinginan dan berbagai macam hawa nafsu. Pengaruh alam terhadap manusia itu berasal dari lingkungan daerah beserta situasi dan kondisinya di mana manusia itu hidup atau bertempat tinggal.

Karena yang dipengaruhi oleh alam itu pertama-tama dan terutama adalah jiwanya/rasanya, makna, tidak pelak lagi adanya pengaruh-pengaruh dari benda-benda ruang angkasa luar, termasuk alam *pangreh gaib*

beserta makhluk-makhluk *dua lingkaran* yang tingkat tinggi.

Menghadapi pengaruh-pengaruh alam yang berbagai macam ragam serta jenisnya itu, janganlah hendaknya manusia bersifat pasif dan *nrima* saja.

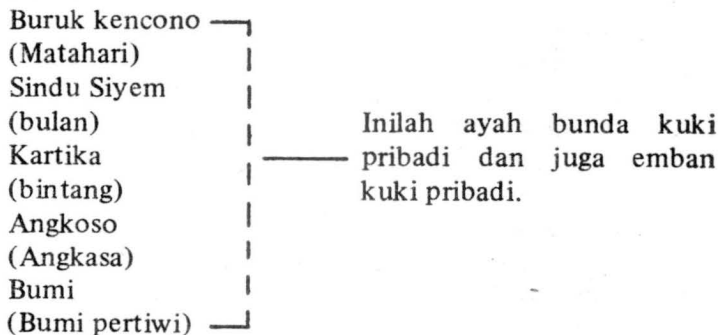
Manusia harus aktif-selektif, yaitu dengan memanfaatkan pengaruh-pengaruh yang baik dan positif untuk sebesar-besar keselamatan, ketenteraman dan kebahagiaan hidupnya, dan sebaliknya menolak atau menetralkan sifat-sifat pengaruh yang merugikan atau yang kurang baik dari alam itu.

B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto

Alam dunia, dunianya alam dunia, yaitu sari, hawa, daya hidup. Ini terjalin hubungan erat sekali sehingga merupakan kesatuan hidup dari dua dunia yang tak dapat dipisah-pisahkan yang mempunyai tugas sendiri-sendiri menurut daya kemampuannya sendiri.

Alam manusia, yaitu dunia manusia yang terdapat pada biji/winih/bibit yaitu rasa, daya hidup. Itulah kesatuan hidup dari dua dunia yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Guru Loka, Jono Loka, Endro Loka, Atom Hati, Atom Budi, Atom Pikir, yang kesemuanya mempunyai hubungan erat sekali, saling berhubungan dan tak dapat dipisah-pisahkan.



Maka mengenai ajaran tentang alam semesta ini dalam ajaran Wringin Seto menyebutkan:

Bapa Angkasa, Ibu Bumi Ingang Njangkung Ugi Ingang Mengku Rinten lan Dalu

Bumi, Angkoso Kurungankuki, Lintang Ilmukuki

(Bapa Angkasa, Ibu Pertiwi yang njangkung juga yang mengku siang dan malam)

(Bumi, langit berteduh kuki, bintang ilmu kuki)

C. Organisasi Trijaya

1. *Asal-usul alam*

Alam diciptakan oleh Tuhan dari perpaduan tiga unsur, yakni unsur angin, air, dan api. Karena reaksi tarik-menarik ketiga unsur tersebut maka terbentuklah gumpalan-gumpalan raksasa yang pada gilirannya menjelma menjadi alam semesta ini.

2. *Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam*

Kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh alam adalah sesuai dengan kekuatan yang dimiliki oleh unsur-unsur pembentukannya seperti halnya angin, air, dan api. Angin memiliki kekuatan dapat mempersatukan hal-hal yang ada di sekitar alam walaupun masing-masing mempunyai sifat yang berbeda atau berlawanan. Misalnya manusia harus menyelesaikan suatu pekerjaan di tengah tanah lapang dan sulit dilaksanakan, akan tetapi karena adanya angin yang bertiup semilir, maka manusia tidak begitu merasakan panasnya sengatan matahari secara langsung.

Sedangkan sifat air senantiasa mencari tempat yang lebih rendah, dengan sifat yang demikian, air mempunyai kekuatan yang dapat menetralsir keadaan yang kurang menguntungkan. Adapun api bersifat panas dan mempunyai kekuatan membangkitkan semangat/gelora hidup.

3. *Manfaat alam bagi manusia*

Alam sangat besar manfaatnya bagi manusia. Dalam hal ini menurut ajaran perguruan Trijaya, alam adalah guru yang sejati. Dengan menghayati, mendalami, dan memahami keberadaan alam semesta maka niscaya manusia akan lebih dapat mengenal dirinya sendiri. Baik dalam hubungannya dengan sesama, dengan alam itu sendiri maupun dengan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

D. **Organisasi Pancasila Handyaningratan**

1. *Asal-usul alam*

Sebagaimana dengan asal-usul manusia, menurut Papandaya, tidak banyak membicarakan atau dibahas secara tertulis, seperti terjadinya alam. Terjadinya alam ini hanyalah kehendak Tuhan semata yang tidak dapat dijabarkan secara pasti tentang asal mula dan kejadian alam ini.

2. *Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam*

Memang benar alam mempunyai kekuatan-kekuatan untuk kelangsungan hidup daripada ciptaan-ciptaan Tuhan yang lainnya: gempa bumi, angin topan, banjir, dan sebagainya adalah kekuatan-kekuatan alam yang secara terus-menerus mengadakan perubahan sesuai dengan kodrat masing-masing.

3. *Manfaat alam bagi manusia*

Ada pepatah bahwa manusia adalah menjadi raja di bumi. Hal ini memang benar dan dapat dibuktikan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini sebenarnya diperuntukkan bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia. Hal inilah yang menjadi perbedaan manusia dengan ciptaan-ciptaan Tuhan yang lain adalah bahwa

manusia dilengkapi akal, dan ciptaan lain tidak. Jadi, segala sesuatu ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini dapat dimanfaatkan manusia sesuai dengan kebutuhannya. Alam serta kejadian-kejadiannya senantiasa membawa dampak positif dan negatif, apalagi bila alam tersebut telah dikuasai manusia. Hal ini akan jelas manfaat-manfaat alam bagi manusia serta makhluk-makhluk yang lain yang hidup di dunia ini.

E. Organisasi Kajaten

1. *Asal-usul alam*

Alam semesta terdiri dari jagad raya, yaitu: matahari, bintang, bumi, dan bulan, serta seluruh isi alam ini adalah ciptaan Tuhan. Tuhan menciptakan alam beserta seluruh isinya, termasuk bumi yang menjadi tempat tinggal manusia. Sebelum Tuhan menciptakan semuanya itu alam ini kosong yang disebut alam *awang uwung*. Jadi, alam semesta ini adalah barang baru. Sebelum Tuhan menciptakan alam, alam itu tidak ada (kosong).

2. *Kekuatan-kekuatan yang ada pada alam*

Alam atau juga disebut *jagad* terdiri dua jenis, yaitu:

- a. Alam besar (*Jagad gede*), yang juga disebut alam sejati atau alam rokhani, atau alam akhir.
- b. Alam kecil (*Jagad cilik*), juga disebut alam kosmos atau jagad raya yang berisi benda-benda langit termasuk bumi ini. Dan alam inilah yang disebut *jasad*.

Alam besar atau alam rokhani menggerakkan semua anasir bersifat gaib, yang mampu menggerakkan dan menciptakan kekuatan rokhaniah. Sebagai contoh orang dapat berpikir, mengingat, dan merasakan sesuatu, adalah berkat kekuatan rokhaniah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Masih banyak lagi aktifitas rokhani seperti cipta, rasa, karsa, nafsu, percaya (iman) dan lain-lain, adalah digerakkan oleh kekuatan alam rokhani yang besar itu. Alam kecil atau alam rokhani yang besar itu. Alam kecil atau alam dunia menggerakkan dunia seisinya: matahari, bintang, bumi, di bulan dapat berjalan dan berputar adalah karena kekuatan alam tersebut.

Demikian pula pertumbuhan alam, seperti misalnya tumbuhnya tanaman, tumbuhnya badan hewan dan manusia, dari kecil menjadi besar kemudian susun kembali dan mati. Semua itu berkat kekuatan alam yang tidak lain bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa.

3. *Manfaat alam bagi manusia*

Di atas sudah dijelaskan bahwa alam terdiri dari alam besar dan alam kecil, atau alam rokhani dan alam jasad. Kedua alam tersebut memberi manfaat besar sekali bagi berlangsungnya hidup manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan.

Seperti diketahui, manusia itu terdiri dari 2 unsur, yaitu manusia jasmani dan manusia rokhani, yang kedua-duanya membutuhkan daya kekuatan hidup. Dan daya hidup itu tersedia dengan adanya daya alam jasad dan daya alam rokhani.

BAB VI

AJARAN BUDI LUHUR

A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu

1. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa*

Manusia berkewajiban sujud manembah, memohon dan mengagungkan hanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sujud-manembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa harus dengan kedua belah tangan, baik secara harfiah (*letterlijk*) maupun secara hakikinya.

Kita jangan sekali-sekali sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa hanya dengan *sebelah tangan*. Artinya, janganlah di samping sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, juga mohon atau memintaminta dari kekuatan lain seperti arwah leluhur, arwah yang dianggap sakti, pusaka-pusaka bertuah, dan lain sebagainya yang dianggap atau dipercaya dapat memberikan pangkat/kekuasaan, kekayaan, perlindungan dan lain-lainnya.

Ajaran Pangudian Tri Tunggal Bayu tidak membenarkan warganya sujud manembah dengan sebelah tangan demikian itu.

2. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri*

Seperti sudah dijelaskan di muka bahwa manusia terdiri dari tiga lingkaran (tiga komponen), yaitu Raga-Jiwa-Sukma (Sang Hidup).

Terhadap ketiganya itu manusia harus bersikap dan berlaku adil dalam usahanya memenuhi kebutuhan masing-masing, untuk pemeliharaan, perkembangan serta kelangsungannya, agar kehidupan manusia itu selamat tenteram dan bahagia. Inilah yang dimaksud dengan *adil marang diri pribadi*.

a. *Untuk memenuhi kebutuhan raga*

Manusia harus memiliki semangat bekerja dengan segala kemampuan yang ada padanya seperti penggunaan kecakapan, ketrampilan, pengetahuan dan keahlian serta teknologi yang dimilikinya untuk memenuhi kebutuhan raganya tersebut.

b. *Untuk memenuhi kebutuhaning jiwa*

Dalam buku pengertian dasar Tri Tunggal Bayu, halaman 7 s.d.13, dijelaskan bahwa jiwa atau raga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Menurut sifatnya.
- 2) Menurut jenisnya.

Keterangan:

- 1) Menurut sifatnya terdiri atas *rasa positif* dan *rasa negatif*.

Untuk memenuhi *kebutuhaning jiwa*, kita harus mengembangkan *rasa positif* itu, yaitu rasa hati nurani, rasa berkemanusiaan dan watak-watak yang luhur, dan sebaliknya berusaha

mengikis habis *rāsa negatif* yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan tercela seperti angkara murka dan watak-watak jahat seperti egois, chauvinis, anarchis dan sebagainya.

2) Menurut jenisnya terdiri atas:

- a) Rasa Angan-angan;
- b) Rasa Wirasa;
- c) Rasa wireksa;
- d) Rasa Tunggal/Rasa Nurani;
- e) Rasa Jati.

Untuk memenuhi *kebutuhaning jiwa* kelima jenis rasa itu harus kita tumbuh kembangkan semaksimal mungkin dengan berbagai macam dan jenis latihan menurut ajaran Pangudian Tri Tunggal Bayu.

Penggunaan dan Pengamalan Sumpah Janji Tujuh sebesar-besar kemampuan kita, agar perkembangannya tidak menjurus kepada hal-hal yang bersifat hawa nafsu dan hal-hal yang negatif lainnya.

(Mengenai sifat-sifat dan jenis-jenis Rasa itu harap dibaca buku pengertian dasar Tri Tunggal Bayu, halaman 7 s.d. 13.

c. *Untuk memenuhi kebutuhaning sukma*

Sukma atau Sang Hidup yang berasal dan merupakan percikan dari Sang Maha Hidup/Tuhan Yang Maha Suci, pada dasarnya adalah suci. Sang Hidup itu sifatnya kekal abadi dan mempunyai alam sendiri yaitu *alam kesucian*.

Sang hidup itu memiliki sifat-sifatnya Sang Maha Hidup yaitu *Welas* dan *Asih*. Sifat semacam ini harus selalu dituruti dan bahkan dikembangkan dengan jalan membersihkan diri pribadi kita dari hawa nafsu panca indera dan hawa nafsu panca

rasa, agar Sang Hidup tersebut dapat menggunakan jiwa dan raga sebagai alatNya.

Agar jiwa dan raga betul-betul dapat menjadi alatNya Sang Hidup, kita harus melaksanakan dan mengamalkan Sumpah Janji nomor 1 s.d nomor 7 di dalam kiprah kehidupan sehari-hari, disertai dengan ketekunan dan kedisiplinan berlatih menurut Ajaran Tri Tunggal Bayu.

Apabila jiwa dan raga sudah sepenuhnya menjadi alatNya Sang Hidup, kita akan melaksanakan segala amal perbuatan kita maupun *mission* yang kita emban, atas kehendak dan pengarahan dari Sang Hidup. Jika sudah demikian, akan selamatlah hidup kita di dunia maupun di alam yang terakhir nanti sebab Sang Hidup kita adalah *Juru Selamat kita*.

3. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Manusia di samping sebagai makhluk individu, sekaligus juga sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, seseorang manusia harus mau dan rela mengulurkan tenaga serta pikiran tanpa pamrih kepada orang-orang atau pihak-pihak yang membutuhkan bantuan. *Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah*. Maksudnya: memberikan pertolongan, jauh lebih baik daripada menadahkan tangan mengharap pertolongan.

Bagi warga Tri Tunggal Bayu, banyak cara untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada pihak-pihak yang meminta bantuan atau pertolongan itu. Misalnya:

- a. Memberi pertolongan kepada orang yang menderita sakit, dengan memohonkan *daya-daya* pengobatan/

penyembuhan dari kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

- b. Memberikan nasihat atas pemecahan masalah kekurangan, kenakalan, keretakan keluarga, pekerjaan dan lain-lain masa yang ruwet, dengan memohon *petunjuk* dari Kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa jika hal itu diijinkannya.
- c. Melakukan perbuatan-perbuatan yang bersifat luhur lainnya, sesuai dengan tugas kewajiban manusia menurut ajaran Pangudian Tri Tunggal Bayu, yaitu *memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kulawarga, memayu hayuning sasama, dan memayu hayuning bawana*.

B. Organisasi Kekadangan Wringin Sapto

Ajaran Wringin Seto tentang budi pekerti dan budi luhur terdapat dalam wewarah-wewarah Wringin Seto, yaitu antara lain:

1. *Writ-writing ngelmu nuju ing bebener*
Yang berarti: Sulit-sulitnya ilmu menuju kebenaran.
2. *Nangisa sak banter-banter mu nganti sak indenging bawana, eluh mu nganti ngebaki jagad raya, nanging ora ana godong, ora ana angin kemrisik kena pireng apa maneh kutu-kutu alang ataga (sakehing panguripan ora ana kang ngrungokake).*
Yang berarti: Bahwa tangis yang di dalam hati merupakan serah diri total kepada sang Maha Pencipta.
3. *Gusti iku sambetan nalika sira nandang kesengsaran lan pujinen yen sira lagi nampa kanugrahaning Pangeran.*
Yang berarti: Mohonlah kepada Tuhan Yang Maha Esa jikalau engkau sedang sengsara dan memuji syukur kepada Tuhan apabila engkau diberi anugerah (pahala).

4. *Dadiyo wong kang luhur bebudene*
Artinya: Jadilah orang yang berbudi luhur.
5. *Sing sapa gelem gawe seneng marang liyan, iku bakal oleh welas kang linuwih gedhe ketimbang apa kang wis ditindakake.*
Artinya: Barang siapa suka atau membuat senang orang lain, ia akan mendapat balasan yang lebih banyak dari apa yang ia lakukan.
6. *Titikane aluhur, alusing bebuden lan legawane ati*
Artinya: Tandanya orang luhur, budinya halus dan berhati ikhlas.
7. *Sing sapa gelem nglakoni kabecikan lan uga gelem lelaku iku ing tembe bakal tanpa nugrahaning Pangeran.*
Artinya: Barang siapa suka menjalankan kebaikan dan suka menjalankan tapa brata (prihatin) kelak mendapat anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.
8. *Aja lali marang panggawe becik, jalaran panggawe becik iku minangka dalane mulya nira.*
Artinya: Jangan melupakan perbuatan yang baik sebab perbuatan baik itu menyebabkan kemuliaanmu.
9. *Wong tuwa kudu minulang kang prayoga marang putra wayahe.*
Artinya: Orang tua harus mengajarkan yang baik dan pantas kepada anak cucunya.
10. *Sing sapa seneng ngrusak ketentremaning liyan bakal dibendu dening Pangeran lan diwelehake dening tumindhake dewe.*
Artinya: Barang siapa senang merusak ketentraman orang lain akan mendapatkan hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa dan hukuman itu sebagai karma dari perbuatannya sendiri.

Di samping itu selain wewarah-wewarah tersebut di atas ada laku 7 prakara kasebut ing pasinaon sesarengan yaitu:

1. *Ora kena nglarani* (tidak boleh menyakiti)
tegese (artinya): *Ing sesolah tindake, pangucap, lan pikiran ora kena nglarani wong liyo lan awake dhewe, becik raga utowo atine lan sapanunggalane.*
 (Dalam tingkah lakumu, pengucapanmu dan pikiranmu tidak boleh menyakiti orang lain dan dirinya sendiri baik raga ataupun hatinya).
2. *Ora kena goroh* (tidak boleh berbohong)
tegese (artinya): *Kudu jujur marang awake dhewe lan ing liyan, batin kudu podho karo laire.*
 (Harus jujur pada dirinya sendiri dan orang lain, batin harus sama dengan lahirnya).
3. *Ora kena cidra* (tidak boleh ingkar)
tegese (artinya): *Ora kena cidra janji, pikiran lan tindakan pribadi nira.*
 (Tidak boleh ingkar janji, pikiran dan tindakan sendiri).
4. *Ora keno reged* (tidak boleh kotor)
tegese (artinya): *Ora keno reged pangucap, pemikir lan tumindak sakehing pangala-ala.*
 (Tidak boleh kotor dalam pengucapan, pemikiran dan tingkah laku yang jelek-jelek).
5. *Ora kena milikan* (tidak boleh mempunyai rasa iri)
tegese (artinya): *Ora keno ndarbeni dhewe, ananging kudu rumangsa yen kabeh mau asale saka Kang Murbeng Jagad, Kang Murbeng Aparing Gesang lain liya-liyane.*
 (Tidak boleh merasa punya sendiri, namun itu semua asalnya dari Kang Murbeng Jagad, Kang Murbeng Erad, Kang Murbeng Aparing Gesang dan lain-lainnya).
6. *Ora kena jirih* (tidak boleh takut)
tegese (artinya): *Ora kena was-was, kudu madep mantep*

marang Kang Kuwasaning Jagad.

(Tidak boleh was-was hatinya, harus *madhep mantep* pada *Kang Kuwasaning Jagad*).

7. *Ora kena kesed* (tidak boleh malas)
tegese (artinya): *Kudu mbuwang sak kabehing rasa*
aras-arasen sarta kudu sregep tetulung mring sapat-
padhaning tumitah.

(Harus membuang rasa malas-malasan serta harus rajin menolong sesama makhluk ciptaanNya).

Demikianlah sekelumit wawarah dan pitutur luhur dari *Wringin Seto*, Padepokan *Wringin Sari*.

C. Organisasi Trijaya

1. *Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa*

Hubungan manusia sebagai makhluk individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa berlaku terus-menerus dan langsung sepanjang hidupnya. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk ciptaanNya mempunyai kewajiban mutlak haruslah menyembah/berbakti kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan di sini ialah senantiasa mengingatkan manusia kepada penciptanya akan kewajiban berbakti. Hal ini harus dilakukan terus-menerus dalam sepanjang hidupnya. Sehingga dalam situasi bagaimanapun manusia senantiasa ingat dan menyadari *eling* bahwa dia hanyalah sekedar makhluk ciptaan Tuhan yang tidak mempunyai daya sama sekali di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Karena telah diciptakan dan diberi kesempatan untuk itulah, maka merupakan kewajiban mutlak bagi manusia untuk selalu bersyukur dengan selalu berbakti/menyembah kepada Yang Maha Pencipta sebagai ungkapan *eling* dan terima kasih.

Dalam hubungannya yang harus dilaksanakan langsung tanpa perantara, hal ini mengungkapkan nilai luhur bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia merupakan tanggung jawab pribadi dan tidak boleh diwakilkan atau ditimpakan kepada siapapun. Dalam bahasa kiasnya adalah *teka ngatonake dhadhane, mungkur katon gegere* (datang menampakkan dadanya, pergi/pulangpun menampakkan punggungnya).

2. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan dengan diri sendiri*

Semboyan: *Aja rumangsa bisa, nanging padha bisa rumangsa* (jangan merasa bisa/mampu, tetapi hendaklah bisa menyadari kekurangannya) membuat manusia senantiasa tidak akan suka menyombongkan diri terhadap orang lain. Dengan kendala ungkapan tersebut maka dalam setiap tindakan/perbuatan manusia senantiasa akan membatasi diri untuk tidak merasa bisa/mampu sebab hal itu mungkin sekali akan menyinggung perasaan orang lain dan dapat mengakibatkan hal-hal yang bersifat kurang baik, bahkan fatal.

Hal-hal tersebut di atas di samping dapat menghindarkan diri dari hal-hal yang mungkin merugikan orang lain, juga sekaligus dapat menjaga agar diri tidak membuat kesalahan yang dapat mengundang kekecewaan orang lain. Misalnya hanya karena mampu/bisa melaksanakan suatu pekerjaan, maka tanpa pikir panjang ia langsung mengerjakan suatu hal tersebut yang semestinya bukan pekerjaan/tanggung jawabnya. Kenyataan justru setelah dikerjakan tidak selesai bahkan mengakibatkan orang lain merugi atau kecewa. Apabila hal ini dilakukan, maka paling tidak ada orang lain yang kecewa atau mungkin sekali dia mencemooh orang lain. Dengan mengendalikan diri melalui semboyan *Aja rumangsa bisa, nanging padha bisa rumangsa*, maka

akan terbataslah seseorang dari sinyalemen kekecewaan orang lain maupun diri sendiri.

3. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

a. *Pribadi dalam keluarga*

Menurut ajaran perguruan Trijaya, dengan olah raga, olah rasa, dan olah jiwa yang berdasar pada pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping dapat membantu menciptakan kehidupan yang sehat jasmaniah juga dapat menciptakan suasana kehidupan yang berlandaskan kepada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan suasana kehidupan yang sehat jasmani dan berlandaskan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka kehidupan pun akan terhindar dari hal-hal yang bersifat rusak dan berada dalam suasana tidak menentu. Akibat lebih jauh, karena hidup dan kehidupan pun akan berjalan dengan harmonis dan selaras, sejahtera, tenteram lahir dan batin.

b. *Pribadi dalam masyarakat*

Cermin kebahagiaan, kesejahteraan, dan keharmonisan kehidupan dalam rumah tangga yang bersuasana Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan suri tauladan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain, suasana ketenteraman, kebahagiaan, kesejahteraan di dalam keluarga paling tidak akan dicontoh oleh masyarakat. Suasana yang demikian sedikit banyak akan membantu menciptakan suasana kehidupan bermasyarakat yang lebih tenteram, sejahtera, bahagia dalam suasana kerukunan yang berketuhanan Yang Maha Esa.

4. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam*

Menurut ajaran perguruan Trijaya, alam adalah guru yang sejati, dengan demikian maka manusia dapat belajar segala sesuatu dari alam. Terlebih dengan penghayatan, pemahaman dan pendalaman tentang *tek kliwering alam* (segala sesuatu yang berkaitan dengan alam) dalam suasana ritual yang magis dan sakral, manusia akan dapat lebih mengenal kebesaran dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Pencipta. Menyadari keberadaannya yang bagaikan sebutir pasir di pantai, maka hal itu akan membuat manusia senantiasa menyadari eksistensinya.

Rasa *eling* yang diperoleh melalui pemahaman, penghayatan dan pendalaman tentang alam semesta membuat manusia berupaya untuk senantiasa menjaga kelestarian dan keseimbangan kehidupan alam semesta. Bahkan apabila tingkat penghayatan dan pendalaman manusia tentang alam telah sampai pada tingkat kulminasinya, maka manusia akan selalu berusaha menyatu dengan alam. Dengan demikian maka bagi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (khususnya warga perguruan Trijaya) merawat alam sama dengan merawat diri sendiri, menjaga kelangsungan hidup dan kehidupan diri sendiri sama dengan merawat dan menjaga serta mengupayakan kelestarian alam semesta.

D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan

1. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa*

Bahwa dalam penghayatan batin manusia untuk menuju atau menghadap kepada dzat Yang Maha Suci, manusia harus berusaha mensucikan diri, menghindar-

kan diri dari pikiran-pikiran yang kotor, menghindarkan diri dari segala kerakusan, kekejian, kekerasan serta sifat-sifat kotor yang lainnya.

2. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan diri sendiri*

Sebagai ciptaan Tuhan bahwa dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya *pepimpinan* agar manusia tidak dapat atau tidak mengalami *samsara* atau kesengsaraan.

3. *Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

a. *Pribadi dalam keluarga*

Secara kodrati manusia tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan manusia lain, harus mencari teman hidup serta berkawan. Hubungan pribadi dalam keluarga bahwa manusia harus berperilaku terpuji, berbudi luhur, bermoral tinggi, apalagi hubungan antara anak dengan orang tua, mereka harus selalu sopan santun atau *tata krama*.

b. *Pribadi dalam masyarakat atau sesama*

Hubungan dalam masyarakat luas, sesuai dengan dasar Papandaya adalah Pancasila, maka manusia harus selalu tenggang rasa kepada sesama umat ataupun warganya. Di samping itu harus dapat menjadi suri tauladan untuk ikut *memayu hayuning bawana* atau menenteramkan dunia.

4. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam*

Manusia harus berbaik hati kepada sesama ciptaan-ciptaan Tuhan, baik yang hidup maupun yang mati, termasuk segala sesuatu yang harus dilestarikan serta

diadakan perawatan yang sungguh-sungguh agar tetap menyatu serta dapat selaras dengan kehidupan manusia.

E. Organisasi Kajaten

1. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan Tuhan*

Manusia hidup di dunia ini harus mengerti apa tujuan lahir di dunia ini dan untuk apa. Setelah tahu apa tujuannya serta harus bertindak bagaimana, barulah manusia insyaf bahwa dirinya adalah hamba Tuhan, yang harus tunduk dan patuh kepada Tuhan.

Di situlah manusia menemukan apa yang disebut *Jejering Hurip*, dan iapun sudah memperoleh apa yang disebut *kasampurnan jati* atau *kesempurnaan hidup ini*.

2. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri*

Sebagai anggota masyarakat, setiap orang perlu meletakkan dasar hubungan timbal balik seraya menjaga nilai-nilai yang berlaku. Namun tidak kalah pentingnya adalah nilai-nilai hubungan dengan diri sendiri. Hal ini penting untuk menyelaraskan dan mempertinggi nilai kepribadian dalam kancah masyarakat luas. Hal-hal yang perlu diperhatikan ialah:

- a. Senantiasa waspada dan berhati-hati dalam sikap dan perilaku seraya lebih meneguhkan iman dan meningkatkan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar terhindar dari godaan dan cobaan.
- b. Lebih meningkatkan efektivitas dan produktivitas kerja serta mau bekerja keras guna mengatasi segala macam konflik hidup.
- c. Memupuk rasa percaya diri sendiri serta mempertinggi kesadaran agar tak mudah goyah imannya.

- d. Berusaha hidup hemat dan sederhana
 - e. Meningkatkan rasa *eling* terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selalu memohon kehadiranNya akan rahmat serta kasih sayangNya demi keselamatan diri pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara agar dijauhkan dari mala petaka.
3. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan sesama*

Manusia hidup bermasyarakat selalu melakukan kontak satu sama lain. Hubungan manusia itu meliputi lahir maupun batin. Dalam memelihara hubungan harmonis sesama manusia harus diperhatikan kaidah nilai-nilai yang telah berlaku.

a. *Pribadi dalam keluarga*

Dalam hubungan keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak haruslah dapat diciptakan keserasian di antara mereka. Sang ayah haruslah dapat menjadi ayah, saygna anak haruslah dapat menjadi anak, dan sang ibu harus dapat menjadi ibu.

Apabila mereka tidak dapat menepati kedudukan masing-masing, tentu terjadi ketidakserasian dalam keluarga tersebut.

b. *Pribadi dalam masyarakat*

1) Sebagai anggota masyarakat setiap warga paguyuban Kejaten selalu harus dapat *manjing ajur ajer* dengan masyarakat, artinya dapat menjadi anggota masyarakat yang baik. Ia suka membantu meringankan beban orang lain, suka membantu sesama anggota masyarakat yang sedang kesusahan.

2) Menggalang persatuan dan kesatuan antar-sesama paguyuban spiritual dan antara paguyuban Kejaten dengan pemerintah.

c. *Pribadi dalam hubungannya dengan negara*

Paguyuban Kejaten adalah salah satu paguyuban spiritual yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945. Anggaran Dasarnya telah disesuaikan dengan UU No. 8 Tahun 1985 dan secara tegas mencantumkan Pancasila sebagai asas organisasi. Jadi jelasnya, paguyuban Kejaten sudah sesuai dengan Undang-Undang Negara.

4. *Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam hubungan manusia dengan alam*

Tuhan telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya. Kehidupan makhluk hidup di dunia, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan sangat tergantung dari pemberian alam ini. Interaksi di antara makhluk hidup tersebut merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Apabila rangkaian itu putus tentu akan terjadi kemacetan-kemacetan di mana-mana.

Oleh karena itu, setiap orang wajib memperhatikan kemurahan alam tersebut seraya mengucapkan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena Tuhanlah yang memberikan itu semua kepada makhlukNya. Nilai-nilai yang terkandung dalam hubungan ini adalah:

- a. Kewajiban untuk bersyukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala nikmat dan karuniaNya.
- b. Rasa ikut memiliki alam ini sehingga menumbuhkan sikap cinta dan sikap mau memelihara alam.
- c. Menumbuhkan nilai sikap batin manusia sebagai *melu hangrungkebi*, artinya bersedia membela terhadap anasir yang akan merusak alam ini.

BAB VII

TATACARA PENGHAYATAN

A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu

1. *Perilaku penghayatan*

a. *Tata cara penghayatan*

Dengan berpakaian bersih dan sopan, duduk bersila di atas alas persujudan (tikar atau semacamnya) sambil mengenakan tasbeh yang terbuat dari *galih asem* (galih pohon asam Jawa), menghadap ke Utara.

Duduk bersila dengan kaki kanan diletakkan di atas kaki kiri, tangan *ngapurancang* menyentuh alas persujudan di depan badan. Sikap tegak tetapi tidak kaku.

Dada dibuka/dibusungkan, rasa dibesarkan, pikiran/perasaan dinonaktifkan. Atur pernafasan sampai mapan, baru tarik nafas panjang, tahan sebentar, keluarkan perlahan-lahan sambil mengucapkan Kunci Manembah sampai selesai, terus disusul sembah sujud sambil menyabda nama Tuhan (tangan bergerak ke depan dada) . . . "Tuhanku" (tangan ke dahi) . . . Yang Maha Suci (tangan turun sejod di dada).

Terus mengucap *Sumpah Janji Tujuh* sampai selesai, menyembah ke dahi sambil sabda:

Menyebut nama Tuhan turun ke dada sambil sabda Tuhanku,

Terus permohonan. (Mohon ampun dan lain-lainnya).

Setelah suatu permohonan selesai sama sekali, ditutup *Ingat/Kunci Pribadi*. (Intinya adalah pengakuan atas Kemahaesaan Tuhan).

Mengucapkan terima kasih disertai gerakan tangan menyembah (ke dahi) sujud turun ke dada), terus ke atas lurus-dibuka, sambil mengucap dari dalam:

'terima kasih — terima kasih — terima kasih sampai tangan bergerak merapat di atas, terus sampai tangan menurun dengan sendirinya (tidak boleh ditarik ke bawah), diraupkan di muka (fase), *disedhot* 3 kali, turun ke dada, terus diratakan ke bawah sampai ke ujung-ujung kaki yang bersila, tarik ke depan dada *sedhakep*. Pasrah mawa trima secukupnya. (Biasanya menerima petunjuk/sasmita gaib berupa gambaran atau *dhawuh*).

b. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

1) *Tingkatan dari segi ajaran*

Sehubungan dengan pandangan Ajaran Tri Tunggal Bayu tentang *tiga lingkaran* atau komponen yang membentuk pribadi manusia, yaitu: Raga-Jiwa-Sukma, maka Ajaran Tri Tunggal Bayu juga membedakan adanya Ajaran *Tingkataning Raga*, *Tingkataning Jiwa*, dan *Tingkataning Sukma*, namun pembagiannya tidak tajam, sebab bagaimana pun ketiganya itu merupakan satu kesatuan atau satu kebulatan yang utuh.

2) *Tingkatan dipandang dari kemampuan warga*

Tingkatan warga di dalam Ajaran Tri Tunggal Bayu tidak ditentukan oleh baru atau lamanya menjadi warga, tetapi ditentukan oleh pencapaian/hasil tujuan *mengudinya*. Pencapaian ini ditentukan antara lain oleh pengamalan Sumpah Janji Tujuh di dalam kehidupannya, ketekunan dan kedisiplinannya berlatih, pengertiannya atas ajaran dan oleh teknik-teknik ritualnya yang benar dan *pener*. Hasil pencapaian ini dapat dilihat oleh para pengasuh, apalagi oleh Penuntun yaitu *Sesepuh*. Jadi penentuan tingkatan warga tidak atas dasar suka atau tidak suka (*like or dislike*) tetapi oleh peninjauan dengan *mata hati*.

Demikianlah sehingga warga yang relatif masih baru, sudah dipercaya menjadi Pengasuh dan sebaliknya banyak warga yang sudah belasan tahun tetap sebagai warga. Jadi mengenal hal ini warga tidak boleh memiliki rasa iri.

Namun sebaliknya juga ada yang dulunya pernah menjadi Pengasuh, karena satu dan lain hal bisa *mlorot maning* (turun kembali) menjadi warga biasa. Mengenai hal semacam ini si bekas pengasuh tadi pun tidak boleh masygul. Dia harus menyadari dan mau mawas diri.

3) *Tingkatan dari segi kewargaan*

Dari segi kewargaan dapat dibedakan atas simpatisan, calon warga, dan warga.

c. *Laku-laku lain yang dipraktekkan*

Setiap warga Tri Tunggal Bayu harus berani kiprah di dalam kehidupan yang luas ini di atas rel Sumpah Janji Tujuh.

2. Kelengkapan penghayatan

Yang dimaksud dengan kelengkapan penghayatan ialah kelengkapan-kelengkapan yang digunakan sewaktu seseorang warga melakukan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik yang sehari-hari maupun khusus.

a. Kelengkapan penghayatan sehari-hari

Kelengkapan yang digunakan sehari-hari oleh setiap Warga Pengudian Tri Tunggal Bayu dalam melakukan penghayatan adalah:

- 1) Alas persujudan (tikar dan lain sebagainya)
- 2) Tasbeh (yang terbuat dari galih asem)
- 3) Air *bening* (satu gelas untuk setiap warga).

b) Kelengkapan penghayatan dalam acara-acara khusus

1) Kelengkapan penghayatan dalam memuliakan hari kelahiran

- (a) Air bening satu gelas
- (b) Bubur Merah dan Bubur Putih masing-masing satu piring
- (c) Tumpeng kecil sebuah
- (d) Lilin atau *dlupak* sebuah.

2) Kelengkapan penghayatan dalam acara kebaktian

Kecuali kelengkapan seperti yang sudah disebutkan di atas yang selalu harus ada dalam acara khusus apapun, masih ada kelengkapan khusus yang keberadaannya ditentukan atas dasar *petunjuk/dhawuh*. Kelengkapan khusus tersebut antara lain:

- (1) Tumpeng *damar murub* (Tumpeng yang bagian atasnya/puncaknya berwarna kuning)
- (2) Nasi kuning lengkap
- (3) Ingkung ayam *sejodho*
- (4) Pisang raja 2 sisir

- (5) Kupat *luwar*, lepet
- (6) Buah-buahan (tujuh jenis)
- (7) Jajan pasar.

Karena kelengkapan dalam hal ini diadakan atas dasar *petunjuk*, maka dalam situasi dan kondisi serta tujuan yang berbeda, petunjuk yang diterima pun bisa berbeda. (Dalam arti yang lengkap, dan pula yang lebih lengkap).

- 3) *Kelengkapan penghayatan dalam acara syukuran*
Sama seperti kelengkapan sebelumnya, pada acara syukuran ini ditambah dengan petunjuk khusus yang diterima sesuai dengan sifat syukurannya.

c) *Makna kelengkapan*

Dalam rangka menjelaskan makna kelengkapan yang digunakan, warga pada waktu melakukan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan kami batasi pada kelengkapan penghayatan sehari-hari dan kelengkapan yang baku saja.

1) *Alas persujudan*

Alas persujudan di samping mempunyai nilai praktis sebagai alas duduk pada waktu kita sujud manembah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, juga mempunyai arti simbolik, bahwa kita melakukan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdiri di atas suatu landasan ajaran yang kita yakini kebenarannya.

Dalam Ajaran Tri Tunggal Bayu landasan itu adalah *Sumpah Janji Tujuh*.

2. *Tasbeh* (yang terbuat dari *galih asem*)

- (a) Tasbeh menurut Ajaran Tri Tunggal Bayu, di samping mempunyai arti praktis sebagai sarana untuk *berdikir* juga mempunyai

makna simbolik, yaitu melambangkan perdamaian yang abadi terhadap/di antara sesama makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

- (b) Tasbeh *galih asem* mempunyai arti simbolik (*mengku sanepa*) bahwa Warga Pengudian Tri Tunggal Bayu di dalam berusaha menuju ke arah tercapainya *gegayuhan* (cita-cita) yang luhur, tidak boleh dengan rasa menderita dan putus asa, akan tetapi sebaliknya harus dapat atau mampu membesarkan *rasa panarima* (*rasa nrima*) dengan *lila legawa*. Dalam rangka *nggayuh* (mencapai) cita-cita harus disertai dengan *eseming penggalih* seperti makna yang tersirat dalam *sanepa galih asem* itu, apapun dan bagaimana pun kesukaran dan hambatan yang di dahapinya.

Untuk mencapai cita-cita itu harus disertai tekad *madhep mantep* kepada Tuhan Yang Maha Suci.

- 3) *Air bening*, melambangkan ketenangan dan *weninging* (jernihnya) pikir.
- 4) *Lilin/Dhupak* menyala, melambangkan *pepa-dhang*.
- 5) *Tumpeng kupat* melambangkan bahwa setiap pribadi manusia mempunyai cita-cita (*gegayuhan*). Bentuk gunung melambangkan kesentosaan dan sumber air.
- 6) *Bubur Merah*, melambangkan keberanian berusaha untuk memenuhi kebutuhan.
- 7) *Bubur Putih*, melambangkan kebenaran.

Demikianlah penjelasan tentang beberapa kelengkapan pokok yang digunakan Warga pada waktu melaksanakan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan penjelasannya sekali mengenai arti dan maknanya.

Sedangkan mengenai kelengkapan-kelengkapan yang lain yang digunakan warga dalam melaksanakan penghayatan untuk acara-acara khusus, dijelaskan secara umum bahwa semua kelengkapan itu memiliki makna lambang (*sanepa*) dari hal-hal yang hendak kami tuju atau kami maksud dengan pelaksanaan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Suci yang bersifat insidentil itu (misalnya : kebaktian ataupun syukuran).

B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto

Tujuan akhir dari penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah pertemuan antara sifat *Kawulo lan sifat Gusti*, atau antara manusia dan Tuhan.

Dalam pertemuan ini manusia memperoleh kebahagiaan yang tiada bandingannya yang tidak bisa dicapai dalam sistem nilai keduniaan ini. Di sini penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memperoleh petunjuk-petunjuk yang gaib, memperoleh pencerahan (*enlightenment*) dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sehubungan dengan hal tersebut pedoman penghayatan menjadi hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, untuk mencapai tujuan tersebut.

Sebelum melaksanakan manembah kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan aturan-aturan yang harus dipatuhi sewaktu seseorang akan melakukan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut ajaran Wringin Seto:

1. Membersihkan badan dari kotoran-kotoran yang melekat, misalnya dengan mandi terlebih dahulu.

2. Apabila selesai bersetubuh, mandi keramas dulu disertai niat dalam hati mohon disucikan lahir batin. Suci lahir dalam arti raga yang bersih, suci batin dalam arti bersih dari ingatan nafsu sewaktu setubuh yang mungkin masih terlintas dalam ingatan/pikiran.
3. Badan atau raga dalam keadaan bersih ataupun masih dirasakan masih dalam kondisi bersih.
4. Pakaian bebas tapi diusahakan jangan memakai pakaian yang amat kotor, pakaian sopan dan pantas.
5. Tempat duduk melaksanakan penghayatan diusahakan yang bersih, janganlah di tempat yang kotor sekali.
6. Untuk manembah (bersembahyang) khusus dipergunakan kelengkapan bunga setaman, dupa, minyak wangi, kemenyan, air dan lain-lain.

Setelah mempersiapkan semuanya (dengan membersihkan diri tersebut) barulah melakukan manembah. Ucapan panembahnya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah:

"Gusti Kang Kuwasaning Jagad Saisine,

Kami hamba titah Mu, bersimpuh bersujud di hadapan Mu dengan penuh kerendahan hati.

Titah jiwa ragaku, tiada berdaya apapun tanpa perkenan Mu segala apa yang kini ada pada ku, sesungguhnya tiada pada ku hanya anugerah yang adi mulia dan sih Gusti Yang Maha Luhung.

Ampunilah semua kekilafan titah jiwa raga Mu di dalam mengemban tugas dalam gumelar ini (alam seutuhnya beserta isinya).

Tunjukkan kami selalu dalam jalan yang terang selama-lamanya.

Limpahkan pengayoman pada jiwa raga ku beserta keluarga ku sampai semua keturunannya, dan tak kan lupa sesama hidup".

Atas Kuasa Mu, Ini diucapkan berkali-kali (ti-
 Atas Kemuliaan Mu, — dak terbilang) makin banyak
 Atas Keagungan Mu, — lebih baik.

1. *Waktu penghayatan dan maknanya*

- a. *Siang* (pukul 12.00 s.d 14.00) matahari tepat di tengah/semua bayangan persis di tengah sampai tidak terlihat oleh mata.

Doanya:

"Terima kasih ya Tuhan Yang Maha Esa, atas wewenang Mu, atas pepadhang Mu, atas pengayoman Mu, semua dari sari alam seutuhnya, yang lewat sang surya sudah manunggal di jiwa raga hamba Mu, atas sih Mu, atas kemuliaan Mu, yang melimpahlimpah Kau berikan pada hamba Mu ini. Ya Tuhan Yang Maha Esa selamanya".

- b. *Sore* (pukul 17.00 s.d 18.00)

Doanya:

"Terima kasih ya Tuhan atas kuasa Mu, atas kewenangan Mu yang telah Kau limpahkan kepada hamba Mu dan kehidupan sealam raya ini. Semoga para leluhur dan bangsa-bangsa lain mendapat pepadhang Mu, bimbingan Mu. Ya Tuhan Yang Maha Esa selama-lamanya".

- c. *Malam* (pukul 24.00 s.d 02.00), ketika rasa dingin di kulit sudah muncul. Doa di tengah malam untuk doa/permohonan pribadi, doa untuk bangsa dan negara.

Doanya:

"Ada api berupa putih arahnya dari timur, musnah segala penyakit dan semua pembuat kejelekan lebur sirna tak ada yang berani, tinggallah yang mudah dicipta, mudah-mudah dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa cara mencari sandang dan dan

pangan". (diucapkan dengan batin 3 kali).

"Ada api dari selatan berupa merah, rupanya api dalam bentuk tenung, santhet, penyakit ayan, gila, tuli, gudhig, panas, pusing, segala penyakit sirna dari dayanya api, tertiup lesus gung, kalap di samudera gung, yang kesemuanya sirna dari kehendak Tuhan Yang Maha Esa, terdapatlah sehat walafiat, panjang umur mudah mencari sandang dan pangan siang dan malam, terlaksanalah semua sampai aturun-turun ke anak cucu". (diucapkan dengan batin 3 kali).

2. *Tata cara penghayatan*

- a. Sebelum melakukan penghayatan:
 - 1) mandi bersih;
 - 2) tidak memaksa kondisi badannya.
- b. Pakaian penghayatan:
 - 1) Pakaian asal bersih, rapi dan sopan;
 - 2) Pakaian adat tertentu (di hari yang dianggap khusus);
 - 3) Pakaian khusus;
 - 4) Pakaian yang ditentukan hanya hari-hari yang penting dan tidak dipaksakan.
- c. Tempat penghayatan:
 - 1) Sembarang tempat/di mana-mana asal bersih
 - 2) Sanggar Wringin Sari
 - 3) Tempat yang harus sunyi
- d. Sikap penghayatan:
 - 1) Ada variasi antara berdiri dan duduk/duduk bersila
 - 2) Memejamkan mata
 - 3) Kedua tangannya dilipat saling bertumpu (ber-sedakep)
 - 4) Tangan bersembah di hidung (ada kalanya)

- 5) Tangan bersembah di dada (ada kalanya)
- 6) Ada kalanya kepala/muka menengadah ke atas
- 7) Atau bisa *juga tangan dalam keadaan bebas/serasi
- 8) Sikap kepala/muka merunduk
- 9) Badan dan seluruh anggota badan dalam keadaan kendor
- 10) Yang anggota badan kurang cukup bisa, disederhanakan.

e. Arah penghayatan:

- 1) Menghadap ke utara
- 2) Menghadap ke timur
- 3) Menghadap ke selatan
- 4) Menghadap ke barat
- 5) Bebas serasi.

f. Pemantapan penghayatan rokhani (laku-laku lain yang dipraktikkan):

- 1) Melakukan puasa, rialat pati geni
- 2) Menjalankan tapa brata
- 3) Mencegah makan makanan tertentu
- 4) Mencegah minum minuman tertentu
- 5) Mengurangi makan dan tidur
- 6) Tidak makan pada hari-hari tertentu
- 7) Tidak minum apada hari-hari tertentu
- 8) Merendam diri di air.

Jadi secara keseluruhan sikap penghayatan adalah sebagai berikut:

- a) Suasana/keadaan badan/raga harus tenang (dalam arti tidak bergerak), dalam bahasa Jawa: *Patrap anteng lan meneng*.
 - (1) Kepala tertunduk ke bawah (bisa menengadah ke atas).
 - (2) Mata dipejamkan dengan rasa longgar

- (3) Tangan bersembah sedada (bisa bervariasi) dan serasa
- (4) Sikap kaki bebas duduk ataupun berdiri, namun dalam kondisi sopan susila.
- (5) Usahkan jangan sampai ada rasa kurang longgar terutama dari sesaknya pakaian atau lainnya, yang dirasakan dapat mengganggu kelancaran bernafas dan peredaran darah.
- (6) Aturlah pernafasan sebaik-baiknya.
- (7) Arah menghadapnya bebas.
- (8) Setelah secara individual sudah, dapat dimulai untuk manembah. Ucapan panembahannya dengan tertib dan benar dan tidak kacau dibawa dalam hati (bahasa Jawa: *dipun batos kemawon*) jadi tidak diucapkan dengan bersuara.
- (9) Panembah mutlak kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Kondisi jiwa (angan-angan, hati rasa dan pangroso) harus tenang (lerem, meneb) lepas pengaruh lahiriah.
- c) Inti dan panembah tersebut adalah penyerahan secara total.
- d) Jiwa raga pati hidup kepada Tuhan Yang Maha Esa (digunakan sebutan *Gusti Kang Kuwasaning Jagad Saisine*).

3. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Perlengkapan yang digunakan dalam melakukan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk sehari-hari atau khusus yaitu:

- a) Memakai wangi-wangian atau bunga (misalnya bunga setaman dan sebagainya).
- b. Memerlukan kemenyan.
- c. Memerlukan api/baru/mawa

- d. Memerlukan makanan untuk sesaji (hari-hari tertentu)
- e. Memerlukan buah-buahan segar untuk sesaji (hari tertentu).

Beberapa jenis sesaji yang biasanya digunakan dalam acara khusus seperti: tanggal 1 Syura, hari kelahiran pribadi/orang tua, hari Selasa Kliwon, hari Jum'at Kliwon dan sebagainya yaitu sebagai berikut:

- 1) Sesaji yang berupa makanan yang dimasak:
 - a) Nasi bucu kuning (pucuk nasi kuning yang bawah nasi putih)
 - b) Nasi golong (nasi berbentuk bulat sebanyak 8 buah)
 - c) Nasi gudangan
 - d) Nasi udhuk kuning
 - e) Bubur merdeka merah putih
 - f) Jajan pasar
- 2) Sesaji yang berupa wewangian:
 - a) Minyak wangi
 - b) Dupa ratus
 - c) Dupa wangi.
- 3) Sesaji yang berupa bunga:
 - a) Bunga setaman
 - b) Bunga panca liman – panca driyo (mawar, melati, gading, kanti, kenanga)
 - c) Bunga gantal (daun sirih, gambar, injet, dan tembakau)
 - d) Bunga jambe
 - e) Bunga kelapa (manggar).
- 4) Sesaji yang berupa buah-buahan:
 - a) Kelapa gading
 - b) Kelapa hijau
 - c) Pisang agung

- d) Pisang ambon
- e) Pisang emas
- f) Jeruk bali
- g) Salak
- h) Nanas.

5) Palawija komplit meliputi:

- a) *Polo kependem*: kentang klini (kentang hitam), wortel, ketela, kacang tanah).
- b) *Polo gumandhul*: buncis, lombok, jagung, padi.

6) Lain-lain:

- a) Daun alang-alang
- b) Daun opo-opo
- c) Tebu ulung
- d) Gedhebok pisang kluthuk (pelepah pisang isi)
- e) Janur kuning
- f) Air tawar
- g) Benang lawe.

Kelengkapan fisik/material yang dipergunakan dalam panembahan dimaksudkan sebagai kelengkapan untuk membentuk suatu kondisi yang dapat membantu/mendukung terlaksananya penghayatan secara sempurna. Suatu kelengkapan fisik/material yang dapat menegakkan arah dan memperkuat dalam semedi. Dalam melakukan penghayatan khusus ini, penghayat berusaha selalu dalam keadaan bersih atau suci lahir dan batin.

Sesajen sebagai salah satu unsur kelengkapan material yang ditampilkan dalam upacara khusus seperti tersebut di atas, bukanlah merupakan persembahan untuk para leluhur. Sesajen adalah lambang hubungan kosmonologis. Sehingga dengan demikian yang penting dari sesajen adalah bahwa penghayat mengambil makna dari lambang-lambang tersebut dalam menghayati hidup universal.

C. Organisasi Trijaya

1. *Pelaksanaan penghayatan*

a. *Arah penghayatan dan maknanya*

Menurut ajaran perguruan Trijaya, tatacara penghayatan bisa dilakukan ke semua arah. Dengan demikian berarti kiblat atau sebagai pedoman arah bagi upacara penghayatan tidak terpancang pada suatu arah. Hal ini berdasarkan pandangan bahwa Tuhan Yang Maha Esa berada di mana-mana, sehingga ke arah manapun kita pasti akan berhadapan dengan Tuhan.

b. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Pada dasarnya jenjang atau tingkatan pada perguruan Trijaya untuk para putera (siswanya) ada tiga tingkatan, dan satu tingkat lanjut.

Tingkat atau jenjang-jenjang itu adalah sebagai berikut:

1) *Putera Arkat Kasar (PAK)*

Jenjang ini adalah tingkat dasar (pemula) yang pelaksanaan keilmuannya masih bersifat menggunakan tenaga lariah (gerak fisik). Hal ini bertujuan untuk dapat lebih menanamkan kepercayaan diri. Selanjutnya para Putera Arkat Kasar ini dilatih mengadakan gerakan-gerakan dasar, kemudian orang lain mengadakan serangan/pukulan (diampal) dan putera pemula berusaha untuk mengatasinya.

2) *Putera Arkat Halus (PAH)*

Tingkat ini sebagai peningkatan dari tingkat dasar/pemula. Dalam tingkat ini para putera harus sudah mampu melaksanakan sistem pengendalian diri, ialah pengendalian emosi dan rasio, menyatukan keduanya untuk dibawa ke

suatu arah. Untuk itu mereka diwajibkan untuk mengadakan latihan-latihan pemusatan dengan jalan mengadakan penyerangan menggunakan pukulan (mengampal) kepada orang lain (senior lain/pelatih) atau juga dapat diganti dengan benda mati yang telah diisi oleh pelatih.

3) *Putera Arkat Batin (PAB)*

Tingkatan ini sudah merupakan suatu tingkat sistem pemusatan rasio dan emosi yang kemudian mulai membangkitkan insting/rasa atau indera keenam, sehingga dalam perilaku penghayatannya mereka menggunakan rasa. Inilah yang dimaksud dengan olah raga.

4) *Putera Arkat Khatam (PAC)*

Setelah dinyatakan khatam oleh Romo Guru maka putera (siswa) ini mengadakan syukuran (khataman).

Dalam keadaan ini selanjutnya mereka disebut Putera Arkat Khatam (PAC). Mulai tingkat inilah putera dianggap senior dan mulai mengadakan pendalaman yang disertai usaha peningkatan untuk mencapai jenjang yang lebih sempurna.

Apabila para putera merasa dirinya telah mampu dalam tingkatannya, maka mereka mempunyai hak untuk mengajukan tamat. Sedangkan tamat atau tidaknya terletak pada wewenang Romo Guru. Hal ini disebabkan bahwa sikap dan perilaku yang diasumsikan bukan terbatas pada sikap perilaku penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa saja, melainkan mencakup semua aspek kehidupan sehari-hari di manapun mereka berada tetap dinilai oleh Romo Guru.

Setelah mereka dinyatakan berhasil, maka putera mengadakan syukuran (khataman), sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa putera telah berhasil memiliki ilmu atas anugerahNya lewat bimbingan Romo Guru. Keberhasilan ini mutlak ada di tangan siswa sendiri dalam penguasaan dan pengetrapan ilmu yang menyangkut segala aspek kehidupan sesuai dengan ilmu yang dimiliki.

c. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Waktu pelaksanaan penghayatan wajib bersama-sama, adalah pada malam hari antara pukul 21.00 sampai dengan pukul 24.00. Hal ini di samping mencari dan memanfaatkan waktu-waktu sepi, juga agar para putera tetap masih dapat melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai anggota masyarakat umum. Khusus untuk malam Jum'at Supit (Jum'at Manis) waktu pelaksanaan penghayatan adalah antara pukul 22.00 sampai dengan pukul 04.00 dan dibagi menjadi tiga pelaksanaan selama dua jam. Adapun penetapan waktu tersebut adalah atas dasar bahwa waktu tersebut telah diresmikan sebagai malam permohonan atas hasil *nyepi wulan tumanggal*.

2. *Sarana penghayatan*

a. *Tempat penghayatan*

Penghayatan dapat dilakukan di sembarang tempat, dengan catatan telah diresmikan/disediakan yang benar-benar terjamin kebersihan, keamanan dan ketenangan lahir batin. Keamanan di sini berkaitan dengan masalah perijinan, sedang ketenangan bertalian dengan suasana tempat yang jauh dari keramaian/kebisingan yang dapat mengganggu kon-

sentrasi. Sedangkan kebersihan merupakan syarat mutlak bagi tempat penghayatan/pelaksanaan ritus.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Tentang perlengkapan penghayatan yang paling pokok adalah *kemenyan*. Kemenyan ini merupakan suatu yang khas adat kedaerahan (penghayatan) guna mengendalikan konsentrasi dalam usaha menyatukan rasa dengan alam semesta. Sedangkan materi lain yang berupa *caosan* adalah sebagai berikut:

- 1) Satu batang cerutu, satu batang rokok siong (lisong), satu batang rokok kretek, satu batang rokok putih, dan satu pasang kinang jadi (kinang yang sudah diramu).

Materi tersebut diatur dan ditempatkan dalam satu wadah, sebagai perwujudan dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam hal ini mencerminkan keberadaan materi yang terdiri dari berbagai bentuk dan warna tetapi bahan bakunya tetap satu, ialah tembakau. Dalam hakekat kehidupan, walau terdapat perbedaan warna kulit, bangsa, dan agama, semuanya akan kembali pada asalnya, ialah kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

- 2) Satu pasang bunga kantil dan beberapa buah bunga melati (jumlah bebas).

Materi ini diatur dan disusun dalam satu wadah, melambangkan sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam hal ini mencerminkan suatu keberadaan manusia pada dasarnya berasal dari sepasang insan yang berlainan jenis, karena beranak pinak menjadi banyak. Akan tetapi kesemuanya mengharapkan kebaikan, kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, dunia dan

akhirat, hal ini memetik makna keharuman bau bunga.

- 3) Satu cangkir kopi pahit, satu cangkir teh pahit, dan satu cangkit wedang jarang (air putih). Ketiga materi ini diletakkan saling berdampingan satu dengan yang lainnya. Hal ini melambangkan sila Persatuan Indonesia, sesungguhnya walaupun masing-masing berbeda rasa, tetapi tetap satu juga adanya, ialah air sebagai sumber kehidupan.
- 4) Juadah pasar (jajan pasar, makanan kecil) ditempatkan dalam satu wadah, melambangkan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Juadah pasar ini adalah ciri khas makanan kecil yang ada di pasar. Hal ini melambangkan suatu bentuk perwakilan, sedang pasar sendiri merupakan suatu tempat jual beli/mengadakan transaksi kesepakatan pendapat. Kalau telah ada kesepakatan antara pembeli dan penjual masing-masing akan dengan rela melepaskan/menyerahkan apa yang menjadi kewajiban/tanggung jawabnya.
- 5) *Gedang pitu* (pisang tujuh macam), ditempatkan di satu wadah, merupakan manifestasi/perwujudan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Semua *ubarampe* yang telah ditata dan disusun dengan rapi kemudian diletakkan di atas selembar kain putih dan bersih. Hal ini mengandung makna bahwa semua yang dilakukan dilandasi atas niat yang suci tanpa maksud lain yang dapat merugikan orang lain. *Ubarampe* tersebut di atas merupakan *ubarampe* wajib,

yang harus selalu disiapkan pada setiap pelaksanaan upacara ritual.

Di samping *ubarampe* wajib, masih ditambah lagi *ubarampe* sunah lengkap, yang terdiri dari:

- 1) *Tumpeng pitu* (tujuh buah nasi tumpeng dalam bentuk kecil), satu di antaranya dibuat lebih besar dibanding yang lainnya. Hal ini melambangkan bahwa di dunia ini ada tujuh hari, yang terpenting adalah hari kelahirannya sendiri.
- 2) *Pisang Raja Kupeng* (satu sisir), melambangkan *Sabda Pandita Ratu tan kena wola-wali*, artinya setiap pembicaraan raja harus dianut oleh rakyatnya, tidak boleh berubah-ubah atau ditawar-tawar. Hal tersebut bertalian dengan kehendak bahwa sikap perilaku manusia harus selaras dengan satunya kata dan perbuatan.
- 3) *Panggang jago*, melambangkan sifat kesatriya berani menghadapi segala resiko dan kemungkinan untuk membela kebenaran dan kehormatan.
- 4) *Nasi liwet*, di tengahnya ada telur ayam, melambangkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, tidak hanya mengejar kebahagiaan sorgawi saja, tetapi juga duniawi.

Di samping sunah lengkap masih ada lagi *ubarampe* yang merupakan sunah khusus, sesuai dengan maksud dan tujuan upacara ritual. Misalnya upacara ritual hari kelahiran menggunakan *telon* (*bunga warna tiga/tiga macam*: kanti, melati, dan ambring). Dalam ritual pernikahan menggunakan kain dan bahan baju dari calon pengantin wanita. Ritual untuk kebahagiaan rumah tangga menggunakan air dan beras ditaruh di dalam gelas, masing-masing satu wadah, dan masih banyak lagi

yang lain tergantung dari kepentingannya. Di samping semua *ubarampe* tersebut, di sampingnya masih dipasang lagi sunah Guru, ialah makanan yang menjadi kegemaran Romo Guru yang terdiri dari sate kambing tanpa bumbu dan jengkol beserta beberapa lombok rawit. Hal ini menunjukkan tanda kesetiaan dan kecintaan seorang siswa kepada gurunya yang telah memberinya ilmu.

c. *Pakaian penghayatan dan maknanya*

Dalam setiap upacara ritualnya telah dibakukan dengan menggunakan PSL (pakaian seragam latihan). Pakaian ini terdiri dari baju lengan panjang tanpa leher (kragh), celana kolor dilengkapi dengan ikat pinggang dan destar (ikat kepala). Kesemuanya serba hitam. Hal ini di samping upaya melestarikan kegemaran warna pakaian para leluhur, juga melambangkan makna kemantapan dan kebulatan tekad yang kukuh untuk mencapai suatu tujuan dalam hidup dan kehidupan.

3. *Doa dalam penghayatan*

Dalam ajaran perguruan Trijaya masalah doa tidak ada doa yang secara definitif dibakukan, baik untuk diri sendiri maupun bersama-sama. Hal ini didasari oleh satu pokok pemikiran bahwa Tuhan Yang Maha Esa telah mendengar dan mengetahui segala apa yang ada dalam hari umat manusia. Dengan demikian, begitu manusia bersemedi dalam arti menghadap dan ber-serah diri kepada Tuhan, Tuhan telah mengetahui apa yang menjadi maksud dan tujuannya. Untuk itu, yang diperlukan adalah pemusatan konsentrasi dan pikiran untuk dapat *manunggal* dengan yang di sana (Tuhan).

D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan

1. *Pelaksanaan penghayatan*

a. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Dalam Organisasi Pancasila Handayaniingratan, tidak terdapat adanya ketampakan tingkatan penghayatan. Tidak terdapat adanya tingkat pertama, kedua, ketiga, dan sebagainya, tetapi hanya saja menyebutkan tingkatan yang paling tinggi atau paling mulia adalah apabila manusia telah mencapai kepada persatuan antara manusia dengan Tuhannya atau biasa disebut dengan istilah *Jumbuhing kawula Gusti*. Maksud ungkapan tersebut adalah bahwa manusia tersebut betul-betul telah mendapatkan kebenaran yang sejati, yang pada gilirannya dapat sampai kepada *Hyang Mahasuci* (berkat karena kesuciannya).

b. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Menurut Papandaya tidak ada ketentuan yang berhubungan dengan kapan harus diadakan penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penghayatan dilakukan menurut kehendaknya sendiri, sesuai dengan kesadaran mereka masing-masing untuk melakukan penghayatan. Namun demikian ada waktu-waktu tertentu melakukan penghayatan secara bersama-sama, misalnya pada saat ada pertemuan.

2. *Sarana penghayatan*

a. *Tempat penghayatan*

Organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Paguyuban Pancasila Handayaniingratan tidak menentukan di mana tempat penghayatan, dengan pengertian dapat dilakukan di mana-mana, asal suci dalam arti bersih.

b. *Perlengkapan penghayatan dan maknanya*

Untuk perlengkapan dalam penghayatan tidak ada ketentuan serta syarat-syarat tertentu. Karena penghayatan itu bersifat abstrak, yang pada hakekatnya adalah hubungan batiniah manusia dengan Sang Penitah, Sang Pencipta, maka sifat lahiriah tidak dipersoalkan atau dipertentangkan.

c. *Pakaian penghayatan dan maknanya*

Pakaian penghayatan bagi Papandaya tidak ada ketentuan, hanya saja pakaian yang digunakan waktu dilaksanakan penghayatan adalah bersih, sopan serta tidak mengganggu ketenangan.

3. *Doa dalam penghayatan*

a. *Macam doa dan maknanya*

Dalam suatu penghayatan tidak terdapat aturan apapun karena telah diutarakan di atas bahwa yang penting adalah hubungan antara manusia dengan Tuhannya yang bersifat abstrak. Tidak ada garis atau ketentuan tentang macam-macam doa, karena doa sebenarnya adalah permohonan. Permohonan tersebut diserahkan organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang sifatnya berbeda dengan organisasi penghayat yang lainnya.

b. *Pelaksanaan doa*

Doa dilaksanakan dengan berbagai macam, secara lahiriah dapat dilaksanakan sendiri, ataupun bersama, sesuai dengan maksud mereka masing-masing tanpa diekspresikan lewat kata-kata (tanpa diucapkan).

Dalam hal doa menurut Papandaya, bahwa doa pada dasarnya merupakan hubungan langsung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih yang sifatnya adalah permohonan, misalnya: keselamatan, ke-

sejahteraan, terhindar daripada bencana, para putera-puterinya terlindung oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta tingkatan yang paling mulia adalah berdoa agar nantinya dapat bersatu dengan Tuhannya, atau yang merupakan kenikmatan yang hakiki atau biasa disebut dengan *Manunggaling kawula Gusti* atau *Jumbuhing kawula Gusti*.

E. Organisasi Kajaten

1. *Pelaksanaan penghayatan*

Untuk melaksanakan penghayatan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. *Arah penghayatan dan maknanya*

Penghayatan dapat dilakukan dengan duduk yang tegak atau tiduran yang rapi. Maka arahnya boleh ke semua penjuru menurut kemauan masing-masing.

b. *Sikap penghayatan dan maknanya*

- 1) Harus dijaga sikap duduk atau tiduran yang baik agar dapat menjaga keluar masuknya nafas dengan lancar.
- 2) Sepuluh jari tangan ditempelkan dan kedua jari jempol diletakkan dekat lubang hidung, seperti sikap orang menyembah.
- 3) Pakaian dikendorkan untuk memudahkan bernafas.
- 4) Nafas ditarik perlahan-lahan sampai perut. Lalu ditahan sementara 10 detik inilah yang paling tepat untuk memohon, menciptakan dan lain-lain.
- 5) Kemudian nafas dikeluarkan lagi perlahan-lahan.

Tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang antara 5 sampai dengan 15 menit.

- 6) Selama menjalankan semedi tersebut, lidah ditekuk dan ujungnya ditempelkan pada langit-langit (cethak).

c. *Tingkatan penghayatan dan maknanya*

Setiap warga secara pribadi mempunyai hak dan kewajiban yang sama.

Jadi secara pribadi setiap warga tanpa melalui perantara, dapat langsung mendekatkan diri dengan cara bersemedi kepada Tuhan Yang Maha Esa.

d. *Waktu penghayatan dan maknanya*

Para warga penghayat Kajaten dapat melaksanakan penghayatan setiap saat yang ditentukan sendiri, dengan sikap dan arah penghayatan seperti diuraikan tersebut di atas.

2. *Sarana penghayatan*

a. *Tempat penghayatan*

Seperti diketahui, para warga penghayat Kajaten melakukan penghayatan dengan melakukan 4 macam sujud manembah:

- 1) Sujud manembah Sarengat, yaitu sujud manembah raga, yang dilakukan dengan gerakan jasmani.
- 2) Sujud manembah Lesan, yaitu melalui ucapan doa-doa atau *Eneng*.
- 3) Sujud manembah Karno atau telinga, yaitu memusatkan pendengaran.
- 4) Sujud manembah Netra, atau salatnya mata, yaitu memusatkan pandangan mata menuju satu titik di ujung hidung, untuk memusatkan hati dan rasa.

Pelaksanaan penghayatan tersebut dapat dilakukan di setiap tempat yang dianggap memadai, de-

ngan mengingat faktor-faktor:

- a) Kesucian dan kebersihan;
- b) Situasi yang tenang.

b. *Perlengkapan penghayatan*

Dalam melaksanakan penghayatan warga Kajaten tidak menggunakan peralatan khusus.

c. *Pakaian penghayatan*

Tentang pakaian penghayatan tidak ada kekhususan. Jadi dapat dikenakan pakaian biasa yang bersih dan rapi.

3. *Doa dalam penghayatan*

a. *Macam doa dan maknanya*

Warga penghayat Kajaten setiap akan melakukan sesuatu pekerjaan wajib mengucapkan doa sebagai berikut:

Dhuh Gusti Panembahan kula

Gusti Inggang Maha Agung, Maha Mirah lan Maha Asih.

Sakathahing sujud lan panalongsu kanthi sucining manah namung konjuk ngarsaning Gusti.

Boten wonten inggang wajib sinembah namung Gusti Allah piyambak.

Purba lan wasesa namung wonten ngarsa dalem Gusti Kawula namung manembah lan nyenyuwun Mugia Gusti kersa maringi pituduh dumateng margi inggang leres lan padhang, mugu kinabulna punapa inggang dados panyuwun kawula.

Artinya:

Ya, Tuhan Yang Maha Esa sembahkan kami. Tuhan Yang Maha Besar Pemurah, Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Tuhan serusekalian Alam segala sujud dan permohonan hanya kepada

Mu ya Tuhan. Kami berlindung dan pada Mu kami mohon pertolongan.

Tunjukkan kepada kami jalan yang lurus yaitu jalan-jalan yang telah Engkau berikan kepada mereka yang Engkau sayangi, dan bukan jalan yang telah Engkau berikan kepada mereka yang Engkau murkai, serta bukan jalan mereka yang sesat.

b. *Pelaksanaan doa*

Warga penghayat Kajaten dapat melakukan doa secara pribadi juga dapat melakukan doa secara bersama-sama di tempat yang telah ditentukan. Penghayatan dapat dilaksanakan dengan cara duduk atau berbaring.

BAB VIII

PENGMLAN DALAM KEHIDUPAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

A. Organisasi Pangudian Tri Tunggal Bayu

Usaha-usaha penanaman Budi Luhur ini bagi warga Pangudian Tri Tunggal Bayu boleh dikatakan selalu dilaksanakan setiap hari yaitu minimal dua kali dalam sehari semalam di saat kita menjalankan bakti wajib. Setiap kali akan bakti wajib harus didahului oleh pengucapan Sumpah Janji nomor 1 sampai dengan nomor 7 itu, dari Sumpah Janji nomor 1 sampai dengan nomor 7 semuanya adalah bentuk perwujudan dari usaha penanaman budi luhur. (Baca buku pengertian dasar Tri Tunggal Bayu Bab V, Janji Tujuh, halaman 19–34).

Usaha-usaha penanaman budi luhur itu juga tersirat di dalam *Kunci Manembah* yang diucapkan sepenuh hati nurani pada setiap kita akan Sembah-Sujud setiap hari untuk setiap permohonan.

Arti yang tersirat dalam *Kunci Manembah* itu ialah, apabila orang sudah percaya pada diri sendiri dan berkeyakinan yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha

Suci, orang itu harus mau dan rela mengorbankan pikiran, tenaga dan uluran tangan tanpa pamrih kepada orang lain. Sedangkan bagi warga yang tidak mampu pikirannya, tenaga dan lainnya, mereka harus rela memohonkan ampun arwah leluhur, memohonkan ampun tetangga yang ditimpa penderitaan, dan sebagainya, tanpa pamrih-pamrih pribadi. Janji Tujuh dan Kunci Manembah ini setiap hari diucapkan belasan kali, dengan ucapan sepenuh hati nurani, sebagai ucapanNya Sang Hidup. Jadi buat warga Tri Tunggal Bayu tidak main-main.

Kecuali usaha penanaman budi luhur yang sudah dilaksanakan setiap hari (melalui Sumpah Janji Tuhan dan Kunci Manembah), dua kali seminggu juga disegarkan kembali, yaitu dalam hari-hari latihan setiap Senin malam Selasa dan Kamis malam Jum'at. Pada setiap kali latihan (malam Selasa dan malam Jum'at) harus disertai dengan memohonkan ampun arwah leluhur yang jauh maupun yang dekat, yang dikenal maupun yang tidak dikenal, kepada Tuhan Yang Maha Suci.

Setiap malam Selasa Kliwon dan malam Jum'at Kliwon, sesudah melakukan latihan diteruskan dengan membahas pengertian-pengertian ajaran yang berkisar kepada usaha penanaman budi luhur yang berlandaskan pelaksanaan dan pengamalan Sumpah Janji Tujuh di dalam kehidupan masyarakat yang luas.

Dalam kesempatan *Kliwonan* itu juga dipakai untuk:

1. Memohonkan ampun arwah para pahlawan bangsa dan negara Republik Indonesia.
2. Memohonkan ampun arwah leluhurnya sendiri maupun leluhur pada umumnya.
3. Memohonkan keselamatan bagi negara dan bangsa Indonesia.

Kecuali dalam kesempatan-kesempatan tersebut atas usaha penanaman budi luhur juga dilaksanakan dalam

rangka peringatan hari-hari besar nasional maupun hari-hari besar Pangudian Tri Tunggal Bayu. Adapun hari-hari besar Pangudian Tri Tunggal Bayu ada dua, yaitu:

1. Hari Jalan Sinar Terang (28 September malam).
2. Hari Kebahagiaan Keluarga (8 Oktober malam).

Peringatan Hari Jalan Sinar Terang dilaksanakan di Sanggar Tri Tunggal Bayu Pusat (Jalan Purbekti 30 Purwokerto), biasanya satu minggu atau sepuluh hari sesudah tanggal 28 September. Maksudnya mencari hari Sabtu malam Minggu agar segenap warga seluruh cabang dan kelompok yang ada dapat hadir.

Sedangkan peringatan Hari Kebahagiaan Keluarga biasanya diadakan di masing-masing cabang, dengan mohon kehadirannya sesepuh. Karenanya tanggal pelaksanaan tidak terlalu jauh dari tanggal 8 Oktober.

Dalam kesempatan-kesempatan seperti yang kami sebutkan di atas itulah usaha-usaha penanaman budi luhur dilaksanakan.

Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan

Dalam ajaran Pangudian Tri Tunggal Bayu, pengamalan merupakan *laku pinuku* atau *laku lampah* dalam usaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Suci.

Namun kita tidak boleh berhenti dan mengkhususkan pangudian kita kepada sejenis pengamalan saja, misalnya pengobatan.

Kita harus ingat bahwa pengamalan adalah merupakan *laku pinuku*, dua sarana untuk mencapai tujuan mangudi. Jadi, laku pinuku bukanlah mangudi.

Tujua mangudi menurut ajaran Tri Tunggal Bayu Jalan Sinar Terang ialah untuk mencari dan mencapai *Sampurnaning urip lahir batin lan sampurnaning pati* (kesempurnaan hidup lahir batin dan kesempurnaan pati).

Tetapi, walaupun sebagai *sarana*, laku pinuku itu adalah perlu. Tanpa sarana kita akan susah sampai tujuan. Maka pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan bagi warga Tri Tunggal Bayu tidak boleh ditinggalkan.

B. Organisasi Kekadangan Wringin Seto

Selaras dengan salah satu sifat dari penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*tuntunan karahayon*) maka setiap tuntunan yang disampaikan dari Wringin Seto untuk semua *kadang* di dalam kehidupan antara lain:

1. *Pembinaan budi pekerti*

Diarahkan untuk menjadi manusia berbudi pekerti luhur, yaitu:

- a. Gemar menolong sesama.
- b. Berhati sabar, pemurah, dan ramah tamah.
- c. Setia/taat kepada kewajiban yang dibebankan, jujur, konsekuen, selaras dan seimbang dengan UUD 1945.
- d. Segala sesuatu perbuatan harus selalu didasarkan rasa taqwa dan *eling* terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

2. *Pembinaan keluarga sejahtera*

- a. Membina kerukunan rumah tangga.
- b. Membina kerukunan dalam bertetangga.
- c. Hidup sederhana.
- d. Kehidupan keluarga yang dijiwai rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

3. *Pembinaan kepemudaan*

- a. Jasmaniah: berolah raga.
- b. Rokhaniah: dicapai dengan tekun manembah, *tarak brata*, mampu mengekang hawa nafsu dan bisa mengendalikan diri.

Semua itu dimaksud agar menjadi pemuda yang cakap, tangguh, bertanggung jawab, sehat jasmani dan sehat rokhani.

4. *Pembinaan kewanitaan*

- a. Bagi *kadang* keluarga wanita/ibu-ibu selalu diarahkan untuk menjadi ibu/wanita yang senantiasa berguna bagi pembangunan.
- b. Sebagai ibu rumah tangga yang baik, dapat mendidik putra-putrinya.
- c. Ikut mensukseskan program keluarga berencana.
- d. Hidup hemat.
- e. Menanamkan untuk putra-putrinya rasa taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan melalui segala macam tata perilaku sehari-hari.

5. *Pembinaan seni budaya*

- a. Sarasehan *nyraos* macam-macam tembang Jawa yang bernilai untuk pengisian rokhaniah.
- b. Mempelajari berbagai karya serta kebudayaan Jawa.

6. *Pembinaan manusia pembangunan*

Menyarankan kepada para *kadang* untuk selalu aktif dalam semua kegiatan pembangunan di daerah masing-masing, misalnya kerja bakti membangun jalan, kebersihan lingkungan dan sebagainya.

7. *Pertolongan terhadap sesama*

- a. Memberi pertolongan agar sembuh dari si sakit.
- b. Memberi nasehat/petunjuk terhadap kericuhan dalam rumah tangga, baik itu *kadang* sendiri (penghayat) dan ataupun yang lain, demikian kekalutan jiwanya/yang melanda jiwanya agar diberi *pepadang* dari Tuhan Yang Maha Esa.

- c. Memberi petunjuk-petunjuk agar sukses dalam suatu keinginan atau cita-cita maupun terhadap suatu problem.

C. Organisasi Trijaya

1. *Pengamalan dalam kehidupan pribadi*

Dengan mempelajari, menghayati dan mendalami ajaran-ajaran perguruan yang berupa seni beladiri melalui olah raga, olah rasa dan olah jiwa dengan berdasarkan diri pada pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, diharapkan dapat membentuk pribadi yang benar-benar *tatag*, *tanggon*, dan *tanggap* terhadap gejala alam kehidupan sekitar. Dalam hal ini yang dimaksud adalah terciptanya individu yang benar-benar sehat jasmani dan rokhani, dinamis, kreatif, dan mengerti akan keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dengan demikian dalam melaksanakan tugas dan kewajiban kodratnya sebagai insan ciptaan Tuhan akan dapat dijalankan dengan penuh dedikasi, semangat pengabdian yang luhur, dengan menempatkan hukum Tuhan, hukum negara, dan hukum adat sebagai pedoman untuk melangkah dan mengambil setiap keputusan.

2. *Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan*

Pengamalan ajaran perguruan Trijaya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan secara umum dapat dilihat melalui aktifitas dalam tata kehidupan sehari-hari yang meliputi:

- a. Pembinaan budi pekerti
- b. Pembinaan keluarga sejahtera
- c. Pembinaan pemuda
- d. Pembinaan seni budaya
- e. Kewanitaan

- f. Pembinaan manusia pembangunan, dan
- g. Pembinaan terhadap sesama.

Bentuk aktifitas sosial kemasyarakatan berupa partisipasi aktif dalam kegiatan yang diadakan baik oleh pemerintah, masyarakat, maupun instansi dan organisasi kemasyarakatan lainnya. Hal ini dapat berupa donor darah, partisipasi dalam upaya meringankan beban penderitaan masyarakat yang terkena bencana alam, kerja bakti, dan sebagainya. Dalam melaksanakan kegiatan kebaktian terhadap masyarakat umum ini tidak dibatasi ruang gerak dan waktunya, yang dimaksud ialah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan secara perorangan, kelompok, maupun secara organisasi.

Adapun tentang fungsi keberadaan perguruan Trijaya dalam membentuk manusia pembangunan secara nyata dapat ditinjau dari latar belakang eksistensi organisasi tersebut. Dalam hal ini karena pola operasional perguruan Trijaya dalam kegiatannya adalah pendidikan melalui seni beladiri olah raga, olah rasa dan olah jiwa, maka secara langsung atau tidak perguruan Trijaya telah berperan aktif untuk ikut serta mendukung program pemerintah pada sektor pendidikan guna meningkatkan kualitas manusia Indonesia secara utuh. Sehingga pada gilirannya cita-cita mewujudkan manusia Indonesia yang benar-benar kualitas penuh pengabdian dan berdedikasi tinggi, dinamis, kreatif, dan berwawasan maju dengan dilandasi jiwa Ketuhanan Yang Maha Esa akan menjadi suatu kenyataan.

D. Organisasi Pancasila Handayaniingratan

1. *Pengamalan dalam kehidupan pribadi*

Bahwasanya manusia hidup mengamalkan apa yang telah menjadi dasar atau pegangan dasar, agar jiwa dan raga dapat selamat, dan akhirnya dapat sampai

kepada Tuhan Sang Pencipta. Realisasi dari pegangan dasar adalah menghindari larangan Tuhan serta selalu mengagungkan *Asma Tuhan*.

2. *Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan*

Di dalam gerak langkah serta aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat telah diberikan pegangan dasar dalam kehidupan sosial berdasarkan atas ketuhanan yang dikenal warga Papandaya dengan sebutan 5 (lima) M, yaitu: *Manembah*, *Memohon*, *Mangesti*, *Mangastuti*, dan *Marem*. Kesemuanya itu telah diuraikan pada bab sebelumnya.

Lima M tersebut merupakan kristalisasi dari ber-puluh-puluh tahun sarasehan, berolah nalar, perenungan pribadi atau bersama yang akhirnya terwujudlah 5 (lima) M tersebut.

E. Organisasi Kajaten

1. *Pengamalan dalam kehidupan pribadi*

Orang hidup wajib mencari ilmu dan memper-tinggi daya nalar. Semua kewajiban sebagai manusia pribadi dilaksanakan dengan penuh kesungguhan, dengan dilandasi sikap batin sebagai berikut:

- a. Tidak perlu tergesa-gesa atau *ngaya*;
- b. Tidak perlu mempercepat hal-hal yang belum waktunya atau *nggege mangsa*;
- c. Harus selalu mawas diri;
- d. Berlaku sabar dan tawakal;
- e. Jangan mau dipimpin oleh hawa napsu (*ngumbar hawa napsu*);
- f. Jangan suka menutup-nutupi kekurangan sendiri. Untuk itu harus sering bertanya dan berguru kepada orang yang dianggap mengerti ilmu kesepuhan;
- g. Memiliki sikap batin *narima*, *lila-legawa*, jujur, berlaku utama dan dapat dipercaya.

2. *Pengamalan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan*

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat warga penghayat selalu menunjukkan sikap loyal terhadap sesama harus selalu menundukkan kemauan untuk bergotong-royong dalam segala keperluan masyarakat. Warga penghayat adalah warga masyarakat biasa, jadi tidak perlu menyendiri. Suka menolong sesama warga lebih-lebih kepada orang yang membutuhkan pertolongan, tanpa mengharap imbalan apapun.

BAB IX

KESIMPULAN

Sebagai akhir dari laporan hasil penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dari beberapa organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka berikut ini peneliti berusaha memaparkan kembali secara ringkas dan singkat sebagai kesimpulan hasil penelitian.

Yang dimaksud dengan penghayat kepercayaan ; terhadap Tuhan Yang Maha Esa, adalah mereka yang menganut aliran kebatinan, kerokhaniaan dan kejiwaan. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan usaha manusia untuk menangkap konsepsi keberadaan Tuhan sebagai Dzat Maha Tinggi, Pencipta dan Pemelihara Alam Semesta. Dan juga merupakan kontak hubungan antara pribadi penghayat dengan Tuhannya.

Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tersebut telah ada dan hidup sejak nenek moyang kita, terus berlanjut, berkurang dan bertambah dengan nilai-nilai yang diserapnya. Sistem kepercayaan ini sifatnya sangat pribadi dan lebih bersifat abstrak sesuai dengan sifat keabsrakan konsepsi batiniah manusia itu sendiri. Dan yang lebih penting lagi, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih bersifat menanamkan budi pekerti yang luhur agar manusia serasi, selaras dan seimbang dalam hubungannya antar-manusia, alam, dan Tuhannya.

Corak dan konsepsi manusia untuk memahami tentang Tuhannya itu bermacam-macam, oleh karena itu organisasi

penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang tumbuh di Indonesia beraneka ragam. Meskipun demikian apabila kita teliti lebih mendalam, ternyata terdapat kecenderungan adanya kesamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Kesemuanya itu dapat terlihat pada isi pokok dan dasarnya, yaitu berasal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Secara garis besar konsep-konsep dan ciri umum bersamaan dari isi ajaran (*wewarah*) luhur dari masing-masing organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai kepercayaan akan adanya Tuhan, selanjutnya menyembah kepadaNya, atau dengan kata lain adanya hubungan manusia dengan Tuhan. Tentang siapakah Tuhan itu, mereka menyebutkan berbeda-beda menurut keinginan dan ajaran masing-masing, tetapi mempunyai pengertian yang sama atau boleh dikatakan satu tujuan hanya lain bahasa dan lain cara. Dalam hal ini kalau ditilik dari jauh atau sepintas lalu memang bermacam-macam corak ragamnya, tetapi hakikatnya sama, yaitu usaha manusia untuk menuju kepada Tuhan dan manunggal denganNya yang disebut *manunggaling kawulo lan Gusti*, atau sebaliknya, Tuhan bersatu dengan manusia. Tuhan bersemayam pada alam kosong. Selanjutnya manusia dalam menjalani kehidupannya harus mengikuti tuntunan Illahi yang mana tuntunan itu telah ditulis dalam hati masing-masing, sehingga terciptalah hubungan baik dengan Tuhan.
2. Adanya pengakuan bahwa Tuhan Yang Maha Esa berkedudukan Maha Tinggi bersifat Maha Kasih lagi Maha Penyayang dan sifat-sifat kemutlakan lainnya.
3. Adanya kepercayaan tentang alam semesta, yaitu diciptakan oleh Tuhan dan akan dikembalikan kepada Tuhan, hanya formulanya yang berbeda-beda dan berlainan.

4. Adanya tuntunan yang mengungkapkan tentang konsep dan tuntunan penghayat yang mencari asal-usul manusia dengan segala seluk-beluknya berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
5. Adanya tuntunan tentang berbudi luhur, yaitu mengembangkan tindak tanduk pekerti luhur ke arah terwujudnya masyarakat adil makmur sejahtera. Dengan berbudi yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, manusia akan selalu membina dan melatih perbuatan luhur dan akan selalu menjauhkan perbuatan tercela.
6. Adanya tuntunan bahwa manusia harus mengembangkan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, *memayu hayuning sarira, memayu hayuning bawana*, selanjutnya harus memiliki sikap tenggang rasa, *teposliro*. Menghendaki keselarasan secara serasi, selaras dan seimbang. Dalam sikap, kata dan perbuatan tampak serasi dan selaras tercermin dalam hubungan spiritual antara manusia, sedangkan keserasian dan keselarasan merupakan hasil perilaku manusia yang menghayati hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.
7. Adanya ajaran bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna dengan keterbatasan sifat-sifatNya. Struktur manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jasmani dan rokhani. Jasmani akan rusak, sedang rokhani akan kekal dan pada waktunya nanti akan kembali pada asal, yaitu Tuhan Yang Maha Esa dalam jalan kelanggengan.
8. Adanya ajaran bahwa demi kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat, Tuhan melengkapi manusia dengan akal pikir budi nurani dan dibekali *pitutur luhur* sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang disampaikan lewat sesepuh-sesepuh yang terpilih oleh Tuhan Yang Maha Esa.

9. Adanya ajaran yang memberikan tuntunan bahwa manusia harus mensyukuri segala nikmat dan karunia yang diberikan Tuhan dan mewajibkan manusia selalu *eling* dan mendekatkan diri serta berkomunikasi dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan melaksanakan perilaku ritual yang tata cara ritualnya telah ditentukan dan disampaikan oleh seseorang masing-masing.
10. Adanya ajaran bahwa dalam organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat realisasi kebaikan yang diwujudkan dalam pengamalan hidup bermasyarakat. Walaupun para penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa itu melakukan hubungan dengan Tuhan menurut caranya sendiri, tetapi dalam melaksanakannya menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam kehidupan masyarakat di mana seorang penghayat itu berada. Seseorang harus menitikberatkan kepada perilaku lahir batinnya yang pada hakekatnya adalah merupakan pengamalan pribadi dan berlanjut kepada kemasyarakatan seperti selalu *sareh*, *pikoleh*, dan *mikolehi*, selalu dalam hidup longgar, sadar dan sabar dalam memecahkan segala persoalan hidup.

Demikianlah pembahasan secara sederhana yang dikemukakan sebagai hasil akhir dari penelitian organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diambil dari 5 (lima) organisasi penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa di wilayah Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayaniingrat, K.P.A. *25 Tahun Paguyuban Pancasila dayaningrat*, Surakarta, 1975.
- Ilmu Sejati, *AD & ART Organisasi Perguruan Ilmu Sejati*.
- Ilmu Sejati, *PENGET untuk Para Murid Perguruan Ilmu Sejati*.
- Kapribaden, *AD & ART Organisasi Kapribaden*.
- Kejaten, *AD & ART Organisasi Kajaten*.
- Koentjaraningrat, 1983. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*.
- Moch. Umar, dkk., 1986/1987. *Hasil Penelitian Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Propinsi Jawa Tengah*. Ditbinyat Ditjenbud Depdikbud.
- Papandaya, *AD & ART Paguyuban Pancasila Handayaniingratan*.
- Rachmat Subagyo, *Agama dan Alam Kerokhanian Asli di Indonesia*. Yayasan Cipta Loka Karya Nusa Indah, Jakarta.

-----, 1980, *Pedoman Pelaksanaan Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa Perguruan Trijaya*.

-----, Pancasila sebagai Dasar Seni Beladiri Trijaya.

Sumarno, S.R. Ng., 1983. *Pedoman untuk Anggota Papandaya*, Surakarta.



Perpus
Jend